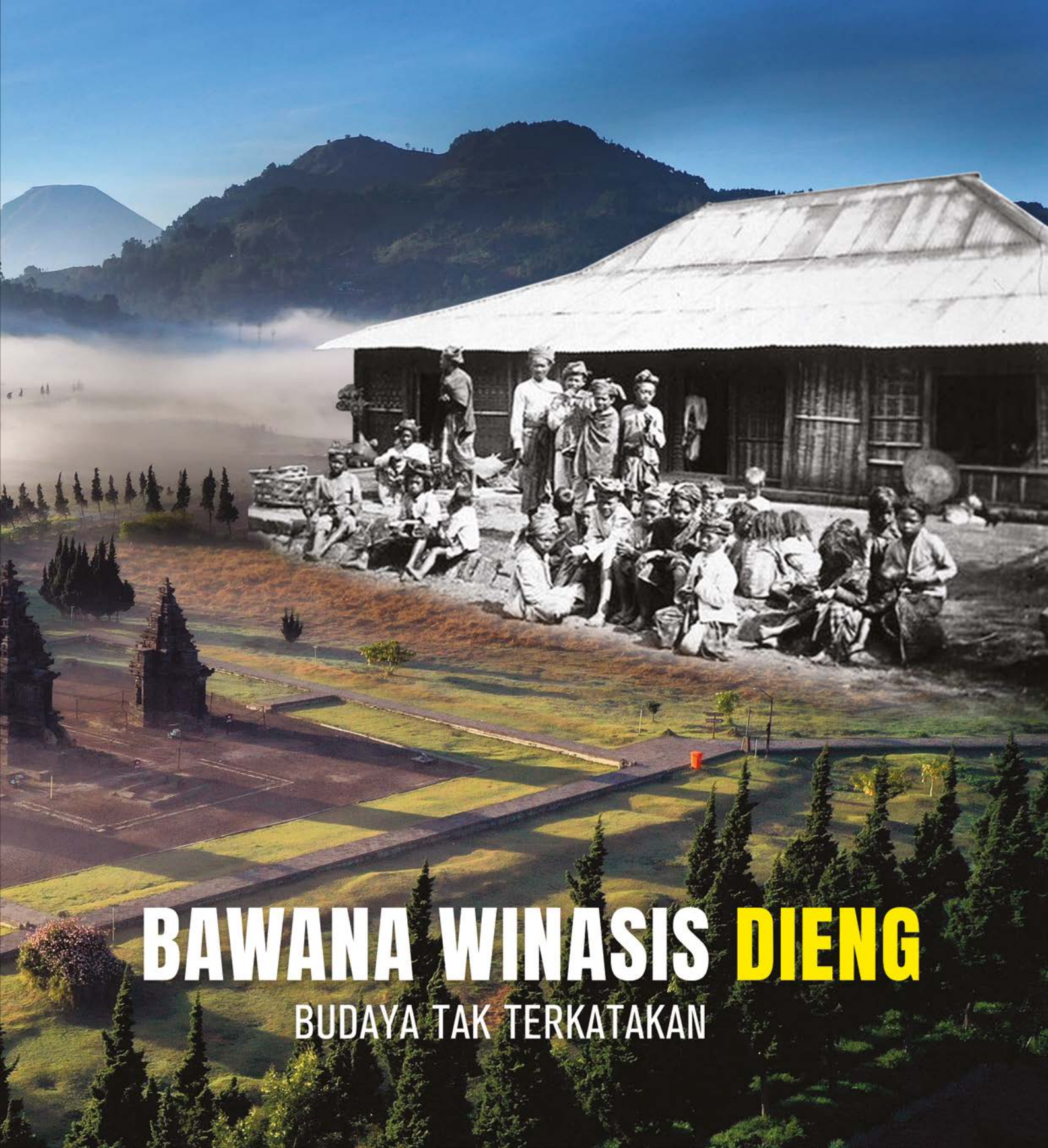




BAWANA WINASIS **DIENG**

BUDAYA TAK TERKATAKAN

By the late Mr. J. G. ...
of the ...
of the ...
of the ...



PLAN of the PLAIN and TEMPLES of DIENG
ON GUNUNG PRAGA IN JAVA.
with the ascent of the Mountain from the River Arakong.

Scale of Height in Dutch Feet
1. The highest part of the Mountain is 1000 Dutch Feet high
2. The highest part of the Mountain is 1000 Dutch Feet high
3. The highest part of the Mountain is 1000 Dutch Feet high
4. The highest part of the Mountain is 1000 Dutch Feet high
5. The highest part of the Mountain is 1000 Dutch Feet high
6. The highest part of the Mountain is 1000 Dutch Feet high
7. The highest part of the Mountain is 1000 Dutch Feet high
8. The highest part of the Mountain is 1000 Dutch Feet high
9. The highest part of the Mountain is 1000 Dutch Feet high
10. The highest part of the Mountain is 1000 Dutch Feet high

The ...
of the ...
of the ...
of the ...



BAWANA WINASIS DIENG

BUDAYA TAK TERKATAKAN



Direktorat Pelindungan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2021

BAWANA WINASIS DIENG

BUDAYA TAK TERKATAKAN

Penulis

Marsis Sutopo	Masdar Farid
Arina Mabruroh	Putu Sukartini
Arini Tathagati	Merlin Nursmila
Asfi Diyah	Nieke Indrietta
Anton Hendrawan	Randha Ayu Nurlianadewi
Dewi Kurnianingsih	Septia Wahyu Anggraeni
Dini W. Tamam	Sindy Abdullah
Fiane N. Setiady	Stefanus
Hendra Purnama	Tri Wahyu Handayani
Ilayatifa	Widyanti Yuliandari
Malica Ahmad	Winny Lukman
	Yeti Nurmayati

Kontributor

Priyanti, Dini Fitriani, Diah Puspita Rini, Putri Prastiwi, Eko Prianto, Partogi, Shofa, Aria, Aditya

Pengarah

Direktur Pelindungan Kebudayaan

Koordinator

Dewi Yuliyanti

Editor

Dewi Yuliyanti (Akuisisi)
Stefanus (Materi dan Isi)
Adi W (Bahasa)

Fotografer

Anton H

Desain Grafis

Salomo Lumban Tobing

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN No 978-979-8250-82-8

Diterbitkan oleh

Direktorat Pelindungan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2021

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan /atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BABAK

TAJUK	iii
MURWAKALA	2
Ancala Sani Dieng	3
PURWAKALA	26
Kajian Zonasi Dieng	27
Kompleks Percandian Dieng	33
Jejak Warisan Leluhur di Perut Jawa	49
CACAH	74
MENEROPONG DIENG	
Di Bawah Naungan Langit Dieng	75
Fenomena <i>Mbun Upas</i> , bak <i>Winter</i> di Tanah Jawa	87
Inspirasi Kehangatan dari Tradisi Genenan	95
Sinila: Dari <i>Silent Killer</i> Diburu <i>Youtuber</i>	108
TLATAH	118
NEGERI DI ATAS AWAN	
Penginapan Nyaman di Atas Awan	119
Siap Tersihir dengan Cita Rasa Kuliner Tradisional Khas Dieng	137
Mengecap Manfaat Purwaceng dan Carica Khas Dieng	149
Pertanian Kentang dan Ancaman yang Mulai Datang	157
Dari Adukan Tangan Melahirkan Cita Rasa Sekelas Minuman Raja	179
Berburu Eksistensi Diri Hingga ke Tanah Para Dewa	187
Mendamba Tanah Para Dewa yang Bebas Sampah	199

PRATANDA210

JEJAK-JEJAK MASA LALU211

Menyelisik Masa Depan Saujana Percandian Dieng221

Candi-candi dari Dalam Bumi228

Jejak Budaya Dravida di Candi-candi Dieng232

Menemukan Bali di Tanah Para Dewa

LAKU238

DIENG ADALAH RUMAHKU239

Dieng Culture Festival, Ketika Tradisi Menjadi Atraksi251

Menyelisik Keunikan Anak Rambut Gembel Dieng, Sebuah Upaya

Menjaga Warisan Budaya Tak Benda

Masa Kekelaman Tanah Para Dewa259

DHANDAKA GURITANi

Celoteh Negeri Kayangan1

Ceritakan tentang Dieng Tanpa Berkata25

Wajah Dieng Kini71

Candi Dieng; Ruang-ruang Suci117

Candi-candi Dieng; Kisah nan Abadi209

Pesan Cinta dari Kawah Candradimuka237

Perihal Gimbal283

Teguh dalam Pencarian

TONGKAH MERAPAH284

Celoteh Negeri Kayangan

Menatap kemolekan negeri di atas awan
Resapi kemegahan arunika membelai Puncak Sikunir
Atmosfer kesempurnaan negeri kayangan
Kelebat dewa-dewi bersenandika kian bangkitkan desir

Dieng bukan sekadar deretan bebatuan tak bernadi
Denyutnya menghentak-hentak jiwa para pelestari
Selaksa makna lekat pada tubuh pun tanah menyimpan misteri
Jangan abaikan nyala tradisi yang menolak mati

Pertengahan musim: masa suka-cita tertanda tabuh gamelan bergema
Aura magis menggelitik liang pendengaran
Tatkala sepasang penari lengger turun berlaga
Mengajak seluruh sukma mereguk sakralnya perjamuan

Aura Dieng tak lekang, tatkala swastamita mengawal petang mengantar lingsir
bagaskara
Hadirkan nuansa hening; sejenak riuh semesta berjeda
Hembusan pawana menangkap sayup lantunan puja
Menyapu deretan membisu nan bernyawa

Alam membingkainya; mengabadikan runtunan silam teruntuk hari ini dan esok

Jakarta, November 2020

—Dewi Kurnianingsih

TAJUK

Indonesia terdiri dari berbagai rumpun suku bangsa, etnis, ekspresi seni budaya dan berbagai elemen kultural yang patut diketahui, dipahami, dimanfaatkan dan dikembangkan. Budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah memiliki arti nilai yang berbeda satu dengan lainnya. Kekayaan inilah yang nantinya menjadi potensi dan jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang ber *bhinneka tunggal ika*.

Kebudayaan sebagai suatu konsep seringkali diartikan sebagai sesuatu yang sempit bahkan diidentikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan, seperti candi-candi, tari-tarian, seni rupa dan seni suara. Padahal jika merujuk pada koentjaraningrat, kebudayaan adalah sistem kehidupan sosial yang tersusun oleh sistem ide, pola tindakan dan himpunan artifak yang terjelma dalam bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial dan sistem pengetahuan dari suatu bangsa tertentu dalam lingkup tempatan tertentu.

Dieng kaya akan warisan budayanya baik warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa cagar budaya, maupun yang bersifat tak benda seperti seperti tradisi, kuliner, dan seni pertunjukan. Sebagai kawasan strategi pariwisata nasional, keberadaan candi-candi juga memberikan status Dieng sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional sehingga mampu membuat Dieng menjadi destinasi wisata unggulan di Jawa Tengah. Hal ini juga merupakan tantangan terbesar kita dalam upaya pelestariannya baik dari ancaman internal maupun eksternal.

Apabila kita perhatikan dengan teliti, buku *Bawana Wanasis Dieng Budaya Tak Terkatakan*, menggambarkan kekayaan kebudayaan Dieng dalam tiap-tiap tulisannya baik tentang cagar budaya aupun warisan budaya takbendanya.

Semoga penerbitan buku *Bawana Wanasis Dieng Budaya Tak Terkatakan* ini dapat memperdalam pengetahuan kita bersama bahwa kebudayaan mesti dikerjakan secara gotong-royong dan melibatkan sebanyak mungkin pihak sebagai upaya pelestarian warisan budaya.

Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Ceritakan tentang Dieng Tanpa Berkata

Dieng yang terletak di antara dua kabupaten, yaitu Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, memang menyimpan sebuah pesona bagi siapa saja yang berkunjung ke sana. Bukan saja karena keindahan alamnya yang memesonakan atau karena banyaknya tempat wisata yang memiliki *angle* yang indah sehingga membuat masyarakat yang berkunjung selalu ingin mengabadikan dalam jepretan foto, bukan juga karena udara yang dingin karena secara geografis dikelilingi pegunungan, melainkan lebih dari itu, Dieng menyimpan banyak pesona karena memiliki kekayaan warisan budaya, baik warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa cagar budaya maupun warisan budaya tak benda, seperti tradisi, kuliner, dan seni pertunjukan.

Tentu kita tidak ingin sekadar mengaguminya tanpa upaya menjaga kelestarianinggalan budaya Dieng dan ekosistemnya. Sebab, jika kita hanya diam terpakumengagumi tanpa upaya ikut melindungi warisan budaya dan ekosistemnya, secara perlahan tinggalan warisan budaya tersebut lama kelamaan akan hancur ataupun musnah seiring perkembangan zaman dan pesatnya pembangunan atas nama modernisasi.

Akan ada banyak tantangan yang besar dalam mewujudkan pelestarian tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentu harus memiliki komitmen yang kuat dalam mewujudkan visi dan misi, khususnya yang tertuang dalam salah satu tujuannya, yaitu pelestarian dan pemajuan budaya, bahasa, dan sastra, serta pengarusutamaan dalam pendidikan.

Untuk itu, kehadiran buku berjudul “Bawana Winasis Dieng; Budaya Tak Terkatakan” diharapkan menjadi sarana penting dalam upaya Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Dengan demikian, perhatian masyarakat, pemerintah, dan seluruh elemen bangsa terhadap pelestarian warisan budaya dengan semangat gotong royong terus meningkat.

Saya berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan bekerja dengan penuh semangat untuk menghadirkan buku warisan budaya tentang Dieng ini. Semoga buku ini membawa manfaat bagi kita semua.

Jakarta, 2021

Fitra Arda

Plt. Direktur Pelindungan Kebudayaan

Kisah-kisah purba tak akan punah
Perihal dingin yang terlanjur membeku
Pepohonan berlindung di balik bahu gunung
Bersemayam di ceruk kawah-kawah usia

Tanah keramat yang menyimpan kesumat
Terperangkap pada risalah darah turun temurun
Membingkai bias senyum penuh fatamorgana
Pada Dihyang; puja puji dewa dewi telah menggunung

Bara genenan;
Hangat bersila melingkari ruang perbincangan
Gelak tawa rajut kebersamaan dalam rekat kerabat
Saling bertukar rasa dan karsa yang menjelma purbakala
Esok hari dongeng teruntai dari masa ke masa
Arang hitam; memeram cerita

Embun upas;
Serpihan bening berkilau, bias cahaya musim kemarau
Namun, ancaman uap air mata bersimbah resah gelisah
Menyerang tunas-tunas nyawa hingga beku dan kaku
Kuncup harapan meredup, luruh tiada bertumbuh
Indah; membawa petaka

Sinila, Sikendang, dan Timbang;
Rekah kawah muntahkan isi bumi akan ironi
Gempa, gas beracun, tubuh bergelimang tanya
Lingkaran vulkanik menghitung detik demi detik
Bom waktu; erupsi ambisi

Baritan, Lengger, Jepin;
Ritual jasad, wujud kasih pada persada
Suluh adat istiadat demi lestari terselenggara
Pada tiap-tiap jejak Suro menghampiri koloni
Dieng; adalah trimurti

Kediri, November 2020

—*Asfi Diyah*

Ancala Sani Dieng

Sepenggal paragraf dari buku *The History of Java* yang ditulis dan disusun oleh Thomas Stamford Raffles. Ya, Raffles adalah Letnan-Gubernur Jenderal Hindia Belanda di bawah Kerajaan Inggris rentang masa 1811-1816. Ia yang menuliskan risalah Nusantara dalam pemahaman Baratnya. Ia laksana "pemasar budaya" bumi Nusantara untuk kaum menara gading Eropa saat itu:

..... More interesting, are the extensive ruins, which are found on Gunung Dieng, the supposed residence of the god and demigods of antiquity. This mountain, from its resemblance to the hull of a vessel, is also called Gunung Prahū. It is situated northward and westward of mountain Sindoro, which forms the boundary between Kedu and Banyumas, and terminates a range of hills running east from the mountain of Tegal. There are no less than twenty-nine different peaks of this mountain, or rather cluster of mountains, each of which has peculiar name, and is remarkable for some peculiar production or natural phenomenon. (Raffles, 1817)

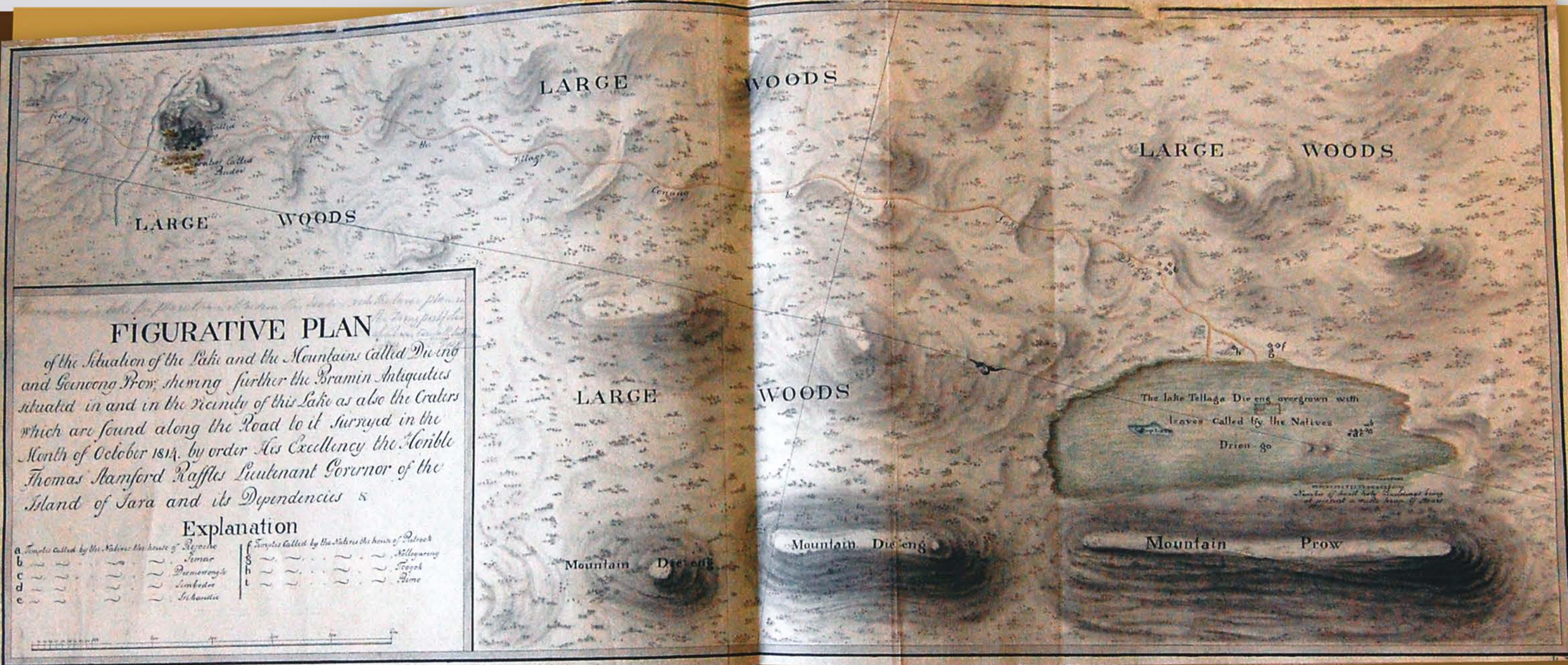
Menerobos Kabut; Menuju Kota Dewa-Dewi Purba

Seumur menyingkap catatan seiring titian waktu dari kini hingga entah tak berujung di kala lampau, demikian yang terjadi dengan lacakan ihwal Dieng. Postulat yang merujuk pada artefak yang ditemukan di dataran Dieng hanya menyentuh periode abad IX-XIII terkait era Mataram Kuno, setelah itu laksana sirna. Abad XIII-XV menjadi kabut tebal bagi sekumpulan bidang ilmu yang mencoba menyelisik Dieng. Secercah terang

yang dianggap sebagai penguntai waktu baru muncul pada rentang Mataram Islam era Sultan Agung, abad XVII, yang kelak dimaknai memiliki hubungan dengan narasi Ki Kaladhite dan Nyi Roro Ronce, yang seolah kini sedang mengonstruksi identitas Dieng.

Pertengahan Juli 1814, H.C. Cornelius, seorang perwira pertama militer Belanda yang ditempatkan di Semarang dengan jabatan *Civil Surveyor and Superintendent of Buildings* oleh pemerintahan Raffles ditugaskan untuk melakukan survei di dataran tinggi yang disebut Dieng, ditemani oleh G.P. Baker, orang Inggris yang berpangkat kapten dalam kesatuan militer Inggris pada pemerintahan Raffles di Hindia Belanda.

Agustus 1814, Cornelius dan Baker sudah dapat mengidentifikasi adanya "*antiquity ruins*" di kawasan yang menghampar rawa-rawa dan telaga, pun dengan kuatnya belerang di udara yang menghambur dari kawah-kawah di dataran tersebut. Sibakan Cornelius dan Baker membuat Raffles memberi perhatian khusus pada dataran tinggi yang disebut Dieng, dan Baker diberi tugas khusus untuk membuat peta yang kelak kita kenal sebagai peta pertama kawasan Dieng meski peta itu bersifat *figurative*. Ekskavasi dan penggambaran temuan, termasuk candi dan arca-arca, dilakukan sejak saat itu hingga pemerintahan Raffles berakhir karena Hindia Belanda dikembalikan ke Kerajaan Belanda oleh Kerajaan Inggris pada 1816. Satu tahun kemudian, 1817, Raffles menerbitkan buku berdasar semua catatan dan laporan semasa pemerintahannya di Hindia Belanda berjudul *The History of Java*, yang terbagi atas dua volume.



Buku Raffles kelak menjadi perhatian para kaum menara gading Eropa yang haus akan pengetahuan oriental, termasuk Alfred Russel Wallace yang menjelajah Hindia Belanda pada rentang masa 1854-1862 dan peneliti-peneliti di kemudian waktu, mungkin hingga kini.

Perjumpaan Dieng; Ingatan yang Memudar

Entah berapa banyak peneliti yang telah menuliskan Dieng dalam karya-karyanya, Dieng tetaplah menyimpan sebagian dirinya yang misterius. Pergulatan Dieng—baca budaya dan lanskapnya—tidaklah sesederhana yang dituliskan, ia mungkin dituturkan dari generasi ke generasi, melalui liku perjumpaan dengan beragam pemikiran, motif, dan tujuan yang sudah barang tentu melahirkan Dieng kini. Kadang ia dipertanyakan identitasnya, kadang dipertanyakan tentang budayanya, pun dengan *idiom* kemajuan ala kini.

Pertengahan abad XIX, tepatnya pada 1856, kolonial Belanda kembali menaruh perhatian pada kawasan Dieng. Mata lensa Isodorus "Isidore" van Kinsbergen yang menghasilkan gambar-gambar "myopic" repihan Dieng mengentak kelompok akademisi "antiquity" Belanda. Sejak saat itu Dieng menjadi tempat perburuan harta karun, harta dalam makna bendawi dan tak bendawi; ya, telisik peradaban melalui tinggalan artefaknya. Tak lebih dari sepuluh tahun, jalan Wonosobo-Dieng dilebarkan. Kemudian disusul dibangunnya gedung stasiun penelitian Dieng yang lebih dikenal sebagai Pesanggrahan. Kurun 1911-1916 H.L. Melville secara intensif melakukan penelitian yang kemudian membuat Gubernur Jenderal Hindia Belanda A.W.F. Idenburg mengeluarkan surat keputusan kepurbakalaan dataran tinggi Dieng, dan penelitian mengenai Dieng dilaporkan dalam *Rapporten Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië* (1915). Sejak waktu itu, Dieng telah menjadi tujuan khusus bagi para orientalis sekaligus sosialita elite masanya. Tak luput Gubernur Jenderal A.W.F. Idenburg beberapa kali mengunjungi Dieng. Pun dengan Douwes Dekker beserta istrinya, dan tak



© The Trustees of the British Museum 290518001



Pemasangan klebet (bendera kecil) yang berwarna tepat pada malam Suro tahun 2007 dilakukan di Situs Watu Kelir oleh sesepuh Dieng, Mbah Rus.

FOTO-FOTO: ©Stefanus (2007)



Warga menggelar ritual Suro pada tahun 2007 di situs ritual Suro di Gunung Prah.



Warga sedang beristirahat di samping tiang klebet di Gunung Prah pada ritual Suro tahun 2007.



©Stefanus (2007)

Klebet dipasang di puncak
igir Gunung Prah untuk
memulai ritual Suro.

kalah juga kaum elite sosialita, yaitu istri R.H.W.H. Bijleveld-Visser, telah membawa teknologi kebanggaan awal abad XX yakni mobil ke Dieng.

Perjumpaan Dieng dengan orang Eropa tidaklah hanya berkisar tentang risalah candi dan arca-arcanya. Mungkin pada paruh akhir abad XVIII, jauh sebelum memiliki Pesanggrahan sebagai stasiun resmi penelitian arkeologi, Dieng telah berjumpa dengan sosok Wieland. Tak banyak yang tahu tentang sosok ini kini, tapi generasi Dieng terdahulu masih menyimpan ingatan yang diwariskan tentang Wieland. Bahwa pada suatu masa terdahulu ada orang kulit putih yang berasal dari dataran tinggi di Eropa (diduga Swiss) yang selalu mengenakan *udheng-udheng* berwarna merah, dan sering disamakan

dengan sosok *Demang*. Ya, ia adalah Wieland, yang kelak melahirkan sosok Willem yang kemudian beranak pinak di Dieng hingga kini. Pun kerabat temurun Wieland masih dianggap berkerabat dengan Soembinah Mangunredjo, perempuan Dieng yang pada tahun 1921 menikah dengan Thomas Herman Karsten. Siapa pun yang mendalami tentang tata kota modern pastilah mengenal sosok Karsten. Ia yang mendesain kota-kota modern pada era negara kolonial Belanda. Tak luput Semarang, Medan, Jakarta, Purwokerto, Malang, Surabaya, dan masih banyak lagi kota Hindia Belanda yang ia sentuh dengan konsep kota humanis "*garden city*".

Meloncat pada babak paruh akhir abad XX, terdapat gedung yang mencolok pada tahun 1974-an, orang Dieng mengenal dengan sebutan Pendopo Soeharto-Wiethlam. Ya, Soeharto adalah Presiden Indonesia era Orde Baru (1966-1998) dan Whitlam yang bernama lengkap Edward

Gough Whitlam, Perdana Menteri ke-21 Australia (1972-1975), melakukan pertemuan di gedung itu, entah apa yang diperbincangkan mereka di tempat sepi Dieng kala itu.

Merenda Identitas, Merepresi Ingatan; Kuasa Modernitas

Gempita sorai *adagium* reformasi di negeri Indonesia, pada 1998, membuat Dieng tak luput dari pengaruhnya. Tak kurang dari satu tahun sejak "era reformasi" hadir di Indonesia, pembukaan lahan untuk perluasan lahan pertanian menyeruak. Pembukaan lahan di kawasan lereng perbukitan Dieng laksana komoditas produk massal. Tentu otoritas yang memangku sektor kehutanan, Daerah Aliran Sungai (DAS) Serayu sedikit gerah. Di sisi lain *zoon politicon* bergerak menerabas



Leiden University Libraries KITLV 19504

kegerahan itu. Ya, Dieng memasuki era “*Land Tenure*”—konflik perebutan tanah. Nilai “*homo economicus*” lebih penting dikonstruksi daripada “*homo ludens*” yang diyakini sebagai citra “*deus ludens*”, kontradiktif dengan yang diyakini oleh para peneliti dan publik negeri ini, Dieng yang ditoponimkan tempat para dewa—*deus*. Satu dasawarsa setelahnya Dieng seakan tersulap menjadi lanskap yang diidentifikasi sebagai kawasan pesat pembangunan. Laksana reaksi kimia yang diimbuhkan unsur katalis, Dieng dientak dengan “pembangunan wisata” pada dasawarsa kedua setelah tonggak reformasi. Penuh sesak, jejal pembangunan infrastruktur dan gelombang wisatawan massal berlomba datang laksana kepulan asap yang susul-menyusul membubung dari cerobong pembangkit listrik panas bumi yang perlahan berkompetisi dalam perebutan lahan dan air dengan petani Dieng.

Ingatan yang memudar akibat mengidentifikasi dalam bayang-bayang “kemajuan zaman” membuat suatu keniscayaan justru di pertentangan. Pertanyaan dimunculkan karena orang luar menginginkan Dieng seperti apa yang ingin mereka lihat. Segampang bahwa Dieng tak butuh gedung serupa di Jakarta yang berlantai keramik karena justru menjadikan suhu dalam ruangan bertambah dingin, tetapi itulah yang terjadi kini.



Masyarakat Dieng, generasi tua tampak bangga saat mengenakan busana tradisional pada acara formal ala Dieng. Generasi muda mengenakan busana model non-tradisional Dieng yang kontras dengan generasi tua.

Indera “*homo millenium*” kini hanya dapat melihat sorai tepuk gempita tatkala seorang anak berambut gembel dicukur, membalut tubuh dengan jaket tebal untuk menonton panggung dalam sebuah *event* yang tak kontekstual, terheran-heran dengan *mbun upas* yang turun tatkala musim *bedhidhing*, berebut naik ke puncak bukit melihat matahari terbit—yang notabene matahari setiap hari terbit dilihat dari mana pun. Ya, semua itu terbingkai dalam apa yang disebut “*Culture Festival*”. Dan entah apa lagi yang dilihat oleh indera-indera kini, berjubel orang datang saling papas, laksana kerumunan orang menonton orang yang menonton. Batu-batu yang tersusun sebagai struktur buatan manusia—candi dan repihan kuno lainnya—seakan tak menjadi fokus indera.

Ingatan yang terwariskan dalam untai genetika budaya Dieng seakan bukan lagi menjadi gen yang dominan, terevolusi menjadi gen yang resisif. Hanya samar-samar muncul dan lenyap lagi. Kembali pada ingatan orang kulit putih yang disamakan dengan *Demang* ber-*udheng-udheng* warna merah tak lagi



FOTO-FOTO: ©Stefanus (2007)

menjadi ingatan. Bahwa ia telah mewariskan tugu ingatan dalam bentuk pusara makamnya, juga yang mewujud pada sebidang tanah yang disebut tanah *sigombal* (siapa pun yang mengelola/ menggunakan/ memiliki bidang tanah tersebut akan jatuh miskin hingga hanya memiliki pakaian yang dikenakan). Di masa lampau Dieng ber-*klebetan* bendera-bendera kecil berwarna-warni penanda angin dan arah angin, ya angin dan kabut yang kadang mengandung pekatnya belerang, laksana desa-desa di Nepal menuju *Everest Base Camp* atau laksana desa di Tibet.

Tak lagi dijumpai para ibu dan bapak yang bangga dan percaya diri mengenakan pakaian tradisional. Pun dengan selimut tebal yang pernah menjadi buah karya tangan manusia Dieng. Kain tebal yang dipintal dari bulu domba—*wedhus gembel* atau *wedhus gibas* demikian disebut—di masa lampau. Kain yang akan menjadi pelengkap aktivitas sehari-hari, mirip dengan orang-orang



Leiden University Libraries KITLV 34618

Indian di dataran tinggi Machu Picu. Kidung-kidung tua tak lagi terdengar sebagai *perlambang* dan *sasmita* untuk langkah kehidupan, sebut saja *Kidung Sinawur*. Tak lagi dijumpai "*chimney*" alias cerobong asap khas rumah Dieng sebagai struktur pembuang asap perapian.

Demikian pula dengan flora dan fauna yang seakan enggan memperlihatkan dirinya atau mungkin sudah punah atau dipunahkan. Sebut saja *kemlaka*, salah satu varietas tembakau khas tanah Jawa, yang hanya bisa tumbuh di dataran tinggi. Pun dengan sunyinya lembah-lembah yang mengitari Dieng, sebut saja lolongan *ajag* alias serigala Jawa, atau lengkingan *blacan*—kucing hutan. Demikian pula dengan lengkuhan rusa yang biasa merumput di kala musim semi—awal musim kemarau di padang lembah sekitar atau di samping candi-candi itu.

Pun dengan ingatan tentang bencana Sinila Dieng pada 1979 sudah tak menjadi ingatan kuat, bukan saja bagi orang Dieng, melainkan juga bagi orang luar Dieng. Lebih lampau lagi, November 1924, gempa hebat yang meluluhlantakkan Dieng, pun kota Wonosobo dan sekitarnya. Kombinasi gempa, rekahan badan aliran Sungai Serayu menyebabkan longsor, banjir, serta lumpur yang menyembur. Catatan kolonial yang terbit pada Januari 1925 melalui majalah *Indie* menyebut lebih dari 1.000 orang meninggal/hilang. Mungkin itu adalah hal paling dramatis pada awal abad XX di tanah Hindia Belanda. Kejadian gempa di Wonosobo ini sebenarnya tidaklah berlebihan, diriwayatkan, salah seorang politisi Hindia Belanda, Mr Wijnkoops, yang dalam rapat interpelasi Pemerintah Hindia Belanda pertemuan ke-39 tanggal 17 Desember 1924, melakukan interupsi demi menyatakan sikap politiknya atas gempa Wonosobo ini (diterjemahkan secara bebas):

"Saya harus mengatakan tentang bencana yang terjadi di Wonosobo yang saat ini menjadi perdebatan kita, dengan gempa bumi yang mengerikan, kawasan yang indah di bagian dari Jawa Tengah ini telah hancur. Saya mengucapkan belasungkawa dan berusaha memberikan suatu yang lebih untuk daerah yang indah tersebut. Saya tidak bisa membayangkan apa yang terjadi di sana."

Mungkin gempa 1924 ini pula yang meluluhlantakkan tebing yang terdapat lukisan; *iconograph*. Orang Dieng,



©Stefanus (2007)

Perempuan Dieng yang memakai pakaian khas Dieng melintas di depan Candi Arjuna.

terlebih orang luar Dieng, sudah tidak lagi mengingat, atau bahkan berusaha menginderai dengan segala inderanya, termasuk akal-pikir-budi-nya, untuk menyelisik keberadaan *iconograph* di tebing itu. Sebuah struktur alam yang kemudian dipergunakan manusia Dieng lampau entah untuk apa menggambar di tebing itu.

Demikian pula dengan narasi yang masih muda, terkait langgam yang hari ini mengonstruksi seakan menjadi atribut Dieng sekarang, tetapi abai dalam kurasinya, tak lagi dijumpai, entah ke mana kesenian

itu pergi: gandhul muslimin, lengger, juga kubra siswa.

Dieng; Rumah di Sudut Persimpangan Jalan

Milenium ketiga perjalanan "*Common Era*" dan dasawarsa ketiga pula setelah reformasi lalu, ke-gelisah, geram, tergesa, cepat-an menjadi "standar" baku segala detak kehidupan. Kini dengan segala narasi modern, melalui segala idiom kebijakan; wisata, cagar budaya, ekonomi, pertanian, pendidikan, kehutanan, pengairan,



©Stefanus (2007)

*Domba alias wedhus
gembel atau wedhus gibas
berkelir di sekitar
tanah sigombal.*



Leiden University Libraries KITLV 54170



Leiden University Libraries KITLV 54171



Leiden University Libraries KITLV 87724

energi, dan entah apa lagi yang berhambur dalam benak Dieng. Hamburan ini berlangsung sangat cepat. Tak mungkin Dieng mampu mencerna semuanya itu. Bukan persoalan waktu, melainkan persoalan kesadaran untuk memahami. Bukan Dieng yang butuh paham, melainkan luar Dieng-lah yang harus paham, tetapi itu sangat mustahil.

Dalam batas yang paling dangkal, tak mungkin orang Dieng memandang cagar-cagar budaya yang berdiri tegak menjadi bagian dari dirinya secara ekonomis karena jumlah orang yang berkunjung ke candi ketimbang untuk naik ke puncak bukit demi melihat matahari terbit sangat jauh perbandingannya; lebih jamak naik bukit melihat matahari terbit. Logika dangkal adalah matahari terbit dapat dilihat dari mana pun, tetapi kawasan Candi Arjuna tak dijumpai di mana pun. Belum lagi kita inderai Candi Dwarawati, nyaris tak ada pengunjungnya, atau yang sepelemparan mata, struktur Watu Kelir; sangat tak logis logika milenium ini.

Indera Dieng hanya kemudian memanfaatkan "peluang wisata" baru ini dalam batas ekonomis, tetapi cukup mengurus energi karena berlangsung sangat cepat. Tak mungkin memiliki energi lain untuk menggali relung lain. Yang di luar Dieng datang ke Dieng hanyalah untuk "lewat dan melongok" semata. Tak ada kemauan untuk



Leiden University Libraries KITLV 117582



Leiden University Libraries KITLV 168445



Leiden University Libraries KITLV 116314



Leiden University Libraries KITLV 107230



Leiden University Libraries KITLV 35677



Leiden University Libraries KITLV 78750



Leiden University Libraries KITLV 48058



Collection Nationaal Museum van Wereldculturen TM-60031621

sedikit menghela napas dan mengucapkan salam untuk membangun dialog dengan Dieng. Padahal, rumah di sudut persimpangan jalan itulah yang sesungguhnya membuat jalan agar kita dapat melalui dan bersimpangan tanpa berbenturan.

"Ya kaya kiye umahe inyong siki, mangga kersa kapan bae teka ngeneh, esih pada kaya sing selawe taun ganu kae, rika dolan maring umah kala inyong esih karo ramane. Pokoke lawang kiye bukak kapan baen rika teka, rika ngati-ati nang ndalan gole bali maring Jakarta."

Demikan tuturan sahabat saya, yang saya panggil Pakdhe, orang asli Dieng, tatkala saya pamit untuk kembali pulang ke Jakarta. Ya, ia adalah karib saya sejak 25 tahun lalu. Miris dan ngilu melihat perubahan Dieng. Lebih miris lagi Pakdhe tak kuasa mempertahankan budayanya; rumahnya, DIENG!

Stefanus
*Perkumpulan
 Masyarakat Arkeologi
 Maritim Indonesia
 (MAREANESIA)*



©Stefanus (2007)

Makam Wieland dan keturunannya di pemakaman umum tertua Dieng. Terdapat tiga makam dengan grafsteen (kijing) yang sama dan berplakat marmar. Grafsteen ini mirip dengan grafsteen di Eropa pedalaman.



©Stefanus (2007)



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Makam keturunan Wieland -berkebangsaan Swiss- di pemakaman umum tertua Dieng.





Wajah Dieng Kini

Lihatlah;
Wajah kawah berselimut awan
Memutih nan lembut berarak tiada berjarak
Terhampar luas berpagar gunung-gunung raya
Sindoro, Pakuwaja, Pathak Banteng dan lainnya
Melindungi sejarah silam; legenda tanah para dewa

Resapilah;
Pesona hutan nan rimbun rupawan
Gemerisik dedaunan perdu di antara embusan angin
Bersenandung lirih kisah-kisah masa purbakala
Gangsiran Aswatama, Tuk bimo lukar, juga Darmasala
Adalah saksi; dewa dewi bersemayam di tanah pusaka

Nikmati jua;
Menyeduh hangat dalam pekat coklat secangkir teh sangrai
Gigil tubuh pun berguguran oleh ramah sapa penginapan
Menyibak mega-mega di fajar merekah Puncak Sikunir
Segar manisan carica atau lengas trengginas purwaceng?
Pilih saja, atau nikmati semuanya tanpa sisa
Semua, dipersembahkan tanah Di Hyang

Namun, jangan dustakan;
Kian terpenjara sikap arogan dan menjadi tawanan
Tanah bersejarah riskan terenggut lengan-lengan modernisasi
Alam perawan pun hanya lugu tergugu semakin berdebu
Metamorfosa masa berkata; inilah kenyataan zaman

Kediri, November 2020

—*Asfi Diyah*

Kajian Zonasi Dieng

Kawasan Cagar Budaya Percandian Dieng merupakan kelompok candi Hindu abad VII yang terletak di dataran tinggi Dieng, Jawa Tengah. Kawasan ini berada di ketinggian sekitar 2.000 meter di atas permukaan laut, memanjang dari utara ke selatan sekitar 1.900 meter dengan lebar 800 meter. Secara administratif beberapa kelompok percandian masuk ke dalam wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.

Salah satu bentuk pelindungannya adalah dengan menetapkan kawasan percandian Dieng menjadi Kawasan Cagar Budaya Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Nomor 007/M/2017. Setelah ditetapkan menjadi Kawasan Cagar Budaya, diperlukan upaya pelestarian lain, yaitu dengan cara membuat zonasi dari kawasan cagar budaya tersebut. Zonasi dibutuhkan sebagai rambu-rambu dalam melakukan upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Maka, pada tahun anggaran 2020, Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbud, melaksanakan Kajian Zonasi Kawasan Cagar Budaya Dieng.

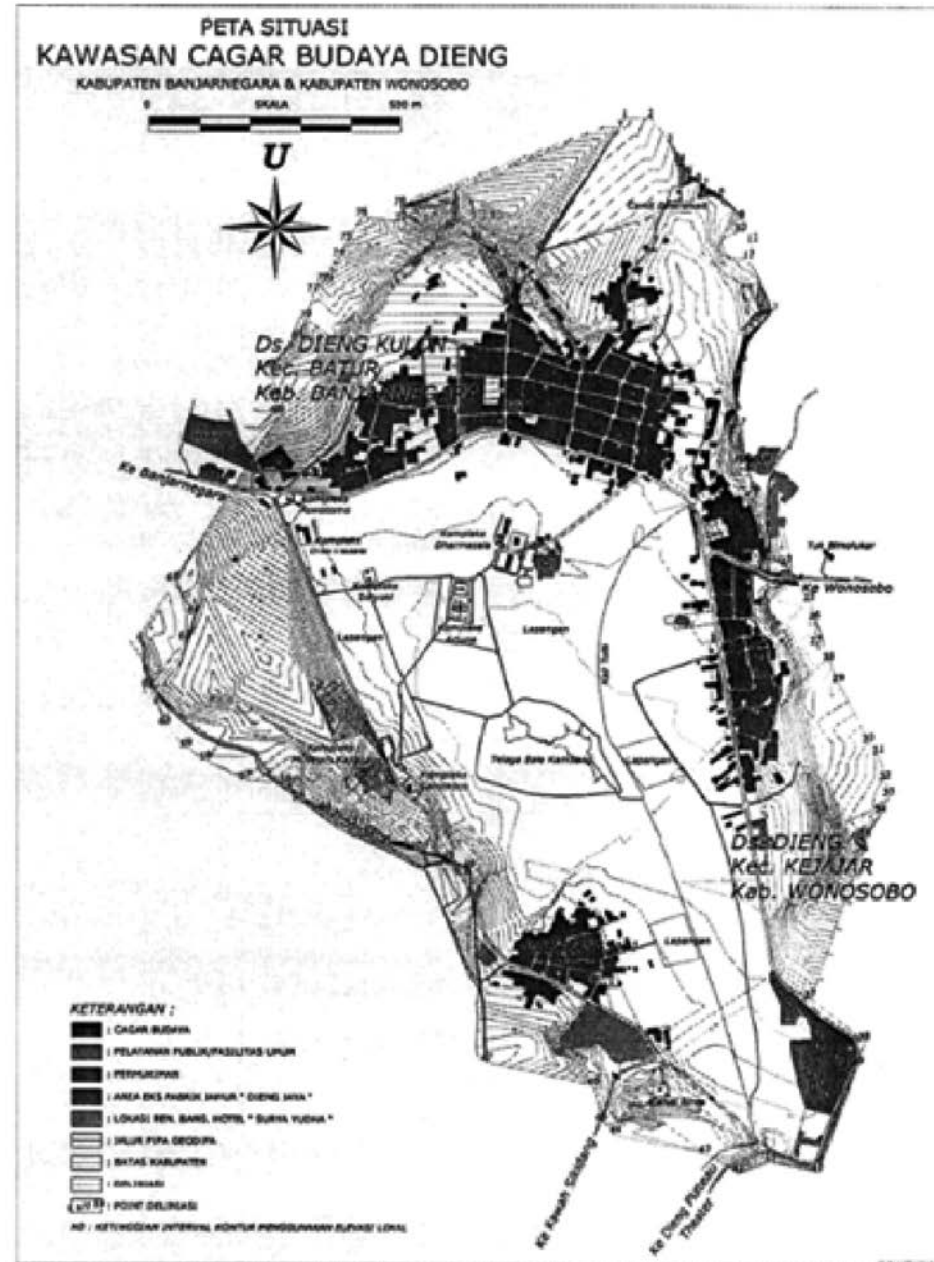
Tim kajian zonasi yang terdiri dari tim arkeologi, tim antropologi, tim planologi, serta tim pemetaan melakukan kajian lapangan pada 1-7 September 2020. Kegiatan ini dibantu oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Wonosobo dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara. Hasil kajian sementara telah mendapatkan hasil berupa usulan deliniasi kawasan cagar budaya seluas 168 hektare yang akan dijadikan rekomendasi dalam melakukan revisi terhadap SK penetapan Kawasan Cagar Budaya Dieng yang telah ditetapkan pada tahun 2017.

Usulan sementara dari tim, kawasan cagar budaya menjadi tiga zona, yaitu zona inti, zona penyangga, dan zona pengembang. Luas zona inti 35,4 hektare, zona penyangga 68,4 hektare, dan zona pengembang 64,2 hektare. Pengaturan dan rambu-rambu dari setiap zona disampaikan dalam diskusi kelompok

PURWAKALA

Berdasarkan latar belakang sejarahnya, percandian Dieng dibangun dalam dua tahap. Tahap pertama berlangsung dari akhir abad VII sampai perempat abad pertama abad VIII. Tahap kedua merupakan kelanjutan dari tahap pertama yang berlangsung sekitar tahun 780 Masehi. Candi Dieng pertama kali ditemukan kembali pada tahun 1814. Ketika itu seorang tentara Inggris yang sedang berwisata ke daerah Dieng melihat sekumpulan candi yang terendam dalam genangan telaga. Pada tahun 1856, Van Kinsbergen memimpin upaya pengeringan telaga tempat candi tersebut. Upaya pembersihan kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1864, dilanjutkan dengan pencatatan dan pengambilan gambar oleh Van Kinsbergen.

Kawasan percandian Dieng terdiri dari delapan candi Hindu, yaitu Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembrada, Candi Dwarawati, Candi Bima, dan Candi Gatotkaca. Candi-candi dan kawasanannya merupakan salah satu bangunan keagamaan tertua yang masih bertahan di Indonesia sehingga harus dilindungi.



Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, 2015

Salah satu tahapan dalam kegiatan zonasi adalah Kajian Lapangan Zonasi Dieng. Kegiatan ini merupakan tahapan untuk mendapatkan dan memeriksa data-data yang ada, baik melalui data primer maupun sekunder.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.



Survei lapangan dilakukan oleh tim.

terfokus (*focus group discussion*) dari kajian zonasi yang mengundang seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang berkaitan dengan Kawasan Cagar Budaya Dieng sehingga hasil kajian zonasi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Nasional Kompleks Percandian Dieng.

Direktorat Pelindungan
Kebudayaan
Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan





Kompleks Percandian Dieng

Ketika membayangkan Dieng, yang muncul dalam bayangan adalah untuk sampai tujuan jalannya naik meliuk-meliuk, dataran yang dikelilingi oleh pegunungan, udara dingin, lereng-lereng yang penuh dengan tanaman kentang, kawah belerang, Telaga Warna, tradisi pemotongan rambut gimbal, dan tentu saja candi. Karena memiliki banyak potensi, Dieng menyandang status sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional. Maka, Dieng menjadi destinasi wisata unggulan di Jawa Tengah.

Selain itu, keberadaan candi-candi juga memberikan status Dieng sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional berdasarkan Keputusan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 007/M/2017. Kawasan Cagar Budaya secara keseluruhan memiliki luas lebih kurang 168 ha, yang terdiri dari zona inti 35,4 ha, zona penyangga 68,4 ha, dan zona pengembangan 64,2 ha. Kawasan Cagar Budaya Dieng berada di dua wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara. Tinggalan cagar budaya yang berada di Kabupaten Wonosobo ialah petirtaan Bimo Lukar dan situs Watu Kelir.

Adapun cagar budaya yang berada di Kabupaten Banjarnegara, antara lain, kelompok percandian Dieng, yakni Candi Arjuna, Candi Puntadewa, Candi Semar, Candi Sembadra, Candi Sriyadi, Candi Setyaki, Candi Gatotkaca, Candi Kunti, Darmasala, dan Gangsiran Aswatama. Agak jauh di luar kelompok cagar budaya tersebut terdapat Candi Bima, Candi Dwarawati, dan Ondo Budha.

Dalam perspektif kajian arkeologis, candi-candi yang dibangun di Indonesia pada masa kejayaan Hindu-Buddha ternyata





FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

memiliki keanekaragaman posisi di dalam konteks dengan bentang alam. Ada candi-candi yang dibuat di lereng gunung, di dataran teras dari suatu pegunungan, di dataran rendah, di tepi aliran sungai, atau bahkan di dekat pantai. Kompleks percandian Dieng merupakan contoh dari candi yang dibangun di dataran teras dari suatu pegunungan.

Peninggalan cagar budaya candi yang sudah dalam kondisi rusak dan ditinggalkan oleh masyarakat pendukung disebut sebagai peninggalan yang sudah mati (*dead monument*). Demikian pula halnya dengan candi-candi di kompleks percandian Dieng yang ketika ditemukan sudah dalam keadaan rusak dan ditinggalkan oleh masyarakat pendukung atau masyarakat yang memanfaatkannya sebagai bangunan untuk tempat beribadah. Kompleks percandian Dieng terungkap kembali ketika dikunjungi oleh H.C. Cornelius pada tahun 1814. Ketika itu dataran tinggi Dieng masih berupa danau dan ada candi-candi yang tenggelam. Baru tahun 1816, J van Kinsbergen membuat gambar candi-candi Dieng tersebut setelah air dialirkan ke luar lingkungannya.



Cagar Budaya Situs Dharmasala

Nama-nama Wayang

Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan, candi-candi di Dieng termasuk candi yang dibangun pada sekitar awal abad IX dan difungsikan sampai abad XII Masehi. Prasasti-prasasti yang ditemukan di Dieng yaitu Prasasti Kuti (731 Saka/809 Masehi), Prasasti Wayaku (776 Saka/854 Masehi), Prasasti Manulihi (786 Saka/864 Masehi), Prasasti Panggon (813 Saka/891 Masehi), dan Prasasti Dieng IV (1132 Saka/1210 Masehi).

Kompleks percandian Dieng merupakan sebuah kompleks candi yang bersifat agama Hindu-Siwa, terletak di tanah datar tinggi Dieng, dengan ketinggian sekitar 2.000 meter di atas permukaan laut, berukuran panjang 1 km dan lebar 0,8 km. Di sebelah utara terletak Gunung Prahu dan dari arah gunung ini mengalir Sungai Tulis ke arah selatan, masuk ke dataran tinggi Dieng yang dulu membentuk semacam danau yang dikenal dengan nama Bale Kambang. Agar air tidak terlalu penuh, terdapat saluran berupa terowongan yang disebut Gangsiran Aswatama yang sebagian ditemukan di sebelah barat laut kelompok Candi Arjuna.

*Kompleks
Candi Arjuna*



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.



Candi
Gatotkaca



©Kemendikbud.2020/Anton H.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

Candi-candi di kompleks percandian Dieng berdasarkan prasastinya merupakan candi-candi yang usianya lebih tua dibandingkan dengan candi-candi di Jawa Tengah bagian selatan dan Yogyakarta, misalnya Candi Borobudur dan Candi Prambanan.

Selain berusia lebih tua, salah satu yang menarik dari candi di kompleks percandian Dieng adalah penamaan candi menggunakan tokoh-tokoh pewayangan, yaitu Candi Arjuna, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembadra, Candi Bima, Candi Dwarawati, dan Candi Gatotkaca, dan Candi Semar.

Secara umum candi-candi di Dieng termasuk candi bergaya klasik tua (gaya Mataram Kuno) yang mempunyai tiga bagian: kaki-tubuh-atap. Secara



Pembangunan
Tuk Bimo
Lukar

Tuk Bimo
Lukar sebelum
di bangun



*Pembangunan
struktur baru diatas
Tuk Bimo Lukar*

©Kemendikbud.2020/Anton H.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.



Ondo Budha

©Kemendikbud.2020/Anton H.

keseluruhan terlihat tambun, atap berlapis tiga yang mirip atap bangunan candi di India selatan.

Sementara itu, Candi Bima yang berada agak jauh dari kelompok Candi Arjuna memiliki atap yang mengikuti gaya India utara (gaya Arya) dengan bentuk atap yang menjulang tinggi.

Darmasala dan Ondo Budha

Selain candi, tinggalan yang menarik adalah sisa-sisa bangunan yang disebut Darmasala. Bangunan Darmasala sekarang tinggal bagian fondasi. Dari sisa-sisa fondasi tersebut terlihat sisa-sisa bangunan yang memiliki bilik-bilik atau kamar-kamar seperti bangunan hunian (tempat tinggal). Hal

Candi Bima



©Kemendikbud.2020/Anton H.



ini memberikan bukti bahwa kawasan Dieng pernah dihuni oleh kelompok masyarakat yang memanfaatkan bangunan candi. Mungkin bangunan-bangunan tersebut difungsikan sebagai sebuah tempat tinggal para biksu dan para muridnya yang mendalami agama Hindu dan sekaligus memanfaatkan candi sebagai tempat beribadah sehari-hari. Diperkirakan Darmasala berdinding dan beratap bahan organik sehingga sekarang tinggal sisa-sisanya di bagian fondasi dengan bahan batu seperti batu yang digunakan untuk membangun candi.

Selain Darmasala, sisa-sisa peninggalan lain yang menarik adalah Ondo Budha. Ondo ini berupa jalan tangga yang berundak, sementara Budha untuk menyebut waktu jalan tangga tersebut dibangun, yaitu dari masa Hindu-Buddha. Ondo Budha yang kondisinya masih baik adalah Ondo Budha di selatan kompleks percandian Dieng, tepatnya di Situs Watu Kelir.

Potensi Ancaman

Cagar budaya yang berada di tempat terbuka tentu rawan dari berbagai ancaman. Beberapa ancaman terhadap Kawasan Cagar Budaya Kompleks Percandian Dieng antara lain:

1. Faktor lingkungan

Lingkungan Dieng terkenal dengan suhu yang dingin pada bulan-bulan tertentu. Bahkan, suhu terdingin dapat mencapai minus nol derajat celsius. Kondisi demikian dapat mengakibatkan batu-batu candi mengalami kembang susut sehingga mudah lapuk, lebih-lebih dipicu dengan Kawah Sikidang yang masih menyemburkan belerang secara aktif yang dapat menyebar di udara Dieng. Akibatnya, batu-batu candi dapat terpapar belerang yang mempercepat pelapukan batuan candi.

2. Pariwisata Massal (*Mass Tourism*)

Perkembangan pariwisata massal (*mass tourism*) secara langsung akan berdampak negatif terhadap kelestarian bangunan candi ataupun kawasan cagar budaya karena akan mengakibatkan banyaknya wisatawan yang berkunjung. Jumlah kunjungan yang melebihi daya tampung (*carrying capacity*) situs akan memberikan ancaman yang serius.

Pariwisata massal juga mengakibatkan tumbuhnya sarana dan prasarana pariwisata berupa hotel, penginapan, restoran, dan sebagainya yang secara

langsung akan mengakibatkan perubahan tata guna lahan di sekitar kompleks percandian Dieng. Jika tidak terkendali, perubahan tata guna lahan tersebut akan menjadi ancaman yang serius bagi kelestarian candi di masa-masa mendatang karena keberadaannya akan terdesak oleh bangunan-bangunan baru untuk melayani para wisatawan.

3. Perubahan dari *Rural* ke *Urban*

Perubahan Dieng dari kondisi *rural* (suasana perdesaan) ke *urban* (suasana perkotaan) sudah terasa selama dasawarsa terakhir. Sepuluh tahun lalu Dieng masih terasa dengan suasana perdesaan, yang ditandai dengan masih minimnya hotel, restoran, dan berbagai fasilitas wisata. Namun, akhir-akhir ini kawasan Dieng sudah berubah menjadi "kota wisata" di atas pegunungan. Kondisi demikian dapat mengakibatkan perubahan iklim mikro dan perilaku masyarakat lokal yang dapat mengancam kelestarian situs dan candi-candi dalam jangka panjang. Setidak-tidaknya masyarakat akan memandang bahwa situs dan bangunan candi di Dieng hanya sebagai obyek sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan wisata, bukan lagi bagian dari budaya yang menjadi identitas budaya yang harus dilestarikan dan dipertahankan.

Yogyakarta, Desember 2020

Marsis Sutopo
Tim Ahli Zonasi
Cagar Budaya Dieng



Makam tua di pemakaman umum Dieng

©Kemendikbud.2020/Anton H.

Jejak Warisan Leluhur di Perut Jawa

"...Kira-kira 40 mil di sebelah barat daya Semarang, di sebuah gunung bernama Prau, terdapat sebuah daratan luas yang dipenuhi reruntuhan candi. Untuk sampai di kuil tersebut dibangun empat buah tangga batu yang menuju ke arah berlawanan. Tiap-tiap tangga mempunyai lebih dari 1.000 anak tangga. Reruntuhan tersebut terdiri lebih dari 400 dan banyak (bahkan mungkin seluruhnya) dihiasi ukiran indah dan halus...." (Wallace, 1861)

Kutipan tersebut berasal dari catatan Alfred Russel Wallace ketika datang ke Pulau Jawa pada pertengahan abad XIX. Wallace yang juga seorang sarjana Inggris datang ke Dieng untuk pertama kali setelah membaca laporan dari H.C. Cornelius yang juga dikutip dalam buku *The History of Java* karangan Raffles pada tahun 1815. Ia penasaran dengan adanya dugaan bahwa terdapat sekitar 400 candi di tengah Pulau Jawa yang sebagian telah runtuh dan hilang. Catatan Cornelius dalam buku *The History of Java* saat itu menjadi satu-satunya panduan para sarjana Eropa untuk datang ke Dieng. Banyak yang mempertanyakan, apakah benar memang terdapat 400 candi peninggalan purbakala di Dieng. Catatan tentang adanya 400 candi di Dieng tersebut juga masih menjadi panduan para peneliti untuk menemukan berbagai candi yang belum ditemukan hingga saat ini.

Sebagai seorang evolusionis, Wallace juga melakukan berbagai penelitian tentang flora, fauna, gunung berapi, dan warisan peradaban manusia di tengah Pulau Jawa tersebut. Ia menyebutkan bahwa jika Pulau Jawa dianalogikan sebagai tubuh manusia, Gunung Prau adalah perut yang mempunyai warisan luar biasa besar. Warisan tersebut berupa sisa-sisa peradaban lama Jawa, gunung berapi, dan lanskap

alam yang sangat subur. Dari catatan Wallace itulah, Dieng mulai dikenal dan berbondong-bondong para sarjana Eropa datang untuk melihat warisan budaya yang megah di tengah Pulau Jawa tersebut.

Di perut Jawa tersebut, tidak hanya ditemukan peninggalan berupa candi dan peninggalan arkeologis, tetapi juga terdapat berbagai warisan leluhur Jawa, seperti ritual, adat istiadat, kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan jejak peradaban besar dari leluhur Jawa. Jejak tersebut menjadi bagian dari identitas "orang Dieng" yang merupakan "orang Jawa" yang telah ada sejak masa silam.

Jejak Leluhur Jawa di Dieng

Masyhurnya nama Dieng sebagai surga di tengah Pulau Jawa sebenarnya telah lama dikenal sejak awal abad Masehi. Hal itu dapat diketahui dari adanya berbagai teori tentang awal kemunculan peradaban manusia di Dieng. Seperti teori tentang kedatangan orang Kalingga di Jawa, teori tentang kejayaan Wangsa Sanjaya dan Syailendra pada masa Mataram Kuno, hingga teori-teori tentang dunia pewayangan di Dieng. Dari semua teori tersebut terdapat berbagai perdebatan oleh para ahli. Namun, dari semua perdebatan tersebut terdapat sebuah benang merah yang menyepakati bahwa Dieng adalah bagian warisan leluhur Jawa yang sangat besar pada masa itu.

Teori awal, misalnya, menjelaskan bahwa Dieng atau Di Hyang yang merupakan tanah bagi para dewa adalah tempat suci yang sudah dihuni oleh orang-orang dari Kerajaan Kalingga sejak abad VII M. Dalam *Babad Tanah Jawa*, misalnya, disebutkan bahwa asal usul orang Jawa berasal dari orang Keling atau dari Kerajaan Kalingga di India. Mereka yang melakukan pengembaraan karena adanya huru-hara di tanah mereka hingga akhirnya menemukan sebuah pulau kecil yang sangat indah dan subur. Orang-orang Keling tersebut datang ke Jawa melalui pelabuhan Pekalongan dan mendirikan sebuah kerajaan



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

Bagian dalam rumah dinas Camat Batur

Rumah Tua di Dieng



bernama Java Cekwara. Cerita tentang Java Cekwara sebagai kerajaan yang berada di sebuah pulau yang subur, di dataran tinggi, yang diapit oleh gunung-gunung ini kemudian mengundang orang-orang dari India untuk mengunjungi Jawa dan menjadi cikal bakal dari leluhur masyarakat Dieng saat ini.

Jejak peninggalan Kalingga di Dieng juga dapat diketahui dari temuan-temuan, seperti arca dan arsitek bangunan candi. Misalnya, temuan arca singa dengan mulut menganga. Singa merupakan binatang yang tidak hidup di Jawa. Singa menjadi lambang dari kerajaan-kerajaan di India saat itu. Selain itu, jejak Kerajaan Kalingga di Dieng juga dapat diketahui dari mitologi yang berkembang di masyarakat. Misalnya, cerita tentang Shinta Dewi dan Pangeran Kidang Garung di Sawah Sikidang, cerita tentang Bukit Ratapan Angin, dan cerita Dewi Ambarwulan dan Dewi Ambarwati yang merupakan bagian dari Kerajaan Kalingga. Begitu juga dengan bahasa Wonosobonan yang bagian dari rumpun bahasa Ngapak Banyumasan yang konon merupakan warisan dari Kerajaan Kalingga.

Teori arkeologi menyebutkan bahwa peradaban manusia di dataran tinggi Dieng telah ada dari abad IX M hingga XIII M. Hal itu



Makam Sekaran Budha

FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.



Pagar Makam Sekaran Budha

dibuktikan dengan adanya temuan candi tertua, yaitu Candi Arjuna, yang menunjukkan angka 731 C atau 809 M dan prasasti termuda menunjukkan angka tahun 1132 C atau 1210 M. Saat itu, Dieng menjadi bagian dari Wangsa Sanjaya dan Wangsa Syailendra dan mengalami puncak kejayaan dari abad VIII hingga IX di bawah Kerajaan Mataram Kuno. Pada masa itu, Dieng digambarkan sebagai kota dalam pertama di Jawa yang sudah maju. Di kota dalam tersebut terdapat sebuah tempat suci untuk beribadah ataupun belajar bagi para pandita Hindu.

Keistimewaan Dieng sebagai pusat peradaban kuno di Jawa pada masa itu adalah tempat yang indah dan berada di atas gunung. Dalam kosmologi agama Hindu, gunung atau dataran yang tinggi adalah tempat yang suci untuk tinggal para dewa. Oleh sebab itu, dataran tinggi Dieng menjadi *pingkalinganing bhawana* (poros dunia). Nama Dieng sendiri dilatarbelakangi dari peristiwa pemindahan simbol surga yang dilakukan Sang Hyang Djagadnata (Bathara Guru), sebagaimana tertuang dalam *Serat Paramayoga* karya Ranggawarsito. Dieng berasal dari bahasa Sanskerta, *Die* yang berarti tempat yang tinggi atau gunung dan *Hyang* yang artinya leluhur atau dewa-dewa. *Die Hieyang* juga mempunyai arti *edie* (indah) dan *aeng* (langka).

Dieng saat itu menjadi tempat pemujaan terhadap Dewa Siwa. Dalam ajaran para pemuja Siwa, terdapat ajaran penghormatan atau puji-pujian berupa ucapan salam "*om namassiwaya*". Ucapan salam tersebut ditemukan dalam salah satu prasasti di Dieng. Selain

itu, penemuan berupa lingga-yoni, arca, dan prasasti menunjukkan bahwa Dewa Siwa sebagai dewa utama. Dalam mitologi Hindu, Dewa Siwa adalah dewa yang senang melakukan pertapaan. Oleh karena itu, diperlukan suasana yang nyaman dalam melakukan pertapaan bagi para pemujanya. Lokasi tersebut dapat ditemukan di pegunungan. Selain itu, dataran tinggi Dieng memiliki banyak sumber mata air dan dikelilingi hutan yang lebat. Air atau tirta juga menjadi sarana dalam spiritualisme pemuja Hindu Siwa.

Jejak kemasyhuran Dieng mulai hilang sejak abad XIII. Tidak ditemukan lagi bukti tentang adanya peradaban manusia di Dieng. Banyak pendapat mengatakan bahwa telah terjadi bencana alam besar di Dieng yang menyebabkan penghuninya berpindah ke tempat lain. Kawasan candi dan peradaban tersebut tertutup kembali oleh hutan lebat. Selain itu, pada masa ini Mataram Kuno juga mengalami perpindahan kawasan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Jawa Tengah tidak lagi menjadi pusat kekuasaan di Jawa sehingga banyak penduduk yang bermigrasi ke Jawa Timur.

Jejak peradaban baru Dieng mulai muncul kembali pada masa Mataram Islam oleh Sultan Agung (1613-1645 M) dan Amangkurat I (1645-1677 M). Pada masa tersebut, sebagaimana disebutkan dalam *Serat Centhini*, terdapat catatan perjalanan Syekh Amonggoro beserta keluarganya yang merupakan keturunan Sunan Giri (Perdikan Giri) yang tidak mau tunduk kepada Mataram dan mengadakan perjalanan sampai ke daerah Dieng. Mereka kemudian *mbabad alas* (membuka hutan) Dieng dan mulai menetap di sana. Konon, sejak saat itulah Dieng mulai berpenduduk kembali dan menjadi bagian dari masyarakat Islam baru di Jawa.

Cerita tentang Syekh Amonggoro ini tidak terlalu dikenal oleh masyarakat Dieng. Beberapa pendapat dari tokoh masyarakat menyatakan bahwa Syekh Amonggoro adalah Tumenggung Kolodete. Ia adalah orang pertama yang datang ke Dieng dan menyebarkan agama Islam untuk pertama kali dan sekaligus menjadi tumenggung pertama. Cerita tentang Tumenggung Kolodete ini menjadi memori kolektif bagi masyarakat Dieng saat ini. Mereka merasa bahwa nenek moyang mereka saat ini bukanlah dari Kerajaan Kalingga atau Wangsa Sanjaya dan Syailendra, tetapi Tumenggung Kolodete yang merupakan pelarian dari Kasultanan Mataram Islam.

Tumenggung Kolodete dipercayai masyarakat sebagai cikal bakal dari masyarakat Dieng saat ini. Ia mengenalkan masyarakat Dieng dengan tradisi Islam-Jawa. Berbagai kesenian juga diwariskan olehnya. Di masa Tumenggung Kolodete, masyarakat Dieng juga menggunakan candi sebagai tempat melakukan ritual dan ibadah, seperti memanjatkan doa-doa. Namun, agama yang dianut masyarakat Dieng saat itu sudah Islam. Di masa ini juga muncul tradisi-tradisi yang berkaitan dengan keberadaan situs, seperti di Sendang Sedayu dan Maerokoco, Sendang Buana, dan Telaga Balekambang. Selain Tumenggung Kolodete, tokoh-tokoh Islam lain yang turut menyebarkan agama Islam di Dieng, seperti Manggaloyudo, Nitiyudo, Mangkuyudo, dan Syekh Abdullah Selomanik. Tokoh-tokoh ini prajurit Pangeran Diponegoro yang melakukan pelarian setelah kalah dalam Perang Jawa.

Pada masa itu, Dieng merupakan bagian dari wilayah Wonosobo di bawah kekuasaan Mataram Islam. Wonosobo sendiri saat itu diduga telah dihuni oleh orang-orang Islam sejak kedatangan Sunan Kalijaga. Bukti dari kedatangan Sunan Kalijaga di Wonosobo adalah dengan adanya warisan kesenian, seperti Tari Lengger. Penamaan Wonosobo berasal dari kata *wana* yang berarti hutan dan *saba* yang berarti dikunjungi. Penyebutan Wonosobo tersebut adalah anekdot dari orang Mataram Islam yang akan bepergian ke hutan sehingga daerah Wonosobo saat itu juga merupakan tempat pelarian bagi orang-orang keraton. Pada masa Kesultanan Yogyakarta, sebagian wilayah Wonosobo masuk dalam wilayah *Ledok* dan *Gowong* yang secara administratif disatukan dengan *Jabarangkah*. Daerah ini kemudian dikenal sebagai bagian dari tumenggungan atau kabupaten setelah Perang Diponegoro.

Warisan Kolonialisme di Dieng

Cerita tentang masyhurnya Dieng sebagai daerah di tengah Pulau Jawa yang indah, subur, dan mempunyai warisan peradaban masa lalu telah sampai ke telinga Belanda sejak awal abad XVIII. Saat itu Belanda telah mengalami kebangkrutan

sebagai akibat dari runtuhnya VOC dan menjadi bagian dari kekuasaan Inggris. Dalam rangka mendirikan pemerintahan baru Hindia-Belanda di bawah Gubernur Stamford Raffles diadakan perjalanan besar-besaran oleh para sarjana Inggris dan Belanda untuk menyusuri daerah-daerah di Jawa yang dianggap mempunyai warisan sumber daya alam dan budaya yang besar. Dieng adalah salah satu dari tujuannya. Tujuan dari perjalanan tersebut adalah untuk membangun rencana politik tanam paksa (*cultuurstelsel*).

Cornelius adalah utusan dari Raffles yang berhasil mendatangi Dieng pada tahun 1814. Dalam perjalanan tersebut, Cornelius membuat catatan bahwa ia telah mendatangi sebuah lembah di dataran tinggi di tengah Pulau Jawa. Di sana ia menemukan sebuah genangan air besar yang menyerupai danau dan melihat adanya candi dan temuan purbakala lain. Ia mencatat bahwa dialah orang pertama yang menemukan warisan purbakala tersebut. Dari catatan Cornelius tersebut, seorang sarjana Belanda bernama J. Kinsbergen kemudian mengunjungi dataran tinggi Dieng pada tahun 1856. Ia kemudian mengaktifkan kembali saluran air yang disebut "Gangsiran Aswatama" bersama masyarakat sekitar. J. Kinsbergen dan Van Kinsbergen juga melakukan penggalian serta pemotretan beberapa tinggalan arkeologi di dataran tinggi Dieng.

Kedatangan orang Belanda ke Dieng dalam rangka mengaktifkan kembali Gangsiran Aswatama dan penggalian candi-candi tersebut mencatat sejarah yang berbeda dengan pandangan masyarakat Dieng. Dalam catatan historiografi yang dibuat Belanda disebutkan bahwa Belanda adalah yang pertama kali menemukan candi dan melakukan pelestarian terhadap candi tersebut. Hal tersebutlah yang membuat Belanda berhak dalam menguasai kawasan Dieng untuk pelestarian pada saat itu. Namun, menurut masyarakat saat itu mereka sudah menggunakan candi sebagai tempat ibadah dan ritual untuk agama Islam-Jawa. Bahkan, di lembah pada area kompleks Candi Arjuna, masyarakat sudah memanfaatkannya untuk beternak sapi dan kambing.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

*Patung cagar budaya
terbengkalai
di pinggir jalan.*



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Klaim Belanda sebagai pihak yang menemukan dan melestarikan kawasan percandian di Dieng inilah yang kini kita kenal sebagai narasi sejarah Dieng. Narasi ini telah dituliskan di berbagai buku sejarah, buku sekolah, dan media-media. Sejarah tersebut menjelaskan bahwa selama ini Belanda menjadi juru selamat bagi peninggalan-peninggalan arkeologis di Indonesia. Adapun masyarakat yang berada di sekitar candi dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai kepedulian dan pelestarian terhadap warisan budaya tersebut. Pada kenyataannya, ditemukan berbagai cerita dari masyarakat yang berbeda dengan apa yang telah diklaim Belanda dalam narasi sejarah tersebut. Menurut berbagai cerita di masyarakat, masyarakat Dieng sejak zaman Tumenggung Kolodete telah melestarikan dan menggunakan candi sebagai tempat beribadah.

Mereka juga memanfaatkan peninggalan-peninggalan arkeologis lainnya, seperti sendang dan *tuk* sebagai bagian dari *living heritage*. Seperti halnya Sendang Sedayu dan Sendang Maerokoco di kompleks Dharmasala yang digunakan untuk ritual ruwat anak berambut gembel atau sering disebut anak rambut gembel oleh masyarakat. Kemudian juga Tuk Bimo Lukar yang dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat menyucikan diri. Cara-cara tersebut merupakan bentuk pelestarian yang telah diwariskan dan masih dilakukan hingga saat ini.

Sebagian masyarakat Dieng sampai saat ini tidak mau mengakui bahwa Belanda adalah pihak yang menemukan candi-candi di Dieng. Mereka percaya bahwa nenek moyang



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Peninggalan diduga bagian dari candi berupa batu, dimanfaatkan sebagai fondasi rumah.

merekalah orang-orang yang menemukan candi dan melestarikannya. Justru, banyak cerita muncul dari tradisi lisan di masyarakat tentang bagaimana Belanda memperlakukan warisan nenek moyang Jawa tersebut. Seperti halnya cerita tentang orang Belanda yang menemukan arca dan perhiasan emas yang dibawa ke negaranya, orang Belanda yang menggunakan batuan-batuan candi untuk pembangunan jalan raya dan bangunan-bangunan kolonial serta melakukan kerusakan-kerusakan lainnya.

Belanda bahkan memecah Dieng menjadi dua wilayah administratif desa, yakni Desa Dieng yang menjadi bagian dari *regentscaapt* Wonosobo dan Desa Dieng Kulon yang menjadi bagian dari *regentscaapt* Banjarnegara. Politik

pemisahan Dieng menjadi dua wilayah administratif ini diduga bagian dari siasat politik Belanda untuk menguasai wilayah purbakala saat itu. Hingga saat ini, warisan Belanda dalam pemisahan Dieng menjadi dua wilayah administratif inilah yang seolah-olah membuat batas dalam pengelolaan dan pelestarian warisan budaya di Dieng.

Selain pengelolaan candi, Belanda juga mewariskan jejak kolonialisme melalui komoditas-komoditas pertanian, seperti tembakau, teh, carica, dan berbagai

tanaman yang dibawa oleh Belanda. Tembakau telah dibawa Belanda sejak tanam paksa pada abad XIX. Tembakau tersebut mulai ditanam di lereng-lereng Gunung Prau dan sempat menjadi komoditas andalan Belanda saat itu. Namun, karena kondisi geografis Dieng yang terlalu dingin, tembakau Dieng tidak berkembang dengan baik. Hal tersebutlah yang membuat tembakau Dieng mulai ditinggalkan Belanda dan diganti teh.

Di awal abad XX, Belanda mulai menanam teh Dieng. Salah satu perkebunan besar yang didirikan Belanda adalah Perkebunan Teh Tambi. Perkebunan tersebut menyerap banyak tenaga pemetik teh dari Desa Dieng. Sejak saat itulah, orang Dieng mempunyai budaya meminum teh. Teh-teh di Dieng ditanam secara liar oleh masyarakat di kebun-kebun mereka. Pada saat-saat tertentu, mereka akan memetik daunnya dan menjadikannya sebagai minuman tradisional saat itu. Tradisi memasak dan meminum teh tradisional sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Dieng.

Jenis komoditas yang diwariskan Belanda dan menjadi makanan khas Dieng saat ini adalah carica. Jenis pepaya gunung ini telah dibawa oleh Belanda ke Dieng sejak awal abad XX. Carica ditanam secara liar di kebun-kebun masyarakat. Saat itu, carica hanya dikonsumsi buahnya dan tidak mempunyai nilai ekonomi. Namun, semenjak berkembangnya pariwisata di Dieng belakangan waktu terakhir, carica menjadi buah primadona yang diminati oleh wisatawan dan mempunyai nilai ekonomi tinggi.

Jejak-jejak warisan kolonialisme Belanda di Dieng merupakan bagian penting dalam sejarah Dieng hingga saat ini. Warisan tersebut setidaknya telah memberikan dua sisi mata uang, yakni warisan penguasaan terhadap cagar budaya dan warisan budaya komoditas pertanian baru. Warisan kolonialisme Belanda di Dieng ini menjadi corak dari keragaman budaya Dieng saat ini.

Warisan Kemerdekaan di Dieng

Tidak ada perubahan yang dirasakan oleh orang Dieng setelah Indonesia merdeka. Konon, kemerdekaan Indonesia baru sampai di telinga

orang-orang Dieng beberapa tahun setelahnya ketika orang-orang Eropa berbondong-bondong angkat kaki dari Dieng dan meninggalkan jejak kolonialisme. Dieng mengalami krisis sejak tahun 1950-an. Perkebunan teh rakyat dan komoditas-komoditas yang dikenalkan oleh Belanda tidak lagi bisa diterima oleh pasar. Kunjungan pariwisata dan pertanian mandeg.

Menuju tahun 1960-an hingga 1970-an, Dieng mulai mengalami krisis pangan karena kemiskinan. Lahan-lahan di Dieng saat itu hanya bisa ditanami sayur-sayuran, sedangkan kebutuhan beras dan makanan pokok lainnya harus dibeli. Para petani yang tidak mampu membeli beras selama bertahun-tahun hanya mengonsumsi sayuran. Peristiwa inilah yang menyebabkan kematian massal atau pageblug di Dieng. Pageblug inilah yang diduga menjadi awal dari dilakukannya tradisi baritan oleh masyarakat. Baritan atau bubar barisan syaitan adalah ritual tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Dieng karena adanya kematian massal warga. Konon, para tokoh adat saat itu mendapatkan *primpen* atau mimpi dari leluhur mereka untuk menyucikan diri di tujuh mata air (tuk) dan memberikan tumbal kepada setan yang mengganggu desa.

Pada tahun 1980-an, kondisi masyarakat Dieng mengalami perubahan sejak kebijakan Revolusi Hijau oleh pemerintah Orde Baru terhadap pertanian. Masyarakat Dieng mulai dikenalkan pemerintah dengan varietas baru (intensifikasi pangan) yang cocok untuk dataran tinggi, yaitu kentang. Sejak saat itu, lanskap agraria Dieng berubah dari perkebunan sayur menjadi tanaman kentang. Selain pengenalan terhadap kentang, masyarakat Dieng juga diajak untuk memperluas kawasan pertanian (ekstensifikasi pangan) untuk meningkatkan hasil produksi. Namun, hal ini menimbulkan masalah baru karena masyarakat mulai memperluas lahan pertanian mereka, lahan milik purbakala dan Perhutani, tanpa izin.

Menuju tahun 1990-an, terjadi perubahan sosial secara massal bagi masyarakat Dieng. Tanaman kentang dianggap berhasil dan mengubah kondisi ekonomi masyarakat. Rumah-rumah keluarga di Dieng yang sebelumnya hanya menggunakan



©Kemendikbud.2020/Anton H.

bambu mulai bertembok beton. Hampir setiap keluarga juga mempunyai kendaraan bermotor. Beberapa warga Dieng menjadi pedagang besar untuk tanaman kentang. Pada masa ini, pembangunan infrastruktur juga mulai dibangun oleh pemerintah. Jalan raya menuju Dieng dari Wonosobo dan Banjarnegara mulai diperbaiki. Jalan-jalan tersebutlah yang menghubungkan Dieng dengan pasar-pasar besar untuk pendistribusian hasil pertanian. Selain itu, kegiatan pariwisata juga mulai dikembangkan kembali oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo. Pemerintah Kabupaten Banjarnegara mengelola kawasan percandian, sedangkan Pemerintah Kabupaten Wonosobo mengelola wisata alam.

Di tahun 2000-an, Dieng mengalami perubahan yang sangat cepat. Selain pertanian kentang, pariwisata juga menjadi sektor ekonomi baru bagi masyarakat. Kedatangan wisatawan mengubah masyarakat Dieng dari agraris menjadi agribisnis. Mereka mulai membangun berbagai penginapan, pertokoan, dan pengolahan hasil pertanian, seperti carica, purwaceng, dan kentang. Selain itu, terjadi juga perubahan kepemilikan lahan-lahan di Dieng setelah masuknya investor untuk pembangunan pariwisata.

Membedah Warisan Budaya di Perut Jawa

Datarantinggi Dieng merupakan lanskap kebudayaan Jawa kuno yang diduga telah ada sejak abad VII M ketika



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Kerajaan Kalingga masuk ke pedalaman Pulau Jawa. Kebudayaan tersebut kemudian berkembang dengan munculnya Wangsa Sanjaya dan Syailendra dari Kerajaan Mataram Kuno. Dieng kemudian menjadi bagian dari kebudayaan baru setelah munculnya Islam dan pengaruh dari kolonialisme hingga saat ini. Lanskap kebudayaan Dieng inilah yang berbeda dengan kebudayaan Jawa lainnya. Lanskap kebudayaan Dieng mempunyai dimensi luas yang tidak hanya terbatas secara geografis. Akan tetapi, lanskap budaya Dieng juga terbentuk dari sejarah kebudayaan masyarakat yang sama, kondisi sosial yang sama, dan memori kolektif yang sama. Pengalaman inilah yang membentuk identitas masyarakat sebagai "orang Dieng".

Secara umum, "orang Dieng" akan menyatakan bahwa mereka berbeda dengan "orang Wonosobo" atau "orang Banjarnegara". Orang Dieng menganggap bahwa mereka adalah pewaris dari peradaban Hindu lama di Jawa, sedangkan orang Wonosobo dan Banjarnegara adalah bagian dari keturunan Jawa saat ini. Selain itu, orang Dieng juga mewarisi cerita-cerita rakyat lama dari masa Kerajaan Kalingga, yang mana cerita tersebut tidak banyak ditemukan di tempat lain di Jawa. Dari aspek kebudayaan, orang Dieng mewarisi tradisi dari masa peralihan Hindu ke Islam di Jawa. Tradisi tersebut bahkan lebih tua dari tradisi di Jawa Mataram Islam saat ini.

Secara geografis, lanskap kebudayaan Dieng terbatas dengan adanya beberapa gunung sebagai penjur mata angin yang mengelilinginya. Di sebelah timur, Dieng berbatasan dengan Gunung Prau, di sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Sikunang, di sebelah barat berbatasan dengan Gunung Sipandu, dan di sebelah utara berbatasan dengan Gunung Pangonan. Batasan gunung sebagai penjur mata angin di Dieng dianggap masyarakat sebagai batas budaya yang membedakan orang Dieng dengan orang bukan Dieng. Gunung-gunung tersebut sebagai perwujudan adanya penjaga Dieng sebagai daerah yang suci di tengah Pulau Jawa saat itu. Batasan gunung tersebut juga menjelaskan tentang adanya temuan-temuan peninggalan Hindu di Dieng hingga saat ini.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Kelompok Candi Arjuna

Gunung-gunung yang mengelilingi Dieng inilah yang membatasi perut Jawa dengan dunia luar. Di dalam perut Jawa tersebut, orang Dieng telah mewarisi tradisi nenek moyang sejak dahulu kala. Tradisi ini seperti halnya kepercayaan tentang adanya tempat-tempat suci yang dikeramatkan oleh masyarakat. Tempat-tempat suci tersebut merupakan bagian dari kosmologi masyarakat Dieng yang telah ada sejak masa peralihan Hindu Islam di Jawa. Tempat-tempat tersebut juga berfungsi sebagai totem atau pusat dari kebudayaan yang mengikat hubungan masyarakat dengan lingkungan dan tuhan.

Tempat-tempat tersebut biasanya juga mempunyai cerita-cerita atau mitos yang dipercayai masyarakat sebagai bagian dari warisan leluhur mereka, seperti mitos tentang adanya gua-gua keramat di Desa Dieng. Gua keramat tersebut seperti Gua Semar, Gua Jaran, Gua Sumur, dan Gua Penganten yang berada di dekat Telaga Warna. Gua Semar, misalnya, merupakan salah satu tempat yang paling dipercayai masyarakat sebagai tempat paling keramat. Konon, sejak dahulu raja-raja Jawa datang ke gua tersebut untuk melakukan semedi dan mendapatkan *wahyu kasampurnaning jati* (ilmu yang dapat membedakan yang baik dan yang buruk). Menurut legenda, wahyu ini diturunkan di Mandalasari (tempat tertinggi

di kahyangan). Yang pertama mendapatkan wahyu ini adalah Dewa Ismaya yang kemudian mengubah wujud menjadi sosok Semar. Masyarakat Dieng sampai saat ini memercayai adanya keberadaan Eyang Semar yang menjaga jagad Dieng dan Jawa.

Kemudian juga terdapat Gua Jaran. Gua ini dipercaya dijaga oleh seorang resi bernama Kendali Seto (penunggang kuda putih). Konon, dahulu ada seekor kuda betina berwarna putih yang masuk ke gua ini. Pada keesokan hari ketika keluar dari gua ini, kuda putih tersebut sudah dalam keadaan mengandung. Gua ini sering menjadi tempat tujuan ziarah pasangan yang kesulitan memiliki keturunan. Gua Jaran memiliki simbol kesuburan dan diperkuat dengan pahatan patung berwujud wanita membawa bunga yang dibangun di depan mulut gua. Hingga saat ini, gua ini banyak dikunjungi pasangan suami-istri yang tidak mempunyai

keturunan. Mereka melakukan ritual dan berdoa agar mendapatkan keturunan.

Selain itu, terdapat juga Gua Pengantin. Gua Pengantin dipercayai masyarakat sebagai tempat keramat bagi pasangan yang menginginkan adanya pernikahan. Gua Pengantin menjadi simbol adanya asmara bagi muda-muda yang ingin melanjutkan hubungan ke pernikahan. Kemudian terdapat juga cerita tentang Gua Sumur yang mempunyai sumber mata air bernama Sendang Kamulyaan. Sendang ini mengeluarkan tirta perwitasari atau tirta amerta atau tirta nimala. Sumber air ini dianggap suci oleh pemeluk agama Hindu. Hingga saat ini, sebelum upacara Melasti atau Nyepi, umat Hindu dari Bali sering datang ke sumber mata air ini dan mengambil air suci untuk keperluan upacara.

Gua dalam kepercayaan umat Hindu merupakan tempat suci untuk melakukan pertapaan. Di gua-gua inilah biasanya wahyu atau wangsit dari Sang Hyang diturunkan. Masyarakat Jawa percaya bahwa Dieng adalah tempat gua-gua suci tersebut berada. Hingga saat ini, banyak petapa datang ke perut Jawa tersebut untuk mendapatkan *wahyu kasampurnaning jati*.

Selain gua, tempat keramat lain yang dipercayai masyarakat mempunyai kesucian adalah sumber mata air. Sumber mata air tersebut biasanya berwujud, tuk, sendang, sungai, sumur, atau telaga. Dieng sebagai lanskap alam yang berada di tengah Pulau Jawa mempunyai sumber air yang sangat banyak. Salah satu yang dianggap paling suci oleh masyarakat adalah Tuk Bimo Lukar. Tuk Bimo Lukar adalah tempat penyucian diri yang telah ada sejak dibangunnya candi-candi di Dieng. Setelah umat Hindu bermigrasi, Tuk Bimo Lukar dan kompleks tertutupi oleh hutan yang lebat. Konon, ketika babad alas Dieng, Tumenggung Kolodete membuka kembali dan melakukan pertapaan di Tuk Bimo Lukar. Dari pertapaan tersebut, ia menemukan tujuh tuk lainnya. Masyarakat Dieng pada umumnya memercayai air dari Tuk Bimo Lukar yang merupakan aliran Sungai Serayu adalah air suci yang memberikan keselamatan. Maka, pada saat-

saat tertentu dilakukan ritual pembersihan diri masyarakat Dieng di sana. Tuk Bimo Lukar juga menjadi lokasi kunci untuk mengambil air suci ritual baritan masyarakat, baik dari Desa Dieng maupun Desa Dieng Kulon.

Selain Tuk Bimo Lukar, sumber mata air yang dianggap keramat bagi masyarakat adalah Sendang Sedayu dan Sendang Maerokoco. Kedua sendang tersebut merupakan dua sumber mata air yang berada di kompleks Dharmasala dengan kompleks Candi Arjuna. Masyarakat Dieng melakukan berbagai ritual pengambilan air suci yang diduga membuat awet muda. Masyarakat Dusun Krajan juga melakukan ritual pemotongan rambut anak rambut gembel di sana. Menurut masyarakat, keberadaan kedua sendang tersebut berhubungan dengan cerita Dewi Ambarwati dan Dewi Ambarwulan dari Kerajaan Kalingga. Keduanya adalah saudara yang mempunyai paras cantik. Di kedua sendang tersebut, terdapat mitos bahwa airnya dipercaya berkhasiat untuk kesehatan, awet muda, dan melanggengkan jabatan. Pada saat-saat tertentu, seperti Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon, kedua sendang ini sering dikunjungi orang untuk mendapatkan air suci tersebut.

Selain Tuk Bimo Lukar, Sendang Sedayu, dan Sendang Maerokoco, masih banyak sumber mata air yang dianggap suci dan dipercaya masyarakat mempunyai kekuatan magis, seperti Telaga Balekambang, Sendang Buana, Sendang Kalibana, Sendang Kamulyan, Sumur Jalatunda, dan Sungai Kalitulis. Keberadaan sumber mata air tersebut menjadi nyawa dari laku spiritual masyarakat Dieng saat ini. Hampir semua kegiatan budaya di Dieng dimulai dari pengambilan air suci di sumber-sumber mata air tersebut. Di tempat-tempat tersebut juga dilakukan berbagai ritual, seperti sedekah bumi, bagi masyarakat Dieng yang mempunyai hajat.

Tempat lain yang dianggap keramat oleh masyarakat Dieng adalah hutan dan pohon. Hutan merupakan representasi jagad alam tempat sumber air, makanan, dan sumber kehidupan lainnya. Bagi masyarakat Dieng, terdapat hutan yang dianggap wingit, yaitu di sekitar Telaga Warna.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Di hutan tersebut, konon terdapat sebuah makhluk penjaga bernama Kebondanu. Kebondanu merupakan makhluk mitologi yang berwujud kerbau dengan telinga yang menjalar ke bawah dengan badan dan tanduk yang besar. Kebondanu dipercayai masyarakat sebagai penunggu hutan di sekitar Telaga Warna. Cerita tentang keberadaan Kebondanu yang menjaga hutan di sekitar Telaga Warna menjadi kepercayaan bagi masyarakat Dieng agar tetap melestarikan dan menjaga hutan dari perusakan oleh manusia.

Kemudian pohon yang dianggap keramat oleh masyarakat Dieng adalah pohon sawa atau *wit sowo*.

Pohon tersebut berada di Dusun Karangsari, Desa Dieng Kulon. Menurut kepercayaan masyarakat, di sanalah Tumenggung Kolodete moksa atau hilang. Hampir semua ritual adat, seperti sedekah bumi, suran, baritan, mubeng Karangsari, dilakukan. Masyarakat Dusun Karangsari percaya bahwa di sanalah para leluhur mereka bersemayam. Tumenggung Kolodete dipercayai masyarakat Dieng sebagai leluhur mereka yang pertama kali masuk Islam dan menyebarkan dakwah di sana.

Warisan budaya lainnya yang menjadi kepercayaan masyarakat Dieng adalah adanya berbagai ritual dan adat istiadat. Ritual tersebut sebagai perwujudan rasa syukur, permohonan doa, dan bagian dari pendekatan masyarakat Dieng dengan pemberi kehidupan. Sampai saat ini, masyarakat Dieng masih melakukan berbagai ritual-ritual adat desa, misalnya sedekah bumi yang dilakukan di hampir semua

*Dusun
Terpencil
di Dieng*

tempat keramat seperti gua, sendang, candi, dan tempat-tempat lainnya. Sedekah bumi menjadi simbol rasa syukur masyarakat terhadap dewi kesuburan yang telah memberikan pertanian dan hasil bumi yang melimpah. Selain itu, orang-orang di Dieng juga masih banyak yang melakukan ritual laku spiritual, seperti laku prihatin dengan mandi di sendang-sendang keramat tersebut di waktu tertentu, laku topo bisu, dan laku adat lainnya. Mereka percaya bahwa nenek moyang mereka berada di sekitar mereka dan menjadi bagian dari keberadaan tempat-tempat suci tersebut.

Dari sekian banyak ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Dieng, terdapat beberapa ritual penting yang menjadi kewajiban bagi masyarakat, yaitu baritan dan ruwat rambut gembel. Baritan merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Dieng setahun sekali pada bulan Sura (Muharam). Munculnya baritan berawal ketika zaman dahulu terjadi pageblug atau musibah kematian massal di Dieng. Masyarakat yang kebingungan tersebut kemudian mendapatkan wangsit atau *primpen* dari nenek moyang mereka untuk melakukan ritual bersih-bersih desa dan pemberian tumbal untuk membentengi keberadaan desa dari makhluk halus yang berniat buruk. Tumbal tersebut berbeda-beda. Di Dukuh Krajan berupa *menda kendhit* (kambing dengan warna perut yang berbeda seperti *kendhit* atau sabuk) yang dipotong kemudian keempat kakinya ditanam terpisah di setiap sudut desa dan kepalanya ditanam di tengah desa. Di dalam baritan tersebut juga dimainkan berbagai kesenian tradisional, seperti rodad dan lengger.

Baritan menjadi acara paling besar yang dilakukan masyarakat Dieng setiap tahun. Acara ini biasanya berpusat di situs Tuk Bimo Lukar. Baritan menjadi simbol adanya ruwat desa atau bersih-bersih desa bagi masyarakat. Pada saat acara ini berlangsung, biasanya warga Dieng yang berada di luar daerah atau perantau pulang kampung untuk merayakan bersama-sama. Kini, acara ini juga menjadi bagian dari Dieng Culture Festival.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Ritual lain yang wajib dilakukan oleh masyarakat Dieng adalah ruwat rambut gembel. Ruwat rambut gembel adalah ritual pencukuran rambut anak rambut gembel yang dilakukan masyarakat Dieng setahun sekali. Ritual ini telah diwariskan leluhur Dieng sejak zaman dahulu. Ruwat rambut gembel dimulai ketika anak gembel meminta rambut dicukur, diikuti dengan adanya hadiah atau permintaan yang diinginkan. Setelah itu, orangtua anak rambut gembel

tersebut wajib memenuhi keinginan anak tersebut. Ritual ini dimulai dengan adanya pembacaan doa ke tempat-tempat yang dianggap suci oleh masyarakat. Acara kemudian dilanjutkan dengan mengelilingi desa dengan rute tertentu dan diarak oleh para leluhur desa. Pencukuran rambut gembel sendiri dahulu dilakukan dengan berkeliling desa menggunakan piring. Kini, pencukuran rambut dilakukan di pelataran Candi Arjuna bersamaan dengan acara Dieng Culture Festival.

Anak rambut gembel merupakan simbol adanya keberkahan bagi masyarakat Dieng. Keluarga yang mempunyai anak rambut gembel dipercaya mewarisi berkah yang tak ternilai bagi masyarakat. Kemunculan anak rambut gembel di Dieng berawal dari adanya anak yang demam tinggi selama sehari-hari. Di dalam keadaan sakit tersebut, biasanya rambut si anak akan gimbal dengan sendirinya. Setelah anak tersebut sembuh, orangtuanya membiarkan rambut anak tersebut hingga si anak meminta sendiri agar rambutnya dicukur.

Selain berbagai ritual, masyarakat Dieng juga dikenal akan ragam kesenian tradisionalnya. Kesenian tradisional seperti tarian tradisional, wayang kulit, dan kethoprak. Kesenian tradisional ini menjadi bagian dari representasi kebudayaan rakyat. Dalam setiap kesenian tradisional tersebut terdapat nilai dan makna tentang keluhuran budaya Jawa. Salah satu kesenian tradisional khas Dieng adalah tari Lengger. Lengger adalah tari topeng yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Wonosobo dalam rangka menyambut hari-hari besar, seperti merti desa dan bulan Sura. Tari Lengger biasanya dilakukan oleh seorang pria dan wanita yang diiringi oleh gending musik tradisional. Menurut cerita masyarakat, kesenian ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana menyebarkan agama Islam di daerah Wonosobo. Dahulu, di setiap pertunjukan tari ini selalu diselipkan ajaran agama Islam.

Lengger merupakan akronim dari elinga angger atau ingatlah nak. Kesenian ini mengisahkan tentang anak muda Jawa agar tidak terjerumus ke dalam kegiatan maksiat. Masyarakat Dieng memainkan tari lengger sebagai bagian dari rangkaian baritan dan mubeng desa. Di Desa Dieng Kulon, kesenian ini masih dilestarikan di Komunitas Emblek Lengger Sri Widodo.

Selain lengger, kesenian tradisional lain yang sering digelar oleh masyarakat Dieng adalah rodad. Rodad adalah tari tradisional yang memadukan antara unsur bela diri dan nyanyian shalawat sebagai bentuk puji-pujian. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi shalawat dan gerakan bela diri antara lain *terbangan*, *jedor*, dan rebana. Rodad merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan para wali melalui akulturasi budaya yang ada pada masyarakat di sekitar Wonosobo waktu itu. Tradisi ini juga bertujuan untuk syiar Islam karena syair-syair yang disampaikan berupa pesan yang merupakan shalawat. Di Dieng, rodad biasanya

diselenggarakan di saat tertentu, seperti bulan Sura dan saat hari-hari besar Islam, seperti Ramadhan dan Idul Fitri. Rodad biasanya juga mengiringi ritual baritan dan mubeng desa yang dilakukan di Dusun Krajan dan Karangsari, Dieng Kulon.

Kesenian tradisional di Dieng lainnya yang menarik adalah wayang kulit. Wayang kulit di Dieng mempunyai ciri khas berbeda dengan wayang kulit di tempat lain. Jika wayang kulit di Jawa bercerita tentang kisah Ramayana dan Mahabharata, wayang di Dieng mengisahkan tentang Babad Dieng. Babad Dieng mengisahkan tentang awal mulanya para dewa tinggal di dataran tinggi tersebut. Dataran tinggi Dieng di dalam cerita dikisahkan seperti halnya kahyangan tempat para dewa bersemayam. Selain lengger, rodad, dan wayang kulit, masih banyak lagi kesenian tradisional yang diwariskan masyarakat Dieng, seperti rampak yakso, tayub, warok jenggot, ceping, dan angguk.

Dari sekian banyak kesenian tradisional yang menjadi warisan kekayaan budaya masyarakat Dieng, terdapat dua kesenian tradisional yang tidak bisa dilakukan di salah satu dusun. Tayub, misalnya, tidak boleh digelar oleh masyarakat di Dusun Krajan, Desa Dieng Kulon. Tayub dalam budaya Jawa merupakan tarian ronggeng yang dilakukan pada saat pesta rakyat, seperti panen raya. Di dalam tayub biasanya terdapat perempuan penari yang memainkan gerakan-gerakan erotisme. Bagi masyarakat Dusun Krajan, tayub merupakan pantangan sehingga jika digelar akan mendatangkan bala. Adapun kesenian tradisional lain yang tidak boleh dimainkan oleh masyarakat di Dukuh Karangsari adalah wayang. Wayang dipercaya merupakan pantangan bagi masyarakat Dukuh Karangsari sehingga apabila digelar akan muncul musibah besar bagi masyarakat.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Dieng yang Padat, kini



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Masyarakat
terbiasa bergulat
dengan suhu
dingin.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Candi Dieng; Ruang-ruang Suci

Pada hamparan sunyi bersemayamnya dewa-dewi
Kokoh bertakhta bangunan-bangunan suci
Deretan Candi Bima, Dwarawati, Gatotkaca, Setyawati,
Juga Arjuna, Puntadewa, Sembadra, Semar, Srikandi
Adalah manifestasi maha karya abadi

Pahatan-pahatan prasasti bersaksi
Gunung Dihyang tempat memuja; berserah diri
Tanah perdikan disinggahi masyarakat nan damai
Alam dan insan manusia menyatu dalam harmoni

Dieng; paras elok memesona berbalut sahaja
Indah kian terpancar di lekuk tubuh meski menua
Hingga kini kisahmu belum jua paripurna
Tiada lelah cendekiawan menjumpit kepingan; merajut cerita utuh semesta

Jakarta, November 2020

—*Dewi Kurnianingsih*



GACAH

MENEROPONG DIENG

Di Bawah Naungan Langit Dieng

Fantastis! Mungkin itu adalah kata yang tepat untuk menggambarkan pemandangan di dataran tinggi Dieng. Di sana, gunung-gunung kerucut menjulang ke langit. Dari kubah lava, danau, hingga lekukan-lekukan kawah ada di permukaannya. Semuanya turut menciptakan panorama yang harmonis. Tak heran kawasan ini disebut "negeri di atas awan".

Detik demi detik yang mampu mencuri napas terjadi di Dieng setiap kali matahari mulai menampakkan sinarnya. Riuh rendah percakapan para pendaki seketika terhenti. Keindahan yang terpampang di depan mata tak mampu lagi dilukiskan dengan kata-kata.

Gumpalan awan yang biasanya jauh di atas kini terhampar bagai lautan kapas putih yang sangat lembut. Begitu dekat sehingga rasanya ada dalam jangkauan. Bayangan puncak-puncak gunung di kejauhan dan pucuk pohon yang muncul di balik lautan awan semakin menambah kesan dramatis. Seakan Tuhan tidak puas menantang manusia yang tidak memuji-Nya, nun jauh di ufuk timur muncul goresan keemasan bagai dilukis oleh tangan tak terlihat.

Derak sepatu gunung menginjak batu, kerikil, dan tanah; desir embusan angin puncak gunung meniup ilalang; cicit burung gereja dan pentet di pohon-pohon menciptakan musik pengiring terbitnya mentari. Napas mengeluarkan uap di udara hampir beku, turut menjadi saksi perubahan warna langit dari hitam, biru malam, kemudian menjadi jingga,

kuning emas, kemerahan, hingga akhirnya matahari terwujud sempurna.

Puncak Sikunir di Dieng memang disebut-sebut sebagai tempat menikmati matahari terbit terbaik se-Asia Tenggara dengan fenomena *golden sunrise*-nya. Puncak Sikunir—masyarakat setempat menyebutnya Bukit Sikunir—merupakan salah satu puncak tertinggi di Dieng (2.463 meter di atas permukaan laut). Letaknya di Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Tempat ini menjadi favorit berburu matahari terbit karena jalurnya mudah bagi pendaki pemula. Selain itu, ada juga tangga dari tanah dan bebatuan dengan pengaman di sisi-sisinya. Semakin siang, Gunung Sumbing, Sindoro, Kembang, Merbabu, Merapi, dan Ungaran tampak di kejauhan.

Tempat lain yang juga terkenal karena keindahan matahari terbit adalah Gunung Prau (2.565 mdpl). Gunung ini menjadi batas Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Batang. Untuk mendaki ke puncak, setidaknya ada delapan rute yang dapat ditempuh, yaitu melalui Patak Banteng, Dieng Wetan, Dieng Kulon (Dwarawati), Kalilembu, Wates, Igirmranak, Campurejo, atau yang paling jauh melalui Ngelak. Ketika cuaca cukup cerah, Gunung Merapi, Merbabu, Sindoro, Sumbing, dan Lawu akan tampak berjajar di bagian timur dan Gunung Slamet di bagian barat Gunung Prau.

Dataran tinggi Dieng merupakan kaldera yang terbentuk karena runtuhnya gunung api Dieng pada 500.000 hingga 1 juta tahun



©Kemendikbud.2020/Anton H.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

lalu. Letusan tersebut kemudian menghasilkan kawah yang sangat luas dan hanya menyisakan Gunung Prau di sebelah timur, Gunung Nagasari di sisi barat, dan Gunung Bisma di bagian selatan. Gunung Pakuwaja, Gunung Sikunir, Gunung Seroja, Gunung Sikendil, Gunung Prambanan, dan Gunung Watusumbul menjadi batas timur laut kaldera.

Gunung Pakuwaja adalah paku atau pasaknya Pulau Jawa. Begitulah yang dipercayai masyarakat setempat. Hal itu karena di kawah puncaknya terdapat struktur alam, yaitu batu dengan ujung meruncing, serupa menhir yang laksana paku. Di batu tersebut terdapat lubang seukuran orang dewasa yang menjadi tempat penyimpanan sesajen sesuai ritus adat istiadat setempat. Di jalan menuju gunung ini terdapat banyak batu andesit yang konon digunakan untuk membangun Candi Arjuna. Batu-batu itu menempel pada dinding bukit di sisi jalan dan di atasnya tumbuh aneka tanaman.

Gunung Pagerkandang (2.241 mdpl) yang menjadi batas utara kaldera memiliki kawah kering. Namun, di kakinya tumbuh kawah *parasiter* (kawah anak gunung api) yang tergenang air menjadi Telaga Sileri. Sementara Telaga Warna dan Telaga Pengilon merupakan kawah berair yang letaknya berdampingan di Igir Binem.

Gunung Dringo, Gunung Petarangan, Gunung Merdada, dan Gunung Panganan muncul hampir bersamaan. Puncak Merdada dan Panganan berhias kawah, tetapi hanya kawah Merdada yang sebagiannya digenangi air menjadi Telaga Merdada.

Gunung-gunung lain di Dieng ialah Gunung Seroja dan Gunung Sikunang di bagian selatan. Gunung Seroja mengalami erupsi *parasitik* (erupsi di kaki gunung) dan membentuk kawah 800 meter yang lantas terisi air sebagai Telaga Menjer. Gunung Sikunang (2.300 mdpl) terletak di Dusun Garung, Desa Petuguran, Kecamatan Punggelan. Gunung ini mulai terbentuk sekitar 8.500 tahun lalu. Kedua gunung ini merupakan gunung baru yang lahir setelah kaldera terbentuk.

Selain gunung, Dieng juga memiliki kawah-kawah dengan semburan uap panas yang mengandung belerang dan aneka mineral. Beberapa kawah merupakan sumber mata air panas dan fumarol yang terdapat di Candradimuka, Siglagah, Sleri, dan Sikidang.

Kawah Sibanteng terletak di Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara. Di kawah ini pernah terjadi letusan freatik tahun 2009 dan 2013. Letusan ini terjadi karena air hujan menyentuh magma panas sehingga menimbulkan tekanan di perut bumi. Akibatnya, diameter kawah yang semula hanya sekitar dua meter menjadi sekitar 50 meter.

Kawah Sikidang yang berada di dekat kawah Sibanteng merupakan kawah primadona karena terbesar dan terpopuler di Dieng. Kawah ini dinamai Sikidang—diambil dari kata dalam bahasa Jawa *kidang* yang berarti kijang—karena uap air dan lava sering berpindah-pindah seperti kijang. Keunikan lain, kawah ini memiliki kolam lumpur dan solfatara atau kristal-kristal belerang. Selain memiliki fasilitas lengkap, tempat ini juga mudah diakses oleh wisatawan.

Namun, apabila menginginkan wisata kawah yang sepi, Candradimuka bisa menjadi pilihan karena terletak cukup jauh dari kawasan wisata utama Dieng. Wisatawan jarang mengunjungi kawah di Desa Pekasiran, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, ini karena kawah ini cukup aktif, sering terdengar letupan dan gemuruh. Kawah ini juga memiliki kolam lumpur.



Kabut di Dieng, yang sering mengandung belerang

Kawah Sinila pernah meletus dan mengeluarkan gas beracun pada tahun 1979. Kawah lain yang berpotensi mengeluarkan gas beracun adalah kawah Sikendang dan Timbang. Kawah Siglagah, Sikendang, dan Timbang kini dalam pengawasan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi.

Kawah Sileri juga memiliki kolam lumpur. Walau pernah beberapa kali meletus (tahun 1944, 1964, 1984, 2003, dan 2009), Kawah Sileri menjadi sumber energi pada pembangkit listrik tenaga panas bumi.

Gunung, kawah, dan lingkungan harus dijaga kelestarian dan kealamiannya, bukan hanya sebagai kekayaan alam, melainkan juga sebagai cagar budaya. Pada masa nenek moyang yang



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

Kawah Candradimuka



Paparan belerang membuat atap seng rumah berkarat.

masih menganut paham animisme-dinamisme, kawasan gunung dipercaya sebagai tempat tinggal para dewa dan orang-orang mendekati diri kepada Yang Mahakuasa. Banyak peninggalan sejarah ditemukan di sana. Oleh karena itu, wajar apabila Dieng telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya peringkat nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Fiane N. Setiady
Komunitas Literasi





Fenomena *Mbun Upas*, bak *Winter* di Tanah Jawa

Dieng merupakan dataran tinggi karena berada sekitar 2.000 meter di atas permukaan laut. Seperti dataran tinggi lain yang bersuhu dingin, suhu di Dieng biasanya berkisar dari 12 hingga 20 derajat celsius pada siang hari dan berkisar 6 hingga 10 derajat celsius pada malam hari. Namun, di musim kemarau suhu di Dieng bisa lebih dingin lagi dan memunculkan sebuah proses terbentuknya kristal es lembut atau salju tipis yang disebut *mbun upas* oleh masyarakat Dieng.

Mbun upas atau embun upas tentu terdengar asing di sebagian telinga masyarakat Indonesia yang merupakan negara tropis dan bersuhu hangat. Mbun upas adalah embun-embun yang membeku, embun berubah menjadi kristal es lembut dan mirip sekali dengan salju.

Mbun upas memiliki arti embun racun. Meskipun racun terdengar menyeramkan, embun upas tidak meracuni manusia, tetapi berdampak negatif pada tanaman, seperti kentang dan sayur-mayur. Tanaman jadi menguning, gagal panen, bahkan mati.

Embun beku yang terbentuk akan menyelimuti tanaman pertanian dengan kristal es lembut yang jatuh, dan mbun upas akan menempel pada tanaman tersebut hingga hitungan jam lamanya. Daun dan batang akan layu seiring dengan mencairnya embun upas yang berdampak pada gagal tumbuh hingga kerontokan.

Berbeda dengan petani yang dirugikan dengan hadirnya mbun upas, wisatawan justru menanti kehadirannya. Tidak setiap wisatawan yang hadir dapat melihat dan menikmati peristiwa langka di dataran tropis rendah sebab mbun upas tidak dapat diprediksi secara pasti kemunculannya. Wisatawan akan merasa sangat beruntung saat kedatangannya ke Dieng bertepatan dengan adanya mbun upas.

Mbun upas biasanya menyelimuti dataran tinggi Dieng dari dini hari sampai

©Kemendikbud.2020/Anton H.

pagi. Datangnya mbun upas ditandai dengan dingin yang menusuk tubuh sampai ke tulang, dan munculnya kabut tebal di daratan saat malam hingga pagi. Kabut tebal itu lalu membeku membentuk kristal es lembut.

Datangnya mbun upas juga ditandai dengan tidak adanya awan di langit, baik di siang maupun malam hari. Semakin dingin suhu akan membuat kabut dan embun semakin membeku pula. Mbun upas biasanya muncul saat mencapai titik beku, pada suhu nol derajat atau minus celsius. Untuk suhu nol hingga tiga derajat celsius, mbun upas bisa saja tampak, tetapi tipis saja.

Mbun upas akan mencair saat matahari bersinar menyinari dataran Dieng. Bila hujan sudah mulai membasahi Dieng, biasanya mbun upas tidak akan muncul lagi tahun itu, atau kemungkinan muncul lagi

sangat kecil sekali. Sebab, mbun upas biasanya terlihat di musim kemarau atau musim kering cukup panjang tanpa disertai hujan atau gerimis. Periode suhu dingin diiringi kemunculan mbun upas ini diperkirakan muncul hanya setahun sekali.

Masyarakat Jawa punya istilah sendiri untuk fenomena suhu dingin ini, *bedhidhing*. Hmm... Apa itu *bedhidhing*?

Bedhidhing memiliki makna suhu yang sangat dingin dari malam hingga pagi hari, sementara di siang hari matahari bersinar cerah sepanjang hari. Tentu ini sebuah perubahan mencolok antara malam dan siang hari. *Bedhidhing* juga dapat disebut sebagai peralihan musim dari hujan ke kemarau.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

Periode *bedhidhing* berkisar dari Juli hingga Agustus (waktu yang sama dengan perkiraan hadirnya mbun upas). Dari sisi ilmiah, pada periode tersebut posisi matahari berada di titik terjauh di bagian utara garis Khatulistiwa. Hal ini menyebabkan bumi bagian selatan menjadi lebih dingin dari biasanya, sebaliknya bumi di bagian utara menjadi lebih panas dari biasanya. Kita mengetahui bahwa Pulau Jawa berada di bagian selatan bumi yang membuat wilayah ini dingin di puncak musim kemarau, dari Juli hingga Agustus.

Selain posisi matahari di titik terjauh, ada aspek lain yang ikut berkontribusi pada suhu dingin di Dieng, yakni angin yang bertiup dari Benua Australia ke wilayah Indonesia. Benua Australia yang memasuki musim dingin tersebut memengaruhi suhu di Pulau Jawa yang menjadi lebih dingin.

Di negara empat musim yang memiliki musim salju, suhu saat musim dingin tentu jauh lebih dingin. Namun, suhu dingin di dataran tinggi Dieng sudah mampu membuat tubuh menggigil menahan dingin. Mbun upas akan membuat Dieng yang indah seperti diselimuti salju, bak *winter* yang hadir di tanah Jawa, bukan?

Lagi-lagi bicara soal suhu dingin di negara empat musim, tentu tidak lepas dari *outfit* yang menghangatkan tubuh. Bagaimana dengan masyarakat di dataran tinggi Dieng? Rupanya ada kebiasaan berpakaian masyarakat

Dieng untuk menghalau rasa dingin, yakni sarung yang menyelimuti tubuh mereka ke mana pun mereka pergi, kupluk penutup kepala hingga telinga, sarung tangan, dan kaus kaki yang digunakan saat mereka di rumah ataupun keluar rumah.

Masyarakat Dieng juga memiliki kebiasaan menggendong putra-putri mereka yang masih kecil untuk melawan dingin. Hal itu membuat mereka semakin dekat dan hangat.

Selain hangat dengan sarung, kupluk, kaus kaki, sarung tangan, hingga menggendong putra-putri yang masih kecil, masyarakat Dieng memiliki rumah khas, yakni rumah berbahan kayu. Hal ini memiliki makna tersendiri karena ternyata material kayu dapat menjadi pengendali cuaca. Saat suhu dingin, rumah kayu akan memberi kehangatan. Sebaliknya, saat suhu panas, rumah kayu akan membuat sejuk.

Sayangnya, seiring perkembangan zaman, kayu semakin sulit diperoleh sehingga masyarakat membangun rumah menggunakan material bata dan semen untuk dinding. Dengan cuaca yang ada, atap rumah berbahan seng memiliki kekurangan, yakni cepat berkarat dan rusak.

Apakah Anda tertarik melihat langsung mbun upas di kawasan Dieng? Jika iya, jangan lupa untuk mengenakan jaket tebal, syal, sarung tangan, kaus kaki, hingga kupluk saat berada di sana. Kawasan Candi Arjuna merupakan titik yang biasanya menjadi target kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Selamat menikmati pemandangan Dieng yang menjadi lebih cantik dengan munculnya mbun upas. Rasakan sensasi *winter* seperti di Eropa.

Dini W. Tamam
Komunitas Literasi



©Kemendikbud.2020/Anton H.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.





FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

Inspirasi Kehangatan dari Tradisi Genenan

"Jari-jari terulur ke perapian. Mereguk hangat dari sana lalu mengedarkannya ke seluruh tubuh bersama aliran darah. Di sini, mereka duduk bersama. Bertutur tentang hari kemarin, kini, dan rencana-rencana masa depan. Sayup-sayup nyanyian binatang malam terdengar di telinga, sementara itu aroma teh yang baru diseduh memasuki indera penciuman. Udara boleh dingin, namun jiwa tetap hangat".

Dataran tinggi Dieng atau yang dikenal dengan nama Dieng Plateau berada di ketinggian sekitar 2.000 meter di atas permukaan laut. Suhu udara di kawasan ini sangat dingin. Hampir tak pernah ada suhu hangat di Dieng. Pada siang hari suhu udara berkisar 15-20°C dan rata-rata 10°C pada malam hari. Bahkan, pada bulan-bulan tertentu, suhunya bisa mencapai 0°C.

Swastamita hadir di ufuk barat. Langit berwarna jingga pertanda matahari beranjak ke pelukan malam. Di sudut-sudut jalan, lampu mulai dinyalakan. Selain menyalakan lampu, ada juga kesibukan lain yang hadir menyertai datangnya malam. Mengisi anglo dengan arang dan mulai membakarnya untuk persiapan perbincangan di ruang keluarga. Suhu dingin di Dieng menginspirasi hadirnya sebuah tradisi unik yang menjadi kebiasaan turun-temurun. Inilah genenan. Sebuah tradisi untuk menghangatkan diri dari dinginnya udara yang menyusup hingga ke tulang.

Mengenal Genenan Lebih Dekat

Genenan berasal dari kata dalam bahasa Jawa, *geni*, yang berarti *api*. Genenan adalah kegiatan mendekat ke api dengan tujuan menghangatkan

diri dari udara dingin. Di beberapa daerah, kegiatan ini juga lumrah dilakukan, yaitu dengan mendekati tungku di dapur saat sedang memasak. Di Bali ada istilah *ngidu*. Di daerah lain dikenal sebagai *badiang*. Paling asyik dilakukan pagi hari saat bangun tidur sembari bermanja ke ibu yang sedang sibuk menyiapkan menu untuk keluarga. Bahkan, di negara-negara dengan musim dingin yang panjang, perapian atau pendiang menyatu dengan arsitektur rumah, lengkap dengan cerobong asapnya.

Di Dieng, kebiasaan ini menjadi lebih istimewa karena dilakukan secara khusus. Mereka tidak sekadar memanfaatkan tungku di dapur, tetapi memang benar-benar membuatnya untuk dinikmati bersama, baik oleh anggota keluarga maupun untuk menyambut tamu yang datang. Bara api disiapkan dalam anglo, dibawa ke ruang keluarga atau teras-teras rumah, lalu semua duduk melingkar mengelilingi api dan menjulurkan tangan menyedap hangatnya.

Genenan dilakukan dalam lingkaran-lingkaran kecil yang akrab. Sebuah warisan tradisi dari nenek moyang yang menyatukan keluarga di perapian untuk menghangatkan diri dan bertukar cerita. Di sini, ragam kisah juga turut hadir. Keluh kesah, gelak tawa, senda gurau, harapan-harapan yang ditumbuhkan di pohon waktu, nasihat bijak para tetua, semua lebur bersama dan menghadirkan hangat di dalam dada.

Pada zaman dahulu, arsitektur rumah dibuat sedemikian rupa. Dapur terletak di area samping rumah dengan bukaan yang besar sehingga memungkinkan aura panasnya masuk ke dalam rumah dan membuat suhu udara menjadi hangat. Selain itu, rumah Dieng di masa lampau juga terbuat dari kayu yang membuat rumah menjadi lebih hangat.

Seiring waktu, fungsi sosial dan arsitektur rumah berkembang. Dapur menempati area belakang yang lebih tertutup sehingga tradisi genenan berpindah ke ruang-

Warga tengah menghangatkan diri
dari cuaca dingin.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.



ruang keluarga. Hingga beberapa tahun lalu, jika berkunjung ke Dieng dan tiba di malam hari, suguhan pertama adalah anglo lengkap dengan bara apinya. Menghangatkan diri terlebih dahulu, baru kemudian menyusul suguhan makanan dan minuman.

Melengkapi genenan, biasanya disajikan beragam penganan dan minuman hangat. Yang unik adalah teh. Tanaman teh tumbuh di halaman-halaman rumah penduduk yang kemudian diolah manual di dapur tradisional dengan cara yang juga tak kalah unik, yaitu diaduk dengan tangan secara langsung. Daun teh kering inilah yang kemudian diseduh sebagai suguhan pelengkap genenan. Bayangkan betapa indahnya tradisi ini. Ah... menghangatkan bukan hanya fisik, melainkan juga hati dan jiwa.



©Kemendikbud.2020/Anton H.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.





Warga menggunakan kain dan pakaian tebal untuk melindungi diri dari suhu dingin.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Genenan, Riwayatmu Kini

Saat ini, tradisi genenan mulai jarang dilakukan. Arsitektur dan bahan baku rumah-rumah di Dieng sudah banyak berubah, tidak lagi terbuat dari kayu, tetapi sudah beralih ke rumah-rumah permanen dari bata dan beton. Padahal, dengan dinding beton, rumah menjadi lebih dingin. Bisa jadi gaya hidup tak lagi menjadikan tradisi genenan sebagai kebutuhan. Tak banyak rumah yang masih menyediakan anglo.

Di beberapa tempat, genenan masih dilakukan, tetapi tidak menggunakan anglo. Mendapat sentuhan modern, genenan dilakukan dengan kompor, baik yang berbahan bakar minyak maupun gas. Di pasar-pasar tradisional juga mulai jarang ditemukan anglo. Arang masih lebih mudah ditemukan, namun fungsinya tidak lagi untuk

bahan bakar genenan, tetapi untuk membakar sate dan jenis panganan lain.

Selain keterbatasan bahan baku, kemajuan teknologi juga turut berperan terhadap mudarnya tradisi genenan. Dari anak-anak hingga orang dewasa sekarang ini bersahabat dengan telepon genggam. Obrolan akrab berlangsung di dunia maya melalui berbagai platform media sosial. Tak lagi berkumpul dan bercerita di depan perapian, sebagian memilih menghangatkan diri di kamar masing-masing dengan alat penghangat ruangan, terhubung dengan kawan dan kerabat di kota lain melalui gawai. Teknologi hadir mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.

Apakah Tradisi Genenan Berada di Ujung Usia?

Dalam epos Mahabharata, yang nama-nama tokohnya menjadi inspirasi penamaan candi-candi di



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Dieng, terdapat satu percakapan antara Kresna dan Bhisma, kakek Pandawa dan Kurawa, mengenai tradisi.

Sri Kresna menyampaikan kepada Bhisma bahwasanya tradisi itu ibarat buah mangga. Sewaktu lahir, terasa pahit dan hanya orang tertentu yang berani memakannya. Ketika mangga masih muda, terasa asam bagi sebagian besar orang, hanya suka asam yang memakannya. Akan tetapi, saat sudah menjadi mangga masak, terasa manis, semua orang menyukainya. Ada waktunya mangga terlalu matang dan busuk. Sebaiknya tidak dimakan karena akan menimbulkan penyakit. Namun, mangga yang menyisakan biji tadi akan tumbuh kembali ketika bertemu media yang tepat. Begitu pula tradisi, ada waktunya "tradisi" menjadi usang dan mengikuti tradisi menjadi tidak menyenangkan bagi sebagian orang.

Cerita tersebut kita pakai untuk melihat genenan saat ini. Apakah tradisi ini akan menjadi tunas baru? Atau masa penguraian karena zaman berganti? Apa pun pilihannya, mengembalikan rasa hangat itu sepertinya adalah sebuah angan mulia guna menghidupkan spirit "Di Yang".

Masa berganti, tapi kehangatan dalam kebersamaan tak boleh mati. Genenan mungkin akan menjadi tradisi yang hadir sebagai kenangan di sepanjang ingatan.

Menjadi romansa masa lalu. Meski berganti wajah, ia tetap hidup di antara kepul secangkir kopi, segelas teh hangat, dan sepiring panganan. Mungkin tak secara langsung dalam obrolan ringan mengelilingi perapian, keakraban dan kehangatan itu bisa jadi hadir dalam obrolan-obrolan melalui gawai.

Orang-orang mungkin akan merindu. Tapi, memaksakannya untuk tetap menjadi tradisi rutin juga bisa jadi bukan pilihan tepat. Bagaimana kalau karena suatu dan lain hal, itu tidak bisa terjadi?

Rindu dan kenangan punya banyak jalan untuk dituntaskan. Sesekali kita bisa menengok dan mengulangnya. Yang pasti, momentum kasih sayang dan perhatian dalam keluarga tetap harus dijaga. Wujud pelaksanaannya bisa saja berbeda. Kisah-kisah baru akan terus hadir bersama perkembangan zaman. Beradaptasi dengan keadaan.

Genenan, akan terus menghangatkan hati. Apa pun wujudnya.

Putu Sukartini
Komunitas Literasi

Dalam kondisi dingin, warga tetap beraktivitas di luar rumah.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Sinila: Dari *Silent Killer* Diburu *Youtuber*

Gapura cadas itu menjadi satu-satunya penanda yang masih utuh. Berdiri kokoh di ujung desa, siap menyambut pengunjung. Namun, sejauh kaki melangkah tak akan terlihat lagi tapak-tapak kaki yang lain.

Ke manakah perginya jejak-jejak itu? Di manakah aroma keringat petani Dieng itu? Kidung *Lela Ledhung* pun tak lagi mengudara. Hening. Nadinadi kehidupan luruh tertutup kabut.

Semua tak lagi sama. Perkampungan itu telah musnah dalam *tadbhir*. Seakan menolak lupa, orang-orang mengingatnya sebagai lembah kematian. Itulah *the silent killer* dari sebuah "negeri di atas awan".

Tragedi Sinila 1979

Sungguh ironis. Malam itu udara terasa panas di daerah dengan ketinggian lebih dari 2.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Manusia memang hanya bisa menerka, tapi skenario Tuhan tidak bisa dipinta. Jatuh dalam sesal pun tak akan mengulang waktu. Kiamat kecil itu sudah terjadi.

Waktu telah menunjuk pukul 01:55 WIB pada Selasa Legi, 20 Februari 1979. Bukan lagi mimpi yang terpampang di pelupuk mata, melainkan rasa takut akan kematian. Bumi berguncang hebat dengan skala getaran 4-5 MMI (Modified Mercalli Intensity).

Tak ayal, warga di empat desa wilayah Dieng Kulon tersentak bangun. Tak berselang lama, tanah bergetar. Gempa terjadi pada pukul 02:40 WIB. Menjelang pagi, tanah Dieng berguncang hebat pada pukul 04:00 WIB. Di atas kawah Sinila tampak awan hitam menyembur tinggi. Lubang Nagarunting dan Situmpuk tiba-tiba mengamuk, menyembunyikan rupa kalem kesehariannya.

Warga Desa Kepucukan diliputi kecemasan. Rasa panik membawa mereka berlarian pontang-panting. Mereka berebut menuju arah barat untuk menyelamatkan diri.

Jauh dari kata aman, letusan freatik kembali berdentum. Lubang baru tercipta sejauh 250 meter di barat daya kawah Sinila. Gemuruh pun terdengar bersahutan memekakkan telinga. Itulah kawah Sigludhug yang ikut menggelegar mengeluarkan segala yang ada dari perut bumi.

Orang tua, anak-anak, dan hewan ternak berlarian tunggang langgang. Kaki-kaki melompat melewati ladang, naik turun lembah dikejar kepanikan. Dentuman-dentuman muncul bak amukan monster yang tak menginginkan kehidupan. Sungguh pagi yang mencekam dan menakutkan.

Gunung dan lembah tak ada rupa. Pohon-pohon pun mulai menghitam. Tak ada yang pantas untuk disalahkan ketika warga khilaf untuk menghindar.

Malang tak bisa ditolak, mujur tak bisa diraih. Warga desa datang ke barat guna mengantar nyawa. Mereka tak menerka, letusan Sinila membuat retakan-retakan mematikan. Kombinasi gas sulfida, nitrat, nitrit, dan karbon dioksida dengan konsentrasi tinggi sejumlah 200.000 ton telah menyembur di atas permukaan tanah sepanjang jalur sesaran. Bagai air bah, gas beracun telah menerkam barisan warga tanpa perlawanan.

Kombinasi CO₂ dan H₂S inilah yang dikenal sebagai *the silent killer*—zat yang tidak berwarna dan kadang tak kasatmata, tapi sangat mematikan. Satu per satu warga desa bertumbangan. Jeritan saling bersahutan, menyaksikan sanak saudara jatuh bergelimpangan. Mereka meregang nyawa seketika karena tercekik gas beracun.

Ketika Nisan Bersanding dengan Kentang

Lepas sepenggalahan, matahari kembali bersinar terang. Ruaya burung-burung tak kuasa lagi hinggap di dahan-dahan yang telah

Tugu Legetang



©Kemendikbud.2020/Anton H.



Suasana pemakaman China di Desa Kepucukan. Papan tentang bahaya gas beracun (foto inset).



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

menghitam. Berita duka itu pun telah sampai ke pusat-pusat kota di dekatnya, Kota Semarang dan Wonosobo.

Segenap pihak dan relawan berdatangan mencari para korban. Mereka sengaja menunggu siang untuk menghindari paparan gas beracun. Seperti sifatnya, gas tersebut akan mudah mengalir melalui celah dan rongga tanah. Ia akan terus mencari jalan keluar dan akan menguap. Membubung melampaui lapisan udara tatkala terpanaskan oleh cahaya matahari.

Setelah pembagian tugas dan pelindung diri dikenakan, para relawan segera bertugas mencari korban. Pemandangan tragis dan memilukan pun terpampang di depan mata. Para korban Sinila berserakan di jalan.

Namun, jasad korban tidak bisa diperiksa lebih lanjut karena kondisi yang masih mencekam. Rupa wajah pun tampak menyeramkan. Darah kental keluar dari lubang hidung, telinga, dan mulut.

Begitu ganasnya bencana alam kawah Sinila. Sesuai data, jumlah korban meninggal yang ditemukan pagi itu 149 orang. Belum lagi korban lain dan relawan yang menyusul menemui ajal di kemudian hari. Inilah bencana nasional yang tak terlupakan dari tanah Dieng.

Sebagai peringatan untuk mengenang Tragedi Sinila 1979, pemerintah setempat mendirikan bangunan beton membentuk lima jari, seperti jari-jari pada tangan kiri yang dirapatkan. Begitulah interpretasi tugu peringatan yang dibangun di dekat pemakaman massal korban Sinila.

Memang pemandangan yang kontras ketika makam-makam itu berada di tengah-tengah areal pertanian kentang saat ini. Padahal, Pemerintah Kabupaten Banjarnegara telah menghapus Desa Kepucukan secara administratif dan melarangnya sebagai tempat hunian. Ya, meskipun wilayah ini telah dilarang sebagai hunian, warga masih memanfaatkannya sebagai lahan pertanian. Tentu karena lahan ini lebih subur dibandingkan lahan di lereng-lereng lain.

Desa Kepucukan



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Makam Tua
di Kepucukan



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

Tragedi Abadi, Terkenang dalam Tembang

Alam takambang jadi guru. Sudah selayaknya tragedi bencana alam Sinila tahun 1979 diabadikan dalam sejarah dan dijadikan sebagai pembelajaran. Fenomena indah nan memukau bak kahyangan itu belum tentu aman karena banyak kawah mengerikan yang selalu mengintai.

Para *Youtuber* pun berburu film dokumenter agar Sinila tayang menjadi pelajaran. Berkilas balik pada peristiwa 41 tahun yang lalu, tragedi tersebut juga telah diabadikan dalam sebuah tembang. Dialah Ebiet G. Ade, putra asli Banjarnegara, yang menarasikan kegelisahan dan kesedihan akan kampung halaman yang hilang ditelan *the silent killer*.

Lagu berjudul *Berita kepada Kawan* menjadi tembang kenangan terbaik sepanjang masa. Lirikny menggugah hati, mengajak siapa saja untuk berkaca pada tanah Dieng yang berduka.

Jadikanlah tragedi untuk mewawas diri. Berlaku sadar bahwa alam tak selamanya bersahabat jika kekayaan yang dikandungnya disia-sia. Jaga dan lindungilah alam untuk diwariskan ke anak cucu. Jangan biarkan tanah menjadi kering kian memendam duka. Layaknya Dieng yang diam tak berkata, nyatanya menyimpan luka.

Merlin Nursmila
Komunitas Literasi



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Suasana Pasar Batur

Candi-candi Dieng; Kisah nan Abadi

Ruang kenangan berbentuk tapal kuda
Cita-cita menaiki tangga berundak-undak
Hitam keabuan cerita kuno serupa batu andesit
Tersusun maklum atas penghambaan pada yang dipuja

Mungkin harus berjuang seteguh arca
Dalam diamnya tersirat makna pengabdian yang utuh
Hingga, seribu musim menetap dan berlalu
Beribu kali hilir mudik pengunjung pelataran abu-abu

Sebut saja;
Bima, Dwarawati, Gatutkaca, dan Setyaki
Lalu Arjuna, Srikandi, Puntadewa, Sembadra, Semar
Adalah nama-nama candi yang tersemat oleh cendekia purbakala
Tetap kokoh, menjulang bersisian awan kenangan

Tapak sejarah membekas pada pahatan relief
Prasasti nan setia menyimpan kesaksian zaman lampau
Perihal usia ribuan warsa telah menjadi cagar budaya
Meski tak dipungkiri;
Pencarian jati diri melalui candi-candi dan telisik kontroversi
Tak akan pernah usai

Kediri, November 2020

—Asfi Diyah

T LATAH

NEGERI DI ATAS AWAN

Penginapan Nyaman di Atas Awan

"Dalam setiap perjalanan dengan alam, seseorang menerima jauh lebih banyak daripada yang ia cari."

—John Muir

Baik bagi para jiwa petualang maupun masyarakat umumnya, menikmati keindahan alam adalah sebuah kebahagiaan batin yang tak terlukiskan. Segala lelah selama perjalanan rasanya akan terbayar lunas oleh pesona keindahan alam di lokasi tujuan. Sekadar menikmati keindahan matahari terbit atau terbenam, sekaligus segarnya udara hutan yang dipenuhi pepohonan, rasanya otak menjadi *fresh*, lepas sejenak dari rutinitas yang sibuk dan membosankan. Indonesia sebagai negara kepulauan punya cukup banyak destinasi wisata alam yang indah untuk dikunjungi para wisatawan. Salah satunya adalah kota Dieng.

Negeri di Atas Awan yang Memikat Wisatawan

Dieng yang merupakan desa tertinggi di Pulau Jawa sering disebut-sebut sebagai "negeri di atas awan" karena letak geografisnya yang berada di ketinggian 2.093 meter di atas permukaan laut. Pemandangan alam di setiap sudut kota Dieng tak diragukan lagiindahannya. Hamparan pegunungan dan suasana asri pedesaan akan memanjakan para wisatawan yang datang berkunjung ke Dieng.

Bahkan, *golden sunrise* terbaik se-Asia Tenggara terdapat di sini, yakni di Bukit Sikunir. Selain Bukit Sikunir, terdapat pula beberapa obyek wisata yang menjadi andalan dan belakangan viral serta mulai ramai dikunjungi banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Tak hanya para pendaki yang datang mengunjungi, kini Dieng juga menjadi primadona obyek wisata untuk keluarga melepas penat setelah lelah bekerja.

Wisatawan datang ke Dieng biasanya tidak hanya untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga mempelajari dan menyaksikan kekayaan adat budaya setempat yang sangat kental dan beragam.

Dieng Culture Festival adalah salah satu acara tahunan yang paling dinanti dan diminati masyarakat sekitar dan wisatawan. Ritual potong rambut anak rambut gembel dan pertunjukan seni budaya disebut-sebut mampu menarik minat kunjungan wisatawan domestik dan internasional. Tak ayal, banyak orang bermalam di Dieng demi bisa menyaksikan acara tahunan tersebut sekaligus menikmati keindahan alam dan kuliner setempat. Perlahan tapi pasti, banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Dieng membutuhkan penginapan yang nyaman. Hal ini membuka peluang bisnis baru yang mulanya tidak banyak dilirik warga Dieng.

Homestay Milik Pribumi di Negeri Para Dewa-Dewi

Awalnya, tak banyak penginapan di Dieng. Hanya beberapa penduduk yang menjadikan rumahnya sebagai peristirahatan bagi para pendaki sebelum melanjutkan perjalanan.

Penduduk setempat belum berminat membangun penginapan profesional karena sedikitnya wisatawan yang berkunjung kala itu.



Namun, kini *homestay* mulai banyak bermunculan di sekitar Dieng. Semakin hari, Dieng tak pernah sepi. Grafik kunjungan meningkat. Hal ini juga imbas maraknya netizen di media sosial yang turut memviralkan keindahan alam Dieng. Pesonanya mulai tersebar ke seluruh penjuru negeri, bahkan mancanegara. Rumah-rumah penduduk mulai direnovasi untuk dijadikan penginapan. Ada yang mempertahankan keaslian bangunan dengan suasana asri pedesaan, menggunakan bahan bangunan dominan kayu atau bambu, ada pula yang membangun dengan konsep bangunan rumah kekinian yang bergaya mewah ataupun minimalis. Semuanya berlomba menyajikan tempat bermalam yang nyaman.

Jika Anda berniat mencari hotel berbintang, bersiaplah menempuh perjalanan lebih panjang, sekitar 10 kilometer di kota Wonosobo atau Magelang. Di Dieng, pemerintah dan warga setempat sepakat tidak mengizinkan hotel berdiri di sekitar Dieng. Sebaliknya, masyarakat bekerja sama dengan dinas terkait menciptakan *homestay* milik pribumi di "negeri para dewa-dewi" tersebut. Tak heran, peluang bisnis ini dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk membangun penginapan sehingga memunculkan banyaknya *homestay* yang bisa dengan mudah kita jumpai di sana.

Menginap Nyaman dengan Suguhan Pemandangan Menawan

Beberapa *homestay* didesain sedemikian rupa agar mendapat pemandangan suasana alam yang memanjakan mata. Kita bisa melihat langsung keindahan Bukit Sikunir dari atas balkon penginapan, atau menatap luasnya Danau Cebong dari balik kaca jendela kamar. Seru, bukan?

Jarak tempuh ke lokasi wisata pun terbilang dekat. Cukup berjalan sekitar 30 menit, Anda akan sampai di puncak Bukit Sikunir dan dapat menikmati keindahan *sunrise* sembari menyedap minuman hangat. Ada pula *homestay* yang menyajikan pemandangan kompleks Candi Arjuna, Gunung Kendil, dan Gunung Sindoro. Pandai-pandai kita saja dalam mencari penginapan sesuai budget dan keinginan. Sekarang, pemesanan penginapan sudah bisa dilakukan secara daring



©Kemendikbud.2020/Anton H.





©Kemendikbud.2020/Anton H.



©Rahmat YW (2020)

(online) sehingga wisatawan lebih dimudahkan dalam hal memilih penginapan dengan berbagai pilihan fasilitas, harga, dan pemandangan.

Fasilitas Mewah Tarif Ramah

Kisaran tarif sewa *homestay-homestay* di Dieng terbilang murah jika dibandingkan dengan biaya bermalam di hotel berbintang. Fasilitas yang ditawarkan pun beragam, dari kamar mandi dalam, air panas, televisi, dapur, ruang keluarga, hingga perapian. Kita bisa menyewa per kamar ataupun satu rumah lengkap dengan perabotan sehingga membawa keluarga besar berkunjung ke Dieng tidak akan memakan banyak biaya hanya untuk tagihan menginap. Asyik, bukan?

Selain itu, memilih penginapan di sekitar Dieng tentu juga sangat menghemat waktu dan jarak untuk mengunjungi berbagai destinasi wisata andalan. Karena selain lebih dekat, akses transportasi di sini pun cukup mudah sehingga perjalanan bisa lebih nyaman dan efisien.

Namun, yang perlu diperhatikan, beberapa *homestay* memiliki peraturan ketat, seperti tidak boleh membawa minuman keras atau obat terlarang, tidak boleh tinggal satu kamar bagi pasangan yang bukan suami istri, dan masih banyak aturan lain yang berkaitan dengan norma masyarakat. Meskipun demikian, ada juga beberapa *homestay* yang longgar aturannya, tergantung kebijakan aparat setempat dan induk semang pemilik penginapan.

Selain suguhan pemandangan asri alam pedesaan, Dieng juga memiliki beragam kuliner khas yang mudah ditemukan di sekitar penginapan. Wisatawan tidak perlu khawatir jika lapar karena akan mudah menemukan makanan dan minuman di sini.

Satu hal yang masih menjadi koreksi perihal menjamurnya *homestay* di Dieng adalah kurang tertatanya letak susunan bangunan sehingga terkesan semrawut, tidak terkonsep dengan rapi.

Padahal, jika ditata secara apik, *homestay* yang banyak dibangun di Dieng ini akan memudahkan dan menambah daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang

tengah mencari penginapan. Bagaimanapun, bisnis ini telah menjadi salah satu sumber penghasilan bagi pemerintah dan masyarakat setempat sehingga sudah selayaknya mendapat perhatian dan penataan yang lebih memadai demi bertahannya daya saing pariwisata yang selalu berkembang seiring zaman.

Bagaimana, tertarik bermalam di negeri di atas awan? Untuk sekadar berlibur atau berbulan madu, Dieng selalu mampu menyuguhkan pengalaman tak terlupakan yang manis untuk dikenang.

Sindy Abdullah
Komunitas Literasi

Aktivitas pasar hewan
Pahingan, Batur, Dieng.
Pemangkasan bulu domba
ala Dieng (inset foto).



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.





FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

Pasar Pahingan



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

Siap Tersihir dengan Cita Rasa Kuliner Tradisional Khas Dieng

"Makanan tidak rasional. Makanan adalah budaya, kebiasaan, keinginan, dan identitas." —Benjamin Franklin

Tak sekadar sebagai identitas suatu kota, makanan menjadi sebuah sistem sosial budaya yang terbentuk dari sebuah kebiasaan makan masyarakat sampai disukai dari berbagai golongan etnis di daerah-daerah. Hingga lahirlah dua kata *khas tradisional* yang menjadi sejarah terbentuknya sebuah makanan dengan memiliki rasa, bentuk, dan aroma yang keunikannya melegenda.

Menyeruput Hangatnya Mi Ongklok Khas Wonosobo

Seperti mi ongklok, hangatnya racikan kuah kentalnya menjadi pelengkap sejuknya udara pegunungan Dieng. Siapa pelancong yang tidak tergoda dengan cita rasanya? Racikan mi yang terlahir dari tangan kreatif pria bernama Muhadi asal Kelurahan Jaraksari, Wonosobo, juru masak sebuah warung bakmi yang mencipta resep rahasia mi ongklok, menjadi varian unik yang diburu pelancong dari penjuru dunia.

Disebut sebagai makanan khas Wonosobo karena mi kuah ini diramu dengan memanfaatkan potensi alam yang ada, seperti sayuran kol segar dan potongan daun kucai, yang direbus menggunakan keranjang kecil dari anyaman bambu, kemudian disaring, lalu dicelup-celupkan berulang kali ke dalam air mendidih hingga matang sehingga disebut ongklok.

Pengolahan kuah kental nan gurih dari mi ongklok sedikit berbeda dari mi kuah kebanyakan, dibuat dari perpaduan tepung kanji, ebi, dan gula

jawa. Orang Wonosobo kerap menyebutnya "loh". Agar terlihat istimewa dan berbeda dengan jenis mi lain, penyajian mi ongklok diguyur dengan bumbu kacang dan bawang goreng. Hmmm... kebayang nikmatnya?

Apalagi, di tengah dinginnya udara Dieng, Anda bisa menyantap mi ongklok bersama pasangan di sebuah *homestay* di Danau Cebong yang berlatar Bukit Sikunir, misalnya. Danau yang ketika matahari terbit, cahayanya membuat air berkilau keemasan. Juga kabut yang mengelilingi danau membuat suasana lebih syahdu. Ah, lengkap sudah meneguk keindahan Dieng tak terkata.

Sagon, Jajanan Lawas yang Rasanya Abadi

Setelah puas menikmati kelezatan mi ongklok, Anda bisa mencoba jajanan bernama sagon atau rangen yang cukup langka di Dieng. Dikatakan langka karena Anda tidak akan menemukannya di sembarang tempat.

Untuk menikmati cita rasa gurih manis kue sagon atau rangen ini, Anda bisa menjumpainya saat berkunjung ke Kawah Sikidang dan Bukit Sikunir. Di sana Anda tidak hanya tahu betapa nikmat camilan sagon disantap ketika masih hangat. Namun, Anda juga disuguhkan oleh pemandangan seorang perempuan yang sangat lihai mengaduk adonan tepung ketan yang dipadukan dengan parutan kelapa, gula pasir, dan sedikit vanili sebagai aroma.

"Kelapa yang dibuat campuran sebaiknya jangan terlalu muda dan terlalu tua. Hasilnya enggak bagus. Kalau bisa, campuran saja," begitu katanya sembari mulai menata bara arang sebagai alat pembakar sagon.

Kue ini memang sudah sangat jarang, tetapi di Dieng sagon menjadi makanan khas yang masih diabadikan oleh masyarakat sekitar. Dari namanya yang unik, proses membuat adonan sagon yang dicetak di bahan berbentuk aluminium, hingga dibakar menggunakan bara arang dari dua sisi, bawah dan atas, ternyata menghadirkan aroma yang



FOTO-FOTO: ©Rahmat YW (2020)





FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

has serta menjadi atraksi menarik yang tak boleh dilewatkan. Anda wajib mencobanya.

Tempe Kemul, Kudapan Tradisional Dieng Berbumbu Rempah

Tempe kemul merupakan salah satu kudapan khas "negeri para dewa" yang tidak boleh dilewatkan. Berbahan baku tempe dan campuran tepung gandum, tepung singkong, dan tepung beras, serta potongan daun kucai sebagai pelengkap, tempe kemul sangat cocok dinikmati saat hangat bersama secangkir kopi panas di tengah suhu ekstrem dataran Dieng yang dinginnya menusuk tulang.

Nama tempe kemul cukup unik. Kata *kemul* diambil dari bahasa Jawa yang bermakna selimut. Maka, tempe kemul berarti tempe yang diselimuti tepung. Sementara untuk mempercantik tampilan tempe kemul agar dilirik, masyarakat menambahkan rempah kunyit sebagai daya tarik.

Rasa tempe kemul dikatakan khas di lidah. Adonan renyah yang menyelimuti tempe kemul memberikan rasa nikmat yang sulit diungkapkan dengan kata. Apalagi, tempe kemul ini biasanya disajikan sebagai kudapan pelengkap saat menyantap mi onggok. Pantaslah jika rasanya melegenda.

Mencicipi Kentang Goreng dengan Rasa Beda Khas Dieng

Bukan hanya tempat wisata yang menjadi warisan budaya Dieng. Olahan kentang goreng yang bisa ditemui di area Bukit Sikunir juga menjadi primadona.

Kentang goreng (*french fries*) memiliki rasa yang berbeda dengan kentang yang lain karena kentang Dieng merupakan tanaman yang menghasilkan produksi bermutu tinggi. Kentang goreng Dieng diolah menggunakan bahan kentang segar pilihan yang dipetik langsung dari kebun sehingga kentang goreng yang dihasilkan memiliki cita rasa khas.

Camilan satu ini juga dikatakan populer karena menjadi ladang bisnis industri rumah tangga masyarakat Dieng. Tanah yang subur



Pedagang tembakau dan pembeli di Pasar Pahingan.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

akibat beberapa kali letusan gunung berapi di masa lampau menjadikan Dieng dijuluki sebagai penghasil pertanian kentang terbesar di Indonesia. Maka, tak salah masyarakat sekitar memanfaatkan hasil potensi alam sebagai mata pencaharian.

Carica, Buah Ajaib Kaya Khasiat

Disebut sebagai pepaya gunung karena tumbuh di dataran tinggi basah dengan ketinggian 1.500-3.000 meter di atas permukaan laut. Masyarakat Dieng juga menyebutnya buah carica ajaib kaya khasiat. Bagaimana sejarahnya?

Carica yang banyak dijumpai di kawasan Dieng sesungguhnya bukan tanaman buah lokal asli Indonesia. Tanaman ini ditanam oleh kolonial Belanda. Jadi, lebih tepatnya carica berasal dari dataran tinggi Andes, Amerika selatan. Uniknnya, dari sejumlah daerah di Indonesia, hanya Dieng dan Bali yang cocok ditanami

carica hingga tumbuh subur. Meskipun menggunakan bibit yang sama, ternyata penyebutan carica antara Bali dan Dieng berbeda. Masyarakat Bali mengenal carica dengan nama gedang memedi.

Selain sejarah carica yang dikenang hingga sekarang, carica dikatakan ajaib karena di Dieng bisa berbuah sepanjang tahun. Tanaman berbuah lebat pada Maret-April. Buah ini pun dikenal berkhasiat bagi tubuh, misalnya menjadi obat kulit, kosmetik, menjaga kesehatan mata, membantu metabolisme tubuh, menjaga kesegaran kulit, dan menghambat pertumbuhan sel kanker.

Anda yang berkunjung ke Dieng tidak salah mencoba carica. Anda bakal ketagihan karena penjual carica tidak hanya menjual buah. Carica diolah menjadi manisan yang ternyata menjadi maskot kota Wonosobo. Rasanya khas, aromanya segar, dan manisnya hingga ke ujung lidah.

Dieng memang warisan budaya tak terkatakan. Tak heran, Dieng disebut sebagai "pingkalinganing buwana" yang artinya pusatnya dunia. Tak hanya menawarkan pesona wisata yang memanjakan mata, kuliner-kuliner Dieng yang melegenda juga masih nyata ada sebagai pencetak sejarah sekaligus identitas bangsa dulu, kini, dan nanti.

Malica Ahmad
Komunitas Literasi

Makan bersama,
ritus penutup
Baritan



©Kemendikbud.2020/Anton H.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

Purwaceng
dan Petani
Kentang



Mengecap Manfaat Purwaceng dan Carica Khas Dieng

Saat dingin menusuk tulang sumsum, embun salju memenuhi hamparan rumput dan ladang kentang, adalah momen yang menjadi buruan menarik wisatawan dan juru foto. Tangan kebas, gemeletuk gigi beradu karena dingin yang tak tertahankan, maka secangkir minuman purwaceng akan menghangatkan. Menyantap purwaceng ditemani segarnya buah carica, kehangatan dan aromanya akan menerbitkan rindu setelahnya.

Carica (baca: karika) dengan nama Latin *Carica pubescens* telah ada di Dieng sejak masa kolonial Belanda. Berasal dari Benua Amerika, ia telah melewati perjalanan panjang dari dataran Eropa menuju Asia yang dibawa oleh orang Belanda. Tumbuhan yang menyukai hawa dingin ini tumbuh subur di Dieng, tetapi kurang diminati masyarakat. Warga Dieng menyebutnya kates, sementara pepaya biasa disebut gandhul.

Dulu, carica dipercaya sebagai makanan para dewa. Pasalnya, buah tersebut sulit dinikmati. Daging buahnya tidak bisa dimakan dalam kondisi segar tanpa diolah. Carica hanya dijual oleh sebagian orang di kawasan wisata Candi Arjuna. Mereka menjajakan carica segar yang hanya bisa dinikmati dengan cara mengulum bijinya, menyerap rasa asam yang segar. Sebagian orang mungkin bisa menelan biji yang mirip biji pepaya tetapi berwarna putih tersebut.

Buah carica segar memiliki kandungan vitamin C yang cukup tinggi, mengandung antioksidan sebagai penangkal radikal bebas, juga mengandung senyawa yang baik untuk pencernaan.

Tumpang Sari Tanaman Kentang dengan Carica, Sinergi Pariwisata Dieng

Membicarakan carica tidak akan lepas dari lahan kentang karena umumnya petani menanam pohon carica di pematang ladang kentang. Nurwati, yang akrab disapa Nur, adalah salah satu petani kentang yang sukses di usia muda. Ia mengaku menjadi petani kentang sejak delapan tahun terakhir. Profesi ini baginya adalah semacam panggilan jiwa. Dulu ia pernah menjadi guru selepas kuliah. Namun, akhirnya ia memilih menjadi petani bersama suami.

Ia merasa terpanggil untuk meneruskan pekerjaan orangtua. "Ada lahan kalau tidak kami olah, akan diapakan? Sementara itu adalah aset kami, sumber penghasilan kami," ujarnya.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.



"Kami mencintai pekerjaan ini meski harus dibarengi dengan 'kepala jadi kaki, kaki jadi kepala'. Dulu kami harus berangkat ke ladang sebelum anak bangun, harus tega meninggalkan anak bayi dititipkan ke *budhe*," lanjutnya sembari tersenyum getir.

Perjuangan Nur dan suami membuahkan hasil yang memuaskan. Ya, dari pertanian kentanglah mereka menggantungkan hidup, beroleh penghasilan besar saat musim panen.

Tak hanya itu, Nur juga jeli melihat peluang. Semenjak pariwisata di Dieng semakin ramai, permintaan buah carica, buah khas dataran tinggi Dieng, semakin meningkat. Konon carica tidak bisa tumbuh di tempat lain. Di Dieng pun hanya di ketinggian tertentu dengan kelembaban sesuai yang bisa menghasilkan buah carica dengan kualitas terbaik.

Pokok-pokok itu berdiri kokoh di tengah hamparan hijau tanaman kentang, membuatnya bak perisai angin di antara permadani hijau. Buah-buah yang mirip pepaya tapi berukuran lebih kecil dan ujung bersudut lima itu muncul bergerombol di pucuk batang. Warna kuning yang ranum dan aroma yang segar menggugah selera menandakan buah itu telah matang. Carica, kekayaan alam yang dulu hanya dilirik sebelah mata, kini menjadi primadona.

Nur pun menanam pohon carica dengan sistem tumpang sari di ladang kentang miliknya. Hasilnya cukup memuaskan, paling tidak 50 kilogram selalu dihasilkan setiap kali panen. Ia akan menjual hasil panen ke pengepul yang biasanya telah ditunggu oleh produsen makanan olahan buah carica.

Geliat Usaha Pengolahan Carica

Setelah puas berkeliling kawasan wisata Dieng, mampirilah ke warung-warung yang tersedia di sekitarnya, pesanlah menu yang hangat. Hirup dalam-dalam udara nan segar di pegunungan, pandangi dengan saksama keindahan sekeliling, nikmati makanan dan minuman yang tersedia. Terakhir, lengkapi dengan hidangan penutup berupa manisan carica.

Tahun 2000-an, carica mulai dimanfaatkan sebagai produk lokal yang berpotensi sebagai penunjang sektor pariwisata. Awalnya carica hanya dimanfaatkan oleh salah satu industri makanan kalengan untuk ekspor. Setelah pabrik tersebut gulung tikar, mantan karyawannya mulai memproduksi manisan carica yang identik tetapi dengan kemasan yang lebih ekonomis, yakni kemasan *cup* plastik dan kaca.

Akibat pamornya yang semakin hari semakin meningkat, semakin banyak warga Dieng dan sekitarnya yang membuka usaha olahan carica berupa manisan, selai, dan olahan lain. Namun, yang tetap menjadi primadona dan dicari banyak orang adalah manisan (*carica in syrup*) dengan wangi yang khas, manis, dan menyegarkan.

Aroma wangi segar khas carica ini didapatkan bukan dari daging buah yang teksturnya menyerupai pepaya mentah. Aroma khas tersebut berasal dari lapisan lunak yang ada pada biji kakao.

Buah carica diolah dengan cara direbus dengan tambahan gula dan bahan lain. Supaya wangi khas carica masih dapat dirasakan, bijinya pun ikut direbus, kemudian diambil airnya. Prosesnya mudah dan bisa dilakukan siapa pun. Oleh karena itu, semakin banyak usaha rumahan pengolahan carica. Di satu sisi hal ini bermanfaat sebagai penunjang ekonomi masyarakat, di sisi lain juga menyebabkan persaingan antarpengusaha dan penjual carica menjadi kurang sehat.

Hal ini diakui oleh Mustain, seorang petani yang beralih menjadi pengusaha carica dan purwaceng. Sejak tahun 2012 Mustain memulai usaha tersebut. Hingga kini semakin banyak usaha rumahan carica, baik di sekitar Dieng maupun di desa lain di Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara.

Purwaceng dan Secangkir Kehangatan

Purwaceng (*Pimpinella pruatjan*) merupakan tanaman herbal endemik Dieng. Dipercaya memiliki khasiat afrodisiak atau meningkatkan gairah seksual. Dulu tanaman ini hanya tanaman liar/gulma yang kemudian dimanfaatkan sebagai minuman yang menghangatkan dan obat tradisional. Pemanfaatan purwaceng ini turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Dieng hingga sekarang.

Seluruh bagian purwaceng bisa dimanfaatkan



@Kemendikbud.2020/Anton H.

sebagai obat tradisional. Namun, yang lebih sering dimanfaatkan adalah akarnya. Saat ini manfaat purwaceng bisa didapatkan dalam bentuk minuman instan berupa serbuk akar purwaceng, kopi purwaceng, susu, teh daun purwaceng, dan lain-lain. Terkadang juga ada manisan carica yang dipadukan dengan purwaceng meski jarang ditemui.

Jika carica bisa ditanam secara tumpang sari dengan tanaman kentang, lain halnya dengan purwaceng. Tanaman ini harus dibudidayakan di lahan khusus dengan perawatan yang khusus pula supaya mendapatkan hasil terbaik.

Mustain, sebagai salah satu warga Dieng, mengaku tertarik membuka usaha olahan carica dan purwaceng karena peluangnya yang cukup menjanjikan. Selain membudidayakan purwaceng di lahan sendiri, ia juga mengambil bahan baku dari petani sekitar.

Purwaceng mulai bisa dipanen dan dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional setelah usia tanam dari tujuh hingga 12 bulan. Sayangnya, karena permintaan meningkat, budidaya purwaceng bisa terancam jika tidak menggunakan teknologi tepat guna dan hanya mengandalkan lahan terbuka yang sangat terpengaruh fluktuasi cuaca dan musim.

Di salah satu desa, kelompok tani telah melakukan uji coba budidaya purwaceng dalam *green house* dengan perlakuan tertentu. Hasilnya, kualitas purwaceng yang dihasilkan jauh lebih baik dibandingkan yang ditanam di lahan terbuka.

Akankah carica dan purwaceng masih lestari di Dieng hingga tahun-tahun mendatang? Tentu! Jika setiap orang, khususnya warga Dieng, pemerintahan terkait, juga wisatawan yang berkunjung ke sana mau bahu-membahu merawat kekayaan alam ini.

Arina Mabruroh
Komunitas Literasi



FOTO-FOTO: ©Rahmat YW (2020)





©Kemendikbud.2020/Anton H.

Pertanian Kentang dan Ancaman yang Mulai Datang

Hamparan bedengan hijau indah menyejukkan mata. Aroma tajam khas pupuk kandang semerbak menggelitik hidung. Tak jarang ditemui "pelangi" buatan dari pipa saluran air yang gerilya seperti ingin melompati jalan raya. Lanskap yang sudah diwajarkan karena adanya pertanian kentang.

Pertanian kentang bukan hanya soal menghasilkan komoditas utama. Namun, lebih dari itu, pertanian kentang adalah wujud nyata konflik manusia yang menyisihkan alam. Tak lama karmanya merayap dalam diam, menggerogoti Dieng dalam-dalam.

Napak Tilas Pertanian Kentang Dieng

Secara geologis, dataran tinggi Dieng berada di kompleks gunung api aktif. Tanah-tanah vulkanik subur yang dihasilkan menjadi daya tarik tersendiri. Mayoritas petani di dataran tinggi Dieng mulai menanam kentang sejak tahun 1980-an saat tanaman tersebut diperkenalkan di Pangalengan, Jawa Barat. Hal ini karena kondisi alam dan letak geografis dataran tinggi Dieng serupa dengan Pangalengan. Selain itu, komoditas kentang juga menghasilkan perputaran uang yang cepat karena dapat dipanen tiga kali dalam setahun.

Meskipun awalnya komoditas kentang dikenalkan bersama dengan jamur tiram, hanya kentang yang dapat bertahan memenuhi target dan minat petani Dieng. Kini, hanya bekas bangunan budi daya jamur tiram di tengah hamparan lahan kentang yang jadi saksi sejarah pertanian.

Menantang Alam

Dataran tinggi Dieng memiliki lahan dengan rata-rata kemiringan 23 derajat. Lahan dengan

kemiringan besar tersebut masih saja digunakan sebagai lahan pertanian kentang. Petani kentang umumnya mengakali kondisi tersebut dengan membuat bedengan searah kemiringan lahan. Sayangnya, hal ini dilakukan tanpa memperhatikan kaidah konservasi lahan. Petani menanam tanaman semusim secara intensif di bedengan yang dibuat searah lereng di teras bangku yang miring ke luar serta tanpa ditanami tanaman penguat keras.

Penggunaan bahan kimia yang berlebihan untuk obat tanaman serta penggunaan kotoran ayam sebagai pupuk tanpa melalui dekomposisi turut memicu kerusakan lahan. Kotoran ayam memiliki kelemahan karena membawa penyakit, mengeluarkan bau, serta merusak tanah dan tanaman akibat suhu panas yang dihasilkan ketika lapuk. Adapun penggunaan pestisida atau insektisida yang berlebihan mengakibatkan lahan menjadi tercemar bahan kimia serta hama menjadi kebal dan lebih sulit teratasi.

Nampak bahwa saat pertanian kentang begitu diminati masyarakat, pemerintah kurang memberi penyuluhan dan pengawasan terkait kaidah konservasi lahan serta mengkaji dampak sosial dan lingkungan dalam perencanaan. Perencanaan hanya dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian dan peraturan/perundangan yang ada, tetapi tidak mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul, baik risiko sosial maupun risiko lingkungan.

Hal ini berakibat pada peningkatan usaha di bidang pertanian yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya ialah ekstensifikasi lahan yang tidak terjadi hanya di kawasan budi daya, tetapi juga di kawasan lindung. Pertanian kentang telah mengakibatkan 1.064 hektare hutan lindung rusak. Padahal, hutan lindung memiliki fungsi sebagai penyedia sumber daya air dan perlindungan alam. Aktivitas pertanian masih diperbolehkan di kawasan lindung dalam batas tidak mengganggu fungsi lindungnya.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.





FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.







FOTO-FOTO: ©Rahmat YW (2020)



FOTO-FOTO: ©Rahmat YW (2020)



Namun, kriteria bahwa kawasan lindung telah terganggu belum ditetapkan sehingga kegiatan pertanian di kawasan tersebut masih berlanjut dan berkembang.

Cagar Budaya dalam Bahaya

Pembukaan lahan pertanian kentang dengan mengalihfungsikan hutan lindung berdampak pada lingkungan. Hilangnya fungsi hutan lindung sebagai daerah resapan air menyebabkan laju aliran air meningkat sehingga menyebabkan erosi.

Tanah yang tergerus erosi di Dieng mencapai lebih dari 180 ton per hektare per tahun. Degradasi lahan menyebabkan penurunan kuantitas produksi tanaman kentang. Pada tahun 1990-an, jumlah produksi berkisar 25-30 ton/ha, tetapi kini produksi menurun mencapai lebih dari 50% yakni berkisar 10-13 ton/ha.

Kerusakan hutan lindung, tanah, dan air di dataran tinggi Dieng berpengaruh terhadap keberadaan dan kelestarian obyek-obyek wisata,



Bunga Pitrem



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

terutama obyek wisata yang berbentuk danau vulkanik atau telaga. Sedimentasi telah mengancam Telaga Warna, Telaga Sewiwi, dan Telaga Balekambang.

Telaga Warna saat ini telah berubah, bahkan tidak terpancar lagi beraneka warna yang dulu menjadi ujung tombak nomenklaturnya. Rusaknya organisme Telaga Warna dipicu oleh material erosi yang mengendap di tempat yang lebih rendah. Sama halnya dengan di Telaga Sewiwi. Walaupun Pemerintah Kabupaten Banjarnegara telah memberi wajah baru dengan pembangunan *rest area*, hal itu tetap tidak dapat menutupi jejak sedimentasi di Telaga Sewiwi.

Lebih miris jika melihat kondisi Telaga Balekambang. Telaga yang terletak di sebelah Candi Arjuna itu dulu berfungsi untuk menampung air agar tidak menggenangi candi. Telaga Balekambang di awal terbentuknya seluas 10 ha, tetapi kini telah menyusut drastis. Bahkan, jika dilihat dari dekat, telaga ini lebih menyerupai genangan air hujan daripada danau vulkanik.



Bibit Kentang







©Kemendikbud.2020/Anton H.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Defisit air di danau vulkanik juga diperparah oleh pengambilan air secara intensif oleh masyarakat. Telaga Pengilon adalah salah satu danau vulkanik yang airnya selalu dikuras untuk memenuhi kebutuhan pertanian kentang. Dampaknya terlihat jelas pada musim kemarau saat Telaga Warna surut. Telaga Pengilon dan Telaga Warna merupakan dua entitas telaga yang saling berhubungan, yakni Telaga Pengilon sebagai penyumbang terbesar keberadaan air di Telaga Warna.

Tidak hanya mengancam danau vulkanik, degradasi lahan pun mengancam kompleks Candi Arjuna. Perbukitan di wilayah dataran tinggi Dieng yang saat ini gundul mengakibatkan banjir dan longsor saat musim hujan. Pada tahun 2017, banjir melanda dataran tinggi Dieng akibat longsor tanah dari Pegunungan Prau menghalangi aliran Sungai Serayu. Bahkan, banjir yang terjadi pada tahun 2019 mengakibatkan tenggelamnya kaki candi di kompleks Candi Arjuna.

Perlu adanya kesiapan masyarakat dan lembaga pemerintah ataupun non-pemerintah untuk mengembalikan keseimbangan alam di Dieng. Tidak sekadar memburu kapital, Dieng lebih butuh kepedulian prudensial. Semua pihak perlu belajar dari kode alam yang begitu jelas, mengurangi kerusakan lahan yang jelas tak berkelas.

Randha Ayu Nurlianadewi
Komunitas Literasi





Seorang warga tengah menyangrai teh.

Dari Adukan Tangan Melahirkan Cita Rasa Sekelas Minuman Raja

Aroma daun teh segar menguar memenuhi seluruh ruangan. Tak tahan untuk segera menyedap bersama legitnya ubi. Tapi masih lama katanya, proses menyangrai sekitar tiga sampai empat jam. Harus menunggu hingga benar-benar kering. Proses yang mungkin bagi sebagian orang, berat dan ribet.

Saat ditanya, "Apakah panas mengaduk dengan tangan langsung?" "Tidak, sudah biasa. Ini satu-satunya jualan yang masih bisa diandalkan saat ini," jawabnya dengan wajah semringah. Ah iya, pandemi corona ternyata berpengaruh sampai ke tanah Dieng.

Ketika sudah kering di perapian, pucuk teh akan didinginkan dan dikemas per kilogram. Ya, teh ini tidak hanya dikonsumsi pribadi, tetapi juga dijual sebagai mata pencaharian. Saat ditanya harga teh, perempuan itu tak langsung menjawab. Dia menyeka keringat di dahinya. "Seratus ribu per kilo," jawabnya. Biasanya dibeli oleh wisatawan, orang keturunan Tionghoa di Wonosobo, dan orang luar desa.

Di ruangan sempit penuh asap itu, perempuan paruh baya sedang duduk sambil mengaduk-aduk sesuatu pada sebuah wadah di atas bara api berbahan kayu bakar. Tangannya begitu cekatan membolak-balik pucuk-pucuk basah yang perlahan mengering. Tangan telanjang tanpa pelindung apa pun. Tangan kosong yang setiap hari melesek di antara tumpukan pucuk pada gerabah panas. Dialah perempuan dengan tangan besi. Perempuan tanah Dieng dengan semangat melestarikan budaya pengolahan teh sangrai.

Pembuat Teh Tradisional



©Kemendikbud.2020/Anton H.

©Kemendikbud.2020/Anton H.

*Perkebunan Teh Tambi
di Wonosobo*



Jikapun tak laku, teh sangrai khas Dieng ini bisa disimpan dalam waktu yang lumayan lama, tiga hingga enam bulan dengan catatan harus dibungkus plastik atau tertutup rapat. Jika ingin mengonsumsinya, tinggal ambil secukupnya lalu tutup lagi.

Teh dan Tradisi Genenan

Dari dapur sangat sederhana itu, teh sangrai khas Dieng bisa dikenal hingga saat ini. Selain rasa dan aroma yang khas, teh juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Dieng. Teh tradisional ini sering disajikan pada saat genenan, yaitu sebuah tradisi berkumpul bersama keluarga tercinta di depan perapian atau anglo. Berumpul sambil bercengkerama dan menghangatkan diri dari cuaca yang semakin dingin.

Teh dan berkumpul. Dua hal yang saling berkaitan. Ketika ada teh di situ, ada obrolan hangat tentang perasaan dan harapan. Pantas saja di beberapa negara, minum teh dijadikan tradisi yang berlangsung sampai saat ini. Sebut saja Inggris yang dikenal dengan tradisi *afternoon tea*, yaitu minum teh bersama sambil menunggu waktu makan malam. Iran, Rusia, Jerman, Jepang, hingga China juga memiliki penyajian teh yang unik. Selain menyehatkan, tradisi minum teh juga dimanfaatkan sebagai upaya lebih mendekatkan diri dengan seluruh anggota keluarga.

Sejarah Singkat Teh Sangrai Tradisional Dieng

Jika bicara soal sejarah teh sangrai tradisional Dieng, secara singkat dapat dikatakan bahwa semuanya berawal ketika Belanda membuka banyak perkebunan teh di pegunungan Jawa bagian tengah, termasuk kawasan Dieng. Perempuan Dieng banyak yang bekerja sebagai pemetik teh di sana. Sejak itu, mereka tahu bahwa tanaman yang dibudidayakan Belanda itu disebut tanaman teh. Sebelumnya, tanaman itu banyak tumbuh di lereng bukit kawasan Dieng, tetapi tak ada yang tahu cara memanfaatkannya hingga Belanda datang.

Masyarakat Dieng kemudian berinisiatif menanam sendiri tanaman itu di sekitar rumah mereka. Tujuannya ingin mewariskan budaya petik



©Kemendikbud.2020/Anton H.

teh ini ke anak-anak juga sebagai konsumsi pribadi. Uniknya, mereka tidak menanam di kebun seperti pada umumnya, tetapi memfungsikannya sebagai pagar rumah atau pembatas lahan. Jadi, petiknya hanya di sekitar halaman atau di pematang kebun. Terlihat sepele, tapi begitulah tradisinya.

Masyarakat masih menggunakan peralatan tradisional untuk mengolah teh.

Khasiat Teh Sangrai Tradisional Dieng

Menurut narasumber terpercaya, dahulu sajian teh ini hanya disajikan untuk orang penting, semisal raja atau perangkatnya. Sehari-hari yang bisa minum ya setingkat Ki Demang. Hal ini persis dengan yang terjadi di Inggris. Pada awalnya, teh hanya disajikan bagi keluarga kerajaan. Namun, saat ini, siapa pun Anda, tidak perlu harus jadi raja dulu untuk bisa menikmati aroma dan rasa teh sangrai ini. Anda cukup berkunjung ke Dieng



©Kemendikbud.2020/Anton H.

dan membelinya. Satu gelas seduhan teh sangrai Dieng dihargai Rp 5.000 saja.

Teh sangrai Dieng ini selain enak rasanya juga dipercaya dapat menyembuhkan sakit perut dan baik untuk diet. Begitu kata pembeli yang sering menikmati seduhannya. Masuk akal sih karena teh pada umumnya mengandung kafein, katekin, dan polifenol. Tiga senyawa itu bermanfaat bagi kesehatan jika dikonsumsi tidak berlebihan. Selain baik bagi jantung, juga dapat mengurangi stres, mengurangi risiko diabetes, hingga mengontrol berat badan. Sebagai teh yang diproses sangat sederhana dan tanpa banyak tambahan zat kimia, tentu teh Dieng ini memiliki kandungan senyawa serta mineral yang sangat baik jika dibandingkan dengan teh yang diproses oleh mesin.

Pembuatan yang sangat tradisional adalah faktor paling penting. Ini inti dari semuanya. Daun-daun teh pada tangkai pohon yang dianggap sudah cukup waktu untuk diolah akan dipetik, lalu dicuci dan dipotong kecil-kecil, kemudian dimasukkan ke dalam gerabah yang terbuat dari tanah liat. Setelah itu, daun-daun itu dipanaskan di atas tungku berbahan tanah liat juga. Proses selanjutnya adalah proses paling penuh pengabdian, mengaduk. Seperti tadi sudah digambarkan, seorang perempuan paruh baya begitu menikmati proses mengaduk dengan tangan telanjang alias tanpa pelindung apa pun. Ini sebuah tradisi yang sangat harus dipelihara dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Teh Sangrai Tradisional Dieng: Masa Depan dan Upaya Pelestariannya

Dieng yang dikenal dengan sebutan "negeri di atas awan" atau negeri kahyangan menyimpan banyak tradisi dan kebiasaan yang ternyata belum semua terungkap. Tidak hanya eloknya candi-candi, dinginnya udara, indahnya panorama, lezatnya carica, mantapnya khasiat purwaceng, uniknya rambut gembel anak Dieng, teh sangrai pun patut dipublikasikan dan dilestarikan sebagai budaya bangsa yang tak kalah unik. Bagaimana bisa mengolah teh dengan tangan kosong di atas bara api? Hanya Dieng yang punya.

Akan tetapi, seperti halnya beberapa tradisi yang sudah mulai langka, pengolahan teh sangrai tradisional ini pun mulai tergerus zaman. Tak semua perempuan Dieng mau melakukan proses panjang

nan melelehkan itu. Apalagi anak remajanya banyak yang menganggap proses itu terlalu ribet. Padahal, untuk melestarikan tradisi ini diperlukan partisipasi aktif anak-anak muda penerima tongkat estafet yang siap mewariskannya ke generasi setelahnya.

Sebagaimana tradisi genenan yang mulai pudar, teh sangrai pun seolah kehilangan "rasanya". Tak jauh dengan nasib beberapa permainan dan olahraga tradisional khas Dieng, seperti ceping, bentik, loncatan, dan jaran kepang yang kian ditinggalkan, tradisi pengolahan teh sangrai juga sepertinya akan mengalami nasib sama jika saja tak ada yang peduli dan sadar untuk terus melestarikannya.

Diperlukan upaya yang keras untuk melestarikan pengolahan teh tradisional ini agar tetap *exist* sebagai salah satu minuman khas Dieng yang dirindukan pengunjung. Dengan demikian, bukan saja panorama alam yang akan terus dikenang, melainkan juga aroma dan kehangatan teh yang sulit dilupakan.

Itulah sisi lain Dieng. Sisi kehangatan di balik dinginnya cuaca yang kadang bagi pengunjung dianggap ekstrem. Seperti halnya Rama dan Sinta yang berharap bisa terus bergandengan tangan, teh dan cuaca pun berharap tetap bersanding menciptakan sinergi bagi setiap insan yang berkunjung. Semoga pengolahan teh sangrai tradisional Dieng tetap bertahan dan lestari. Apa pun badainya.

Yeti Nurmayati
Komunitas Literasi



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Berburu Eksistensi Diri Hingga ke Tanah Para Dewa

Dieng dikenal dengan pesona alam dan budayanya yang unik. Kapan pun hati berkehendak mengunjunginya, tanah para dewa ini selalu menjanjikan keindahan. Keindahan yang terus diburu para kaum muda, khususnya penganut *selfito ergo sum*. Sebuah plesetan dari ungkapan filsuf Rene Descartes, *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada). *Selfito ergo sum* kira-kira artinya dengan berswafoto, mengunggah di media sosial, maka aku ada. Dieng menjawab kebutuhan eksistensi diri tersebut.

Keindahan Tanah Para Dewa untuk Berswafoto

Tak dapat disangkal bahwa dataran tinggi Dieng menjadi magnet kunjungan wisatawan karena fenomena alam, seperti kawah, telaga, peninggalan candi, dan warisan budaya lainnya. Maka, setiap tempat wisata Dieng selalu diburu pelancong, baik dalam maupun luar negeri.

Selain udara dingin dan keindahan alamnya, warisan budaya Dieng banyak dipamerkan di media sosial seperti Instagram. Instagram memberi ruang bagi pengguna untuk menampilkan eksistensi diri ke khalayak melalui foto, Instastories, dan video dengan fitur *caption*, *love*, dan komentar. Maka, muncul istilah *instagramable*, yakni keadaan dan tempat yang unik, hit, terbaru, mewah, kekinian untuk diabadikan dan diunggah ke media sosial seperti Instagram.

Dieng bak teater dengan keindahan alam dan budaya sebagai tokoh utamanya. Daya pikat panggung negeri para dewa di daerah kaldera dengan Gunung Sindoro, Sumbing, dan Prau sebagai tepinya ini memang dijadikan tujuan generasi muda memburu eksistensi diri.

Wisata *Instagramable* Dieng Puncak Bukit Sikunir

Tempat yang sekarang sedang hit diburu wisatawan adalah Bukit Sikunir. Di sini wisatawan dapat melihat *golden sunrise* di desa tertinggi di Pulau Jawa bernama Desa Sembungan. Meski hawa dingin pagi Dieng menyengat kulit, melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana semburat emas perlahan naik lepas ke angkasa adalah pengalaman yang mengesankan. Pun menyaksikan kumpulan awan putih di bawah pegunungan seperti kasur yang siap dilompati. Benar-benar seperti negeri di atas awan. Maka, wajar pengelana mengejar foto berlatar terbitnya sang surya ini meski harus mendaki bukit sejak pukul 03:00.

Batu Pandang Ratapan Angin

Untuk mencapai Batu Pandang Ratapan Angin, dibutuhkan kaki yang kuat selama pendakian. Meniti anak tangga bukit, satu demi satu. Jalan menanjak memang membuat napas terengah-engah, namun tak ada keringat karena udara sejuk dari pepohonan memberi keteduhan.

Kegigihan menaklukkan tanjakan bukit akan diganjar pemandangan magis panorama alam Dieng yang memukai dari ketinggian. Pertemuan pepohonan perbukitan dengan air telaga menyajikan gradasi warna yang magis. Ya, di sini terlihat panorama indah dua telaga, yakni Telaga Warna dan Telaga Pengilon. Unikny meski bersebelahan, warna telaganya berbeda. Dengan perbukitan di sekitarnya, Telaga Warna dan Telaga Pengilon seperti mangkok yang penuh sehingga tak salah tempat ini menjadi jujukan bagi penganut *selfito ergo sum*.

Kawah Sikidang

Saat ini, Kawah Sikidang menjadi lokasi andalan wisata Dieng yang menyimpan panas bumi. Ia menjadikan para pejalan mempunyai pengalaman yang sulit dilupakan karena menyaksikan aktivitas vulkanis dari

Puncak Sikunir



dekat. Kawah Sikidang memiliki keunikan karena kawah utamanya masih bisa berpindah-pindah sehingga masyarakat Dieng menganalogikan kawah belerang ini seperti sifat kijang yang suka melompat.

Menuju kawah utama dapat ditempuh dengan berjalan kaki melewati jalanan tak mulus. Bau belerang mulai menyusupi indera penciuman yang tak sanggup dibendung hanya dengan masker. Cara yang bisa dilakukan adalah merasakan arah angin bertiup dan kita menghadap searah tiupan angin yang membawa kepulan asap. Ini mirip petugas pemadam kebakaran tatkala memadamkan api. Untuk melihat lebih jelas fenomena alam itu, banyak wisatawan naik ke bukit untuk mendapatkan spot foto terbaik Sikidang.

Kompleks Candi Arjuna

Candi Arjuna adalah bagian dari kompleks Candi Arjuna. Pesonanya sudah menggetarkan banyak wisatawan domestik dan mancanegara karena merupakan lokasi sentral perhelatan ruwatan anak rambut gembel melalui Dieng Culture Festival. Suasana kompleks candi yang bersusun berderet ini sungguh menyegarkan mata karena lokasinya sangat bersih. Keindahan peninggalan nenek moyang ini dikelilingi perbukitan menghijau. Candinya juga terlihat terawat dengan baik. Karena kompleks Candi Arjuna adalah jejak peninggalan masa lalu, biasanya wisatawan menyesuaikan properti yang digunakan untuk berfoto, seperti menggunakan selendang batik atau memakai *fashion* retro.

Wisatawan berswafoto di kompleks Candi Arjuna.



©Kemendikbud.2020/Anton H.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Berjalan menuju pintu keluar, terlihat seorang berpakaian merah dari salah satu figur kartun Teletubbies bersedia berpose dengan imbalan uang. Serial kartun tersebut dikenal masyarakat karena karakternya yang lucu sehingga bukit tempat tinggal mereka juga ikonik. Mungkinkah karena latar kompleks Candi Arjuna seperti bukit tempat tinggal kartun tersebut sehingga ada Teletubbies di kawasan cagar budaya nasional ini? Entahlah.

Ruwatan Anak Rambut Gembel

Dalam foto *instagramable* ada yang berupa ruang atau tempat, ada pula kejadian momentual. Dieng Culture Festival merupakan acara yang tiketnya diburu para pejalan karena mereka ingin menonton tradisi pemotongan rambut anak gembel. Banyak komunitas di luar masyarakat Dieng yang menghaluskan kata gembel dengan sulih gimbal, yang hanya terjadi setahun sekali.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memasukkan ruwatan anak rambut gembel menjadi salah satu dari 1.086 warisan budaya tak benda (WBTB), yang tergolong adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan. Ruwatan anak rambut gembel adalah keunikan yang hanya ada di Dieng. Banyak turis datang ke Dieng, salah satunya untuk berfoto bersama anak gimbale dan mendapatkan gambar proses ruwatan.

Eksistensi Diri yang Berbudaya

Sebenarnya para pelancong yang berburu eksistensi diri hingga ke tanah para dewa ada dampak positifnya. Hal ini dapat mengangkat pamor tempat wisata yang efeknya meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Namun, wisatawan masa kini hanya memenuhi kebutuhan berswafoto untuk eksistensi diri di media sosial tanpa ikut peduli terhadap peninggalan masa lampau. Wisata yang *instagramable* lebih banyak diminati sehingga banyak warisan budaya masa lalu diubah tampilannya dengan memprioritaskan

Para wisatawan dapat memanjakan diri belanja berbagai souvenir dan buah tangan saat berkunjung ke Dieng.

keindahan visual agar menjadi destinasi yang lebih fotogenik tanpa mengindahkan nilai-nilai arkeologi yang ada.

Padahal, setiap perjalanan ada hal substansi dari sekadar kebutuhan eksistensi diri, yakni karena kita memang harus terhubung dengan manusia lain, menjaga alam dan budaya tempat kita berpijak. Tak cukup menjadi turis sesaat untuk memenuhi hasrat menuntaskan rasa ingin tahu saja.

Bolehlah berburu foto, tetapi seyogianya tidak melanggar aturan atau melakukan hal yang berpotensi merusak wisata, terutama peninggalan leluhur. Wisatawan perlu memberi apresiasi dengan tidak membuat coretan, apalagi mencuri bagian candi.



Perusakan candi juga membuat benda cagar budaya nasional ini kehilangan keindahannya. Jika candi yang menjadi peninggalan nenek moyang rusak, kita tidak tahu bentuk asli candi. Akibatnya, tidak ada lagi narasi sejarah yang bisa dijejaki karena sejarah percandian Dieng pada masanya juga masih diteliti.

Ruwatan anak rambut gembel yang sekarang menjadi rangkaian Dieng Culture Festival biarlah tetap berjalan sakral. Jika menontonnya secara langsung, wisatawan harus tahu diri dengan berada di batas pengunjung sesuai aturan panitia. Hal ini dimaksudkan agar fokus anak rambut gembel tidak terpecah karena keramaian turis yang ada.

Biarkan Dieng Culture Festival yang mempertontonkan tradisi ruwatan anak rambut gembel sebagai ajang memperkenalkan keunikan budaya Dieng. Sebuah kearifan lokal untuk memohon keselamatan kepada Sang Pencipta sehingga ruwatan anak rambut gembel tak lekang sebagai aset budaya tak benda Indonesia.

Menyusuri keindahan dan keunikan warisan budaya, sihir tanah para dewa semakin kuat. Hati ingin terus mendokumentasikan semua yang terlihat. Tak sekadar jeprat-jepret sendiri alias berswafoto untuk eksistensi diri. Mengunggahnya ke Instagram karena ingin pengelana tahu bahwa hanya di negeri kahyangan akan kita temukan candi di dataran tinggi. Hanya di tempat bersemayam para dewa, kita temukan anak gimbale istimewa yang membawa keselamatan tanah Dieng. Yang esensial adalah turut berperan agar warisan budaya tetap lestari.

Septia Wahyu Anggraeni
Komunitas Literasi



Mendamba Tanah Para Dewa yang Bebas Sampah



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.



Jalanan di Dieng semakin padat, bahkan tak luput dari kemacetan.

Tersihir pesona Dieng boleh jadi membuat sebagian tamu yang datang tak menyadari bahwa di antara pesonanya, Dieng menyimpan problem. Sampah ditumpuk seadanya, selokan yang terisi sampah adalah pemandangan yang dapat ditemukan di sana. Bahkan, di waktu-waktu tertentu, kala Dieng Culture Festival usai digelar, timbunan sampah akan menebar bau tak sedap hingga berminggu-minggu lamanya.

Masalah Utama Sektor Pariwisata

Persoalan sampah tidak hanya ada di Dieng. Indonesia secara umum masih menghadapi tantangan besar berupa sampah yang mencapai 67,8 juta ton setahun. Bahkan, sampah disebut-sebut pula sebagai permasalahan utama dunia pariwisata Indonesia.

Setiap orang menghasilkan sampah rata-rata 0,7 kilogram per hari. Saat berwisata, amat memungkinkan angka tersebut akan meningkat. Bisa dibayangkan, saat bepergian orang cenderung makan makanan kemasan. Minum pun berupa produk minuman kemasan. Saat berwisata, dengan alasan kepraktisan manusia juga cenderung menggunakan barang-barang sekali pakai, seperti sendok plastik dan gelas plastik atau kertas.

Bayangkan saat ratusan ribu manusia berkumpul dalam suatu waktu di area yang fasilitas pengelolaan sampahnya belum memadai. Lebih-lebih kesadaran bertanggung jawab terhadap sampah masing-masing masih kurang. Ya, Dieng mengalaminya saat Dieng Culture Festival.

Sumber Sampah di Dieng

Dari tahun ke tahun penyelenggaraan Dieng Culture Festival, jumlah pengunjung semakin meningkat. Pada Dieng Culture Festival 2019, jumlah pengunjung mencapai 177.000 orang. Jika 177.000 orang tersebut dikalikan laju timbunan sampah 0,7 kilogram per kapita per hari, bisa dibayangkan timbunan sampah yang dihasilkan.

Sampah dari wisatawan umumnya berupa kemasan makanan yang berupa plastik, kertas, dan *styrofoam*. Ada pula sampah berupa botol-botol kaca bekas minuman, selain juga sampah organik berupa sisa-sisa makanan.

Ketika Dieng Culture Festival digelar, jenis sampah akan bertambah dengan berbagai material sisa festival, seperti







©Kemendikbud.2020/Anton H.

Saluran air di Dieng penuh sampah.

plastik, bambu, kawat bekas lampion yang diterbangkan, dan *banner*. Sedikit melegakan, setidaknya 2019 menjadi tahun terakhir penyelenggaraan pesta lampion. Karena alasan keselamatan penerbangan, Dieng Culture Festival berikutnya tak lagi menggelar pelepasan ribuan lampion ke udara.

Tentu saja sumber sampah di Dieng tidak hanya dari pengunjung. Sampah yang dihasilkan masyarakat Dieng juga ada. Jenisnya meliputi sampah domestik dan limbah pertanian.

Siapkah Dieng Siap Menerima Laju Timbulan Sampah?

Pemandangan yang umum ditemui adalah sampah ditimbun seadanya lalu dibakar. Ini bisa dijumpai di pekarangan penduduk, kebun, bahkan di area dekat obyek wisata. Di sejumlah sudut Dieng, terutama di tempat-tempat wisata yang banyak dikunjungi, lumrah ditemui sampah berserakan. Bahkan, selokan-selokan berisi sampah bisa ditemukan di sana.

Persepsi orang bisa berbeda, sebagian wisatawan mengatakan tidak begitu menyadari kehadiran sampah. Mungkin tersihir pesona keindahan Dieng, baik alam maupun peninggalan cagar budayanya. Namun, banyak pula wisatawan yang mengaku terganggu dengan sampah. Bahkan, se usai Dieng Culture Festival, tumpukan sampah bisa menimbulkan bau yang berminggu-minggu kemudian baru hilang. Permasalahan sampah harus diwaspadai. Tidak tertutup kemungkinan, jika pengelolaan sampah tidak membaik, pengunjung akan kapok datang ke Dieng.

Informasi yang mudah tersebar di era digital ini membuat persepsi pengunjung yang tidak puas juga mudah tersebar. Salah satu bukti ialah banyaknya platform digital memungkinkan pengguna berbagi ulasan tentang sebuah tempat atau destinasi wisata. Di sana bisa ditemui kekecewaan pengunjung sehingga memberi penilaian yang rendah untuk beberapa obyek wisata Dieng.

Kerugian terbesar sebenarnya akan diterima masyarakat Dieng. Sampah yang tidak terkelola dengan baik mengancam tidak hanya sektor wisata, tetapi juga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat Dieng.

Seperti apa sebenarnya gambaran pengelolaan sampah yang baik? Jika berbicara paradigma pengelolaan sampah, opsi utama adalah mencegah timbulan sampah dengan cara mengurangi (*reduce*) sampah. Mencegah timbulan sampah dapat dilakukan dengan upaya sederhana, sesederhana membawa minuman dalam botol yang bisa diisi ulang, membawa peralatan makan sendiri sehingga tidak perlu menggunakan alat makan sekali pakai, dan masih banyak upaya lain. Namun, hal ini belum menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat.

Opsi lainnya adalah penggunaan ulang (*reuse*) diikuti dengan daur ulang (*recycle*) sampah. Penggunaan ulang sampah dapat dilakukan, misalnya, dengan menggunakan kembali kemasan-kemasan plastik sebagai wadah untuk bertanam di sekitar rumah. Daur ulang bisa dilakukan melalui kerja sama dengan pihak lain yang akan memanfaatkan sampah plastik, kertas, atau lainnya dengan cara dilebur atau dihancurkan, kemudian diolah menjadi material lain.

Residu setelah dilakukan ketiga upaya tersebut baru masuk ke tempat pembuangan akhir sampah. Dengan demikian, volume sampah yang diangkut ke tempat pembuangan akhir bisa dikurangi, selain juga bisa memberikan dampak ekonomi yang positif.

Berbagai Upaya agar Dieng Bebas Sampah

Lantas, apakah para pemangku kepentingan di sana tidak melakukan sesuatu? Tentu sudah ada berbagai upaya. Upaya pencegahan, misalnya, dilakukan dalam bentuk peraturan agar pengunjung tidak membawa masuk makanan ke area candi.

Aksi relawan sering dilakukan untuk membuang sampah. Berbagai elemen masyarakat diberitakan kerap melakukan aksi bersama untuk membersihkan berbagai sudut Dieng, misalnya relawan Aksi Dieng Bersih yang turut membersihkan area se usai Dieng Culture Festival.

Namun, masalah sampah tidak selesai sekadar dikumpulkan, diangkut, lalu dibuang. Bahkan, untuk membuang sampah pun, Dieng masih terkendala ketiadaan tempat pembuangan akhir yang memadai. Kondisi saat ini, sementara sampah dibuang di lahan

Perhutani karena pengadaan tempat pembuangan akhir masih dalam tahap koordinasi.

Salah satu upaya menerapkan pengelolaan sampah yang lebih baik di Dieng juga mendapat perhatian BUMN. Dua perusahaan BUMN, BNI dan Geo Dipa Energi, melakukan inisiatif perbaikan lingkungan melalui program daur ulang sampah. Program ini melibatkan berbagai pihak dengan sasaran 12 desa di tiga kabupaten.

Program ini terhitung menyeluruh, mulai dari pelatihan agar desa-desa tersebut dapat membuat dan menerapkan regulasi yang menyentuh persoalan sampah, materi pengelolaan sampah melalui pilah olah sampah, hingga dukungan fasilitas.

Menjadi Tamu yang Tahu Etika

Terlepas dari berbagai upaya untuk mengatasi masalah sampah di Dieng, yang harus digaungkan adalah bagaimana pengunjung memiliki kesadaran tentang sampah. Ketika seseorang menjadi penyebab timbulnya sampah, sedapat-dapatnya dialah yang pertama kali menjadi orang yang bertanggung jawab.

Menjadi tamu Dieng yang tahu etika salah satunya dengan turut menjaga kebersihan tanah para dewa ini. Lakukan apa yang bisa dilakukan untuk mencegah timbulan sampah. Jika terpaksa menggunakan produk kemasan, sudah selayaknya bertanggung jawab atas sampahnya. Tidak membuang sampah jika belum menemukan tempat sampah, bahkan jika sampah harus dibawa turun saat benar-benar tidak memungkinkan membuang di lokasi, mengapa tidak?





Geo Dipa

©Kemendikbud.2020/Anton H.

Pesan Cinta dari Kawah Candradimuka

Dahulu, tanah-tanahmu begitu menawan; eksotis
Jalan setapak, rimbun dedaunan dibentengi perbukitan menjulang
Kicau burung bersahutan, gemerisik ranting-ranting berirama magis
Kabut pekat menyapu kemuncak-kemuncak silam saat petang menjelang

Jarum waktu berdetak memecah sunyi
Menggubah lagu mendayu berganti rancak
Jiwa-jiwa sahaja bermetamorfosa, bergolak memberontak
Tatkala lestari tergerus arus modernisasi

Dalam singgasananya ego-ego menyeringai congkak
Mendebat jejak-jejak leluhur yang dianggap tak berarti
Ketika masa kini membutuhkan ruang 'tuk bergerak
Satu persatu bagian darimu dilucuti; dikebiri

Waktu abaikan kisah-kisah lalu; berlomba mengubah dunia dalam kebaruan
Namun, hakikat sejarah peradaban tiada mampu tergantikan
Seiring senja nan menua; sang legenda kian kaya makna
Adanya laksana kawah candradimuka membakar gelora para muda
Melecuti segenap jiwa, demi mengenali jati diri sebagai penerus bangsa

Jakarta, November 2020

—Dewi Kurnianingsih

P RATANDA

JEJAK-JEJAK MASA LALU

Menyelisik Masa Depan Saujana Percandian Dieng

Sri Kresna membawa kereta kudanya ke lereng ketinggian bersama Arjuna. Sore itu, mereka berdua meninjau nun di kejauhan padang Kurusetra yang akan menjadi area perang Baratayudha. Arjuna galau karena esok hari dia bersama saudara-saudaranya, para putra Pandu, akan berperang melawan Kurawa, para putra Destarata. Bagaimana mungkin mereka akan berperang? Pandawa dan Kurawa adalah saudara sepupu. Guru mereka pun sama, Resi Dorna. Di masa kecil, mereka bermain dan belajar ilmu kanuragan bersama. Sri Kresna, sebagai titisan Dewa Wisnu, Dewa Pemelihara, paham betul bahwa sebagai prajurit perang Arjuna tidak boleh galau. Memang benar, Kurawa saudara, tetapi perang ini adalah perang melawan angkara murka dan keserakahan, sepak terjang Kurawa selama ini.

Bagi sebagian besar keluarga Jawa, nama Arjuna sudah tidak asing lagi, yaitu tokoh dari epos Mahabharata, sebuah karya sastra kuno dari India. Beberapa penyesuaian dengan budaya lokal sedikit banyak mengubah karya Begawan Wiyasa itu, yang kemudian dijadikan cerita wayang, misalnya nama Srikandi dalam Mahabharata merupakan titisan Dewi Amba yang membalas dendam ke Resi Bisma. Dalam pewayangan, ia digambarkan sebagai istri kedua Arjuna. Begitu pula tokoh punakawan Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong hanya ada di pewayangan Jawa, tidak ada dalam kisah aslinya.

Saujana Percandian Dieng

Menapaki percandian Dieng dengan nama-nama candi sesuai nama wayang mengingatkan kembali pada kitab Mahabharata. Filosofi wayang dan karakter tokoh-tokoh yang mewakilinya seolah tampak pada ujud candi-candi di Dieng. Saujana (*cultural landscape*) Dieng merupakan cerminan hubungan antara manusia dan budaya dan lingkungan alam yang telah mengakar bertahun-tahun. Alam Dieng berupa gunung, kawah, pegunungan, bukit, gua, hutan, telaga, dan sungai. Adapun budaya Dieng adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia di Dieng. Keunikan nilai sejarah tidak diragukan lagi dengan adanya kompleks percandian Dieng dan ragam warisan budaya tak benda, seperti Tari Lengger, Tari Rampak Yaksa, dan ritual pemotongan rambut gembel, yang patut dilestarikan.

Ketika candi-candi Dieng ditemukan tahun 1814 oleh seorang tentara Britania, reruntuhan candi berada di tengah danau. Baru pada tahun 1856, Isidore van Kinsbergen memimpin upaya pengeringan danau yang dilanjutkan dengan proyek rekonstruksi di masa pemerintahan Hindia Belanda. Candi Arjuna merupakan candi yang pertama ditemukan dan nama Arjuna diduga berasal dari penamaan oleh masyarakat setempat. Menurut kepercayaan lokal, Dieng adalah Dihiyang, yang berarti tempat bersemayam para dewa dan dewi.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Candi Arjuna memang paling bagus dan sempurna, sesempurna Arjuna yang dalam kisah disebut paling tampan sekaligus ahli perang. Kompleks Candi Arjuna merupakan kompleks yang pertama ditemukan dan areanya seluas 1 hektare. Terdapat lima bangunan candi, yaitu Candi Arjuna, Candi Semar sebagai pendamping Candi Arjuna, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, dan Candi Sembadra.

Penemuan prasasti Kuti—diperkirakan penanda tahun 809 Masehi—menunjukkan dugaan dataran tinggi Dieng adalah daerah peribadatan atau tempat pemujaan, bukan sebagai wilayah kerajaan. Jejak temuan silih berganti hingga terbangun kompleks percandian berikutnya, yaitu Candi Gatotkaca yang terdiri dari enam candi juga, yaitu Candi Gatotkaca, Candi Setyaki, Candi Nakula, Candi Sadewa, Candi Petruk, dan Candi Gareng. Menyusul ditemukan adalah Candi Dwarawati yang letaknya paling utara, di lereng Gunung Prau. Kompleks ini terdiri dari empat candi, yaitu Candi Dwarawati, Candi Pandu, Candi Margasari, dan Candi Abiyasa. Bangunan candi di sini tidak semuanya utuh, hanya Candi Dwarawati yang bentuknya mirip Candi Gatotkaca.

Agak ke selatan berdiri menyendiri, Candi Bima, merupakan candi yang bentuknya paling mendekati candi-candi di India. Letaknya agak di atas bukit, tak jauh dari Candi Gatotkaca, berukuran 6 x 6 meter dan tinggi delapan meter. Nama Bima dipilih mungkin karena Bima dalam kisah pewayangan dikenal sebagai tokoh penyendiri dan berbadan paling besar.

Ketika menapaki lereng Gunung Prau, memandang ke pelataran Dieng, lagi-lagi membayangkan padang Kurusetra, semburat mentari menyinari tinggalan cagar budaya berupa candi-candi. Diperkirakan ada 200 candi di seputar Dieng, tetapi karena bencana alam, tinggal delapan yang tersisa dan masih berdiri tegak. Candi-candi ini didirikan oleh Dinasti Sanjaya di Kerajaan Kalingga, dari abad VII hingga abad VIII Masehi, sebagai tempat pemujaan terhadap Dewa Siwa, sang Pelebur. Dalam kepercayaan mitologi Hindu, pemujaan



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Kompleks Candi Arjuna



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.



kepada Dewa Siwa dilakukan dengan harapan agar kehidupan manusia lebih aman dan damai. Selaras bersama alam. Tempat pemujaan tersebut juga menunjukkan bahwa di tengah-tengah dataran tinggi Dieng itu merupakan tempat pendidikan Hindu tertua di Indonesia.

Dalam sejarah arsitektur Indonesia, arsitektur Hindu terlacak dari candi-candi dengan berbagai bentuk di wilayah Indonesia. Yang dapat dilacak artefaknya adalah candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Candi-candi di Jawa Tengah ada 14 candi, yaitu Pringapus, Dieng, Selagriya, Gedongsongo, Borobudur, Pawon, Mendut, Kalasan, Sari, Ratuboko, Larajongrang, Sewu, Suku-Cetho, dan Medangkamulan. Percandian Dieng menurut penelitian sezaman dengan Candi Gedongsongo di Kabupaten Semarang dan termasuk Candi Siwaistis yang gayanya paling dekat dengan candi di India.

Candi-candi di Indonesia merupakan bagian dari pelestarian cagar budaya seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Candi merupakan warisan budaya bersifat kebendaan yang berupa benda, struktur, bangunan, situs, dan kawasan. Percandian Dieng termasuk dalam cagar budaya kawasan yang tertuang dalam SK Menteri No.173/M/1998 dan SK Menteri No.007/M/2017.

Zonasi, Langkah Perlindungan dan Pelestarian Cagar Budaya

Menilik luasnya kawasan percandian di dataran tinggi Dieng, baru-baru ini Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan kajian zonasi kawasan cagar budaya Dieng. Tim zonasi ini melibatkan para ahli di bidang arkeologi, antropologi, planologi, dan pemetaan, dibantu oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara. Kawasan percandian Dieng terletak di wilayah administrasi dua kabupaten, yang batasnya hanya berupa sungai kecil bernama Kali Tulis.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

Luas seluruh kawasan cagar budaya Dieng 168 ha, yang terdiri dari zona Inti 35,4 ha, zona penyangga 68,4 ha, dan zona pengembangan 64,2 ha. Zonasi kawasan ini bertujuan untuk memberikan ruang perlindungan atas obyek-obyek percandian karena sampai hari ini masih ditemukan berbagai obyek cagar budaya tersebut, misalnya penemuan Ondo Budho, jalur setapak berupa anak tangga kuno di beberapa area dan lereng-lereng. Temuan ini semakin membuktikan bahwa inilah jalur masyarakat waktu itu yang akan menuju pelataran Dieng untuk melakukan ritual keagamaan.

Kesadaran masyarakat yang melaporkan temuan dan pendampingan Mitra Dieng serta lembaga pemerhati pusaka budaya diharapkan semakin membuka sejarah leluhur masyarakat Dieng. Di tangan merekalah, masa depan saujana percandian Dieng berada. Walaupun generasi masa kini tak terlalu tahu kisah Mahabharata, mereka bisa berperan seperti Arjuna, pahlawan yang melawan hal negatif berupa polusi solfatara yang mengikis candi dan meredam budaya luar yang melibas kekhasan budaya tak benda Dieng.

Tri Wahyu Handayani
Komunitas Literasi



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

Candi-candi dari Dalam Bumi

Dari balik kabut tipis Dieng, tampak baris-baris candi menjulang, tegar, tegak lurus menuju langit. Semua memiliki cerita yang dimulai sejak 1841 saat seorang bernama Theodor van Elf melihat bagian atas candi yang hampir seluruhnya terendam air.

Sampai pada 1856, seorang bernama J van Kirnbergens berhasil mengeringkan air itu dengan memanfaatkan Gangsiran Aswatama yang ada sejak zaman Mataram Kuno.

Setelah semua air dapat dialihkan, barulah tampak candi-candi yang tidak saja menjadi obyek wisata andalan Dieng, tetapi juga menjadi saksi bisu pesatnya perkembangan agama Hindu di Jawa Tengah pada masa lalu.

Menurut prasasti tahun 731 Saka (809 Masehi) yang ditemukan di sana, para ahli memperkirakan pembangunan kompleks candi Hindu beraliran Siwa ini berlangsung dari akhir abad VII sampai abad IX. Candi-candi ini dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi nama sesuai dengan tokoh-tokoh pewayangan di kitab Mahabharata.

A. Kompleks Candi Arjuna

Kompleks Candi Arjuna adalah kompleks candi terluas di Dieng. Terletak di tengah-tengah Desa Dieng Kulon (utara), Desa Dieng Wetan (timur), dan Dukuh Karang Sari (selatan). Dalam kompleks ini terdapat lima candi yang paling utuh dibandingkan kelompok candi lainnya.

Sejak 2010, Dinas Pariwisata Banjarnegara dan Pokdarwis Dieng memprakarsai kompleks Candi Arjuna menjadi aset pengembangan wisata dalam bentuk acara budaya tahunan bernama Dieng Culture Festival.

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing candi di kompleks ini:

Candi Arjuna

Candi ini merupakan salah satu candi utama di kompleks Candi Arjuna. Bentuknya kubus dengan luas empat meter persegi. Namanya diambil dari ksatria *panengah* Pandawa dalam pewayangan.

Candi ini berdiri di atas batur setinggi satu meter. Letaknya di ujung paling selatan dengan pintu masuk. Berdasarkan relief dan pahatan-pahatannya, para ahli menyimpulkan bahwa candi ini dibangun untuk menyembah Dewa Siwa.

Candi Srikandi

Candi ini berada di utara Candi Arjuna. Namanya diambil dari salah satu perempuan ksatria sekaligus istri Arjuna dalam lakon wayang Jawa.

Candi yang berbentuk kubus ini berdiri di atas batur setinggi 50 cm. Sayangnya, atap candi ini tidak terlihat karena sudah hancur.

Candi Srikandi dibangun untuk menyembah Trimurti. Itulah mengapa di dindingnya terdapat relief ketiga dewa itu, masing-masing relief Wisnu di dinding utara, relief Brahma di dinding selatan, dan relief Siwa di dinding timur.

Candi Sembadra

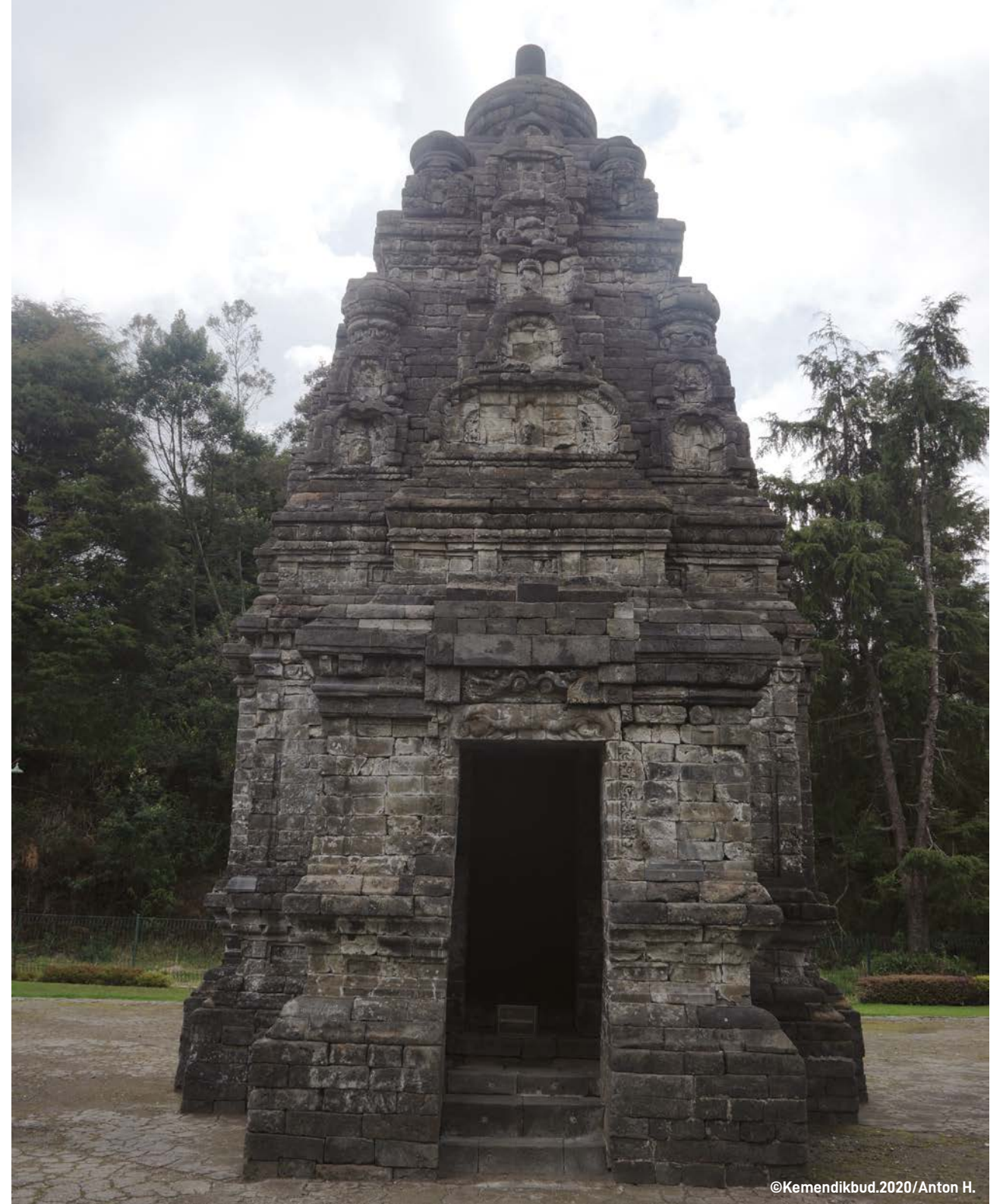
Candi ini juga dibangun untuk pemujaan terhadap Dewa Siwa. Namanya juga diambil dari salah satu istri Arjuna dalam lakon wayang Jawa. Candi dengan bentuk bujur sangkar ini berdiri di atas batur setinggi 50 cm. Pada keempat sisi atap candi ini terdapat relung kecil seperti tempat menaruh arca.

Di pertengahan sisi selatan, timur, dan utara terdapat bagian yang menjorok keluar membentuk relung seperti bilik penampil. Sayangnya, bagian puncak candi ini sudah hancur sehingga tidak terlihat lagi bentuk aslinya.

Candi Puntadewa

Candi ini terletak di ujung paling utara





kompleks Candi Arjuna. Namanya diambil dari sulung Pandawa yang juga dikenal sebagai Yudhistira.

Ukuran candi ini termasuk kecil tetapi tinggi karena berdiri di atas batur setinggi 2,5 meter. Hanya terdapat sebuah ruang kosong sempit di dalam candi ini.

Sama seperti beberapa candi di kompleks ini, bagian puncak atap Candi Puntadewa juga sudah hancur sehingga tidak terlihat lagi bentuk aslinya.

Candi Semar

Candi Semar merupakan candi perwara atau candi pelengkap yang berukuran paling kecil di kompleks ini. Namanya diambil dari seorang Punakawan, jelmaan Batara Ismaya.

Candi ini berperan sebagai candi sarana atau tempat berkumpul sebelum masuk ke candi utama. Letak candi ini tidak sederet dengan keempat candi lain. Letaknya di sebelah barat, menghadap Candi Arjuna.

Bagian dalam candi ini hanya berupa ruangan kosong dengan jendela-jendela kecil. Badan candi berdiri di atas batur yang polos tanpa hiasan setinggi 50 cm. Bentuk asli bagian atap Candi Semar tidak diketahui karena sudah hancur.

B. Kompleks Candi Gatotkaca

Kompleks Candi Gatotkaca terletak di Kabupaten Banjarnegara, sekitar 200 meter sebelah barat kompleks Candi Arjuna. Di dalam kompleks ini seharusnya terdapat Candi Gatotkaca, Candi Setyaki, Candi Nakula, Candi Sadewa, Candi Petruk, dan Candi Gareng. Namun, karena sebagian besar telah hancur, hanya Candi Gatotkaca dan Candi Setyaki yang bisa dikunjungi.

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing candi di kompleks ini:

Candi Gatotkaca

Di antara keenam candi di kompleks Candi Gatotkaca, candi inilah yang paling utuh dan kokoh berdiri. Nama Gatotkaca diambil dari seorang ksatria yang juga putra dari Bima dalam lakon wayang Jawa.

Candi Gatotkaca berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 4,5 x 4,5 meter. Pada ketiga sisi dinding terdapat relung berhias Kalamakara.

Sayang sekali, puncak atap candi ini sudah hancur sehingga tidak terlihat lagi bentuk aslinya.

Candi Setyaki

Lokasi Candi Setyaki terpisah agak jauh dari Candi Gatotkaca. Namanya diambil dari nama seorang sepupu Pandawa dalam lakon wayang Jawa.

Saat ditemukan, kondisi candi ini rusak sehingga diperlukan pemugaran. Kini meski rekonstruksi belum sepenuhnya sempurna, Candi Setyaki sudah dibuka untuk wisatawan.

Dalam bentukannya, masih ada bagian candi yang belum tertutup secara utuh, seperti bagian atas yang belum beratap. Menurut para ahli, Candi Setyaki dibangun sebagi tempat peristirahatan atau tempat tinggal.

C. Kompleks Candi Dwarawati

Seharusnya di kompleks ini ada empat candi, yaitu Candi Dwarawati, Candi Abiyasa, Candi Pandu, dan Candi Margasari. Akan tetapi, saat ini yang berada dalam kondisi relatif utuh hanya satu candi, yaitu Candi Dwarawati.

Candi Dwarawati merupakan candi yang cukup unik karena lokasinya agak tersembunyi. Candi ini terletak di tengah-tengah permukiman dan dikelilingi lahan pertanian penduduk Desa Dieng Kulon.

Nama Dwarawati bukanlah nama tokoh wayang, melainkan nama ibu kota Kerajaan Dwaraka yang diperintah oleh Sri Kresna dalam lakon wayang Jawa.

Bentuk Candi Dwarawati mirip dengan Candi Gatotkaca. Tubuh candi berdiri di atas batur setinggi sekitar 50 cm.

D. Candi Bima

Candi Bima merupakan candi yang berdiri sendiri di atas sebuah bukit, tidak masuk ke dalam kompleks mana pun. Candi ini disebut-sebut sebagai candi terbesar di kawasan dataran tinggi Dieng. Letaknya paling selatan kompleks percandian Dieng.

Nama Bima diambil dari salah satu ksatria Pandawa. Bima adalah adik Puntadewa dan kakak Arjuna.

Arsitektur Candi Bima agak berbeda dengan candi lain. Bangunannya lebih mirip candi India yang bertingkat tiga dengan bentuk bujur sangkar. Bagian langit-langit berbentuk kerucut seperti piramida. Di keempat sisinya terdapat lubang kecil. Pada bagian atap terdapat relung dengan relief kepala yang disebut kudu.

Motif kudu yang terbilang unik dan antik inilah yang membuatnya sering dicuri untuk dijual ke kolektor benda antik. Akibatnya, banyak bagian Candi Bima rusak. Selain karena sering dicuri, kerusakan bangunan Candi Bima juga terjadi karena bangunannya sudah dimakan usia dan beberapa kali terguncang oleh ledakan Kawah Sikidang.

E. Candi-candi Lain

Jika merujuk pada laporan yang dibuat oleh Thomas Stamford Raffles pada 1815 yang ia tulis dalam buku *The History of Java*, ada sekitar 400 candi kuno di dataran Dieng. Ini juga terbukti selama bertahun-tahun para arkeolog telah menemukan berbagai arca dan sisa-sisa bangunan candi. Dari sekian banyak temuan itu, dua yang akan dibahas di bawah ini adalah Candi Wisanggeni dan Candi Kunti.

Candi Wisanggeni

Candi Wisanggeni ditemukan pada September 2013 oleh seorang warga Dieng yang juga adalah staf UPTD Pariwisata Dieng. Nama Wisanggeni diambil dari salah seorang putra Arjuna dalam lakon wayang Jawa.

Candi Wisanggeni berukuran sangat kecil. Candi ini diduga masih terdiri dari atap saja. Bagian badan dan kaki belum ditemukan.

Meskipun berukuran kecil, Candi Wisanggeni menduduki rekor sebagai candi tertinggi di Dieng karena berada di Gunung Pangonan yang memiliki ketinggian 2.308 mdpl, jauh di atas Candi Arjuna yang "hanya" berada di ketinggian sekitar 2.100 mdpl.

Candi Kunti

Pada pertengahan Januari 2020, petugas UPTD Obyek Wisata Dieng menemukan situs candi baru. Dari hasil penggalian, ditemukan beberapa keunikan, antara lain bentuknya persegi panjang, sementara candi lain berbentuk bujur sangkar. Candi ini juga tersusun dari batu lebar dan tipis, sementara biasanya candi di Dieng

tersusun dari balok batu kecil-kecil. Lalu di bagian atapnya berbentuk lotus. Ini juga unik karena candi di Dieng umumnya memiliki pemuncak berupa *meru* atau *keben*.

Selain bentuk dan polanya, candi ini menghadap ke timur atau ke arah candi-candi yang berada di kompleks Candi Arjuna. Sebaliknya, candi-candi di kompleks Candi Arjuna menghadap ke barat. Dari sisi posisi, candi ini juga lebih tinggi dibandingkan kompleks Candi Arjuna.

Dari segala keunikan inilah, para petugas memberi nama Candi Kunti, diambil dari nama ibunda Pandawa. Seolah merefleksikan bahwa candi ini sedang memandangi candi "anak-anaknya" di bawah sana.

Penutup

Dengan temuan-temuan ini, bisa diasumsikan bahwa masih banyak candi lain yang terkubur di Dieng. Salah satu kemungkinannya adalah Candi Prau dan Situs Watu Kelir yang ditemukan dalam pembangunan *rest area* Dieng.

Untuk menggali dan mempelajari hal ini diperlukan waktu dan ketelitian yang tidak sedikit. Untuk itu, diperlukan kerja sama banyak pihak untuk melestarikan warisan budaya di Dieng.

Ini bukan hanya tugas arkeolog atau Dinas Pariwisata, melainkan juga seluruh lapisan masyarakat. Dengan melestarikan candi-candi ini, pariwisata Dieng akan semakin terangkat, bukan saja di level nasional, melainkan juga di level dunia.

Jejak Budaya Dravida di Candi-candi Dieng

"The greatness of art is not to find what is common, but what is unique". —Isaac Bashevis Singer

Kalimat ini seolah mewakili keunikan karakteristik yang ditampilkan candi-candi cantik di dataran tinggi Dieng. Ya, di antara kabut yang menyelimuti Dieng bertaburan candi-candi laksana pulau-pulau kecil di atas lautan awan. Candi-candi ini bagaikan bukti pengejawantahan Dieng sebagai tempat sakral yang mempertemukan manusia dengan *hyang* atau dewata.

Informasi awal keberadaan candi-candi Dieng diketahui dari catatan perjalanan H.C. Cornelius, yang pada tahun 1814 melaksanakan ekspedisi ke sejumlah situs arkeologi di Hindia Belanda atas perintah Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada masa itu. Penyelamatan dan penelitian candi-candi Dieng dimulai pada tahun 1856 setelah Isidore van Kinsbergen memimpin upaya pengeringan danau yang menggenangi situs candi untuk mendokumentasikan candi-candi tersebut. Diketahui setidaknya terdapat 400 candi di kawasan ini, tetapi saat ini hanya tersisa delapan candi yang masih utuh, sedangkan sisanya rusak dimakan zaman.

Walaupun masih misteri kapan candi-candi Dieng didirikan, fakta mengarah pada kesimpulan bahwa candi-candi Dieng didirikan dari abad VII Masehi hingga abad X Masehi. Para ahli mengelompokkan candi-candi Dieng ke dalam kelompok candi Jawa Tengah bagian utara, dengan ciri khas candi tunggal berukuran kecil berornamen sederhana. Gaya bangunan ini sangat kontras



©Kemendikbud.2020/Anton H.

dengan candi-candi besar kaya dekorasi yang banyak ditemui di Jawa bagian selatan.

Semua candi di Dieng menunjukkan ciri khas rumah peribadatan agama Hindu. Gaya arsitekturnya dipengaruhi langgam Dravida dari India, yang dipadukan dengan gaya arsitektur Jawa Kuno. Langgam Dravida awalnya berkembang di wilayah barat India sejak masa peradaban lembah Indus (Pakistan modern) pada tahun 2700 SM. Masuknya invasi bangsa Arya membuat bangsa Dravida berpindah ke selatan sehingga sebagian besar karya arsitektur berlanggam Dravida ditemukan di India bagian selatan. Ciri khas langgam Dravida adalah atap bangunan yang tinggi seperti menara, dengan bentuk piramida bertumpuk.

Kemungkinan besar langgam Dravida dibawa oleh penduduk Kalingga yang bermigrasi dari India ke Jawa. Diduga mereka mendarat di pelabuhan kuno di Pekalongan dan mendirikan Kerajaan Kalingga yang menjadi cikal bakal Kerajaan Mataram Kuno. Merujuk pada prasasti Sojomerto yang bertarikh akhir abad VII M, diduga Kerajaan Kalingga berpusat di sekitar Pekalongan dan Kendal.

Dari langgam arsitekturnya, candi yang diperkirakan dibangun paling awal adalah Candi Bima. Candi terbesar di dataran tinggi Dieng ini memiliki langgam arsitektur Dravida yang sangat kental. Ciri khasnya adalah atap candi berbentuk menara bertingkat, mirip kuil-kuil Hindu di India selatan. Menara bertingkat pada Candi Bima dihiasi kudu atau relung-relung kecil dengan kepala tokoh dewa di dalamnya. Di bagian puncak menara dihiasi shikara atau kubah kecil khas langgam Dravida.

Candi lain yang juga memiliki langgam Dravida yang kental ialah Candi Arjuna. Ciri khas langgam Dravida pada candi ini adalah atap menara bertingkat serta batur (kaki) candi yang tinggi dan berfungsi sebagai lantai candi. Ciri lain ialah relung arca di dinding luar candi menjorok ke dalam. Adapun pengaruh arsitektur Jawa Kuno diperlihatkan dari ornamen kala dan makara. Gaya ornamen kala di atas pintu masuk

candi menunjukkan ciri candi yang dibangun pada tahun 760-812 M. Ornamen kala di sini tidak memiliki dagu, mata agak tertutup, gigi rata kecuali taring, dan tidak mengenakan anting.

Di bilik Candi Arjuna terdapat yoni yang biasanya berpasangan dengan lingga sebagai lambang kesuburan dan digunakan untuk upacara suci. Dalam upacara, air dituangkan di atas lingga, mengalir ke yoni, kemudian ditampung oleh para peziarah. Namun, pada Candi Arjuna air upacara mengalir keluar candi melalui cerat (saluran air) untuk ditampung para peziarah di luar candi. Cerat berhias ornamen jaladwara ini terpasang di dinding utara candi, tepat di bawah relung arca.

Berhadapan dengan Candi Arjuna, terdapat Candi Semar. Candi Semar tidak berbentuk seperti menara, tetapi berbentuk mandapa (semacam teras atau lobi). Diduga candi ini berfungsi sebagai tempat peziarah menunggu sebelum masuk ke tempat ibadah atau sebagai tempat menyimpan perlengkapan pemujaan. Nama Semar kemungkinan diberikan karena bentuk candi yang pendek dan melebar bagaikan Semar sang punakawan sedang mengiringi Arjuna sang satria. Ambang pintu masuk Candi Semar dihiasi ornamen kala dan makara dengan gaya yang sama dengan ornamen di pintu masuk Candi Arjuna, menandakan kedua candi dibangun pada masa yang sama. Atap candi berbentuk limasan tanpa hiasan.

Candi Arjuna dan Candi Semar berada di kompleks Candi Arjuna yang terdiri dari lima candi. Unikny, candi-candi yang letaknya berdekatan ini tidak dibangun pada masa bersamaan, yang dapat dikenali dari perbedaan langgam arsitekturnya. Candi Srikandi, Candi Puntadewa, dan Candi Sembadra menunjukkan ciri pengaruh gaya arsitektur lokal yang lebih banyak dibandingkan Candi Arjuna. Hal ini dapat dilihat dengan bagian batur candi yang lebih pendek serta bentuk relung arca pada dinding luar candi yang semakin menonjol. Dari ciri ornamen kala pada masing-masing pintu candi, diperkirakan Candi Puntadewa didirikan tahun 812-838 M, sedangkan Candi Srikandi dan Candi Sembadra diperkirakan didirikan setelah tahun 928 M.

Dalam Prasasti Kapunuhan berangka 878 M, disebutkan Dieng adalah Kailasa, puncak gunung suci di Himalaya yang merupakan tempat tinggal Siwa. Maka, tidak mengherankan, sebagian besar candi



@Kemendikbud, 2020/Anton H.

Dieng, terutama candi di kompleks Candi Arjuna, menunjukkan ciri pemujaan Dewa Siwa. Namun, berbeda halnya dengan Candi Srikandi. Relung-relung pada dinding luar Candi Srikandi berisi relief dewa-dewa utama dalam agama Hindu (Trimurti). Relief Dewa Brahma terletak di dinding selatan, relief Dewa Siwa dengan Trinetra di dinding timur, dan relief Dewa Wisnu bertangan empat di dinding utara. Ini menunjukkan bahwa Candi Srikandi dibangun untuk pemujaan kepada Trimurti.

Harmonisasi langgam arsitektur Dravida dengan budaya Jawa Kuno pada candi-candi di dataran tinggi Dieng kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi dataran tinggi Dieng yang merupakan kawasan vulkanik aktif serta ketersediaan bahan baku untuk pembangunan candi. Hal ini tentu memengaruhi desain bangunan, pemilihan bahan baku, serta teknik konstruksi candi yang digunakan. Perjalanan harmonisasi langgam Dravida dengan budaya Jawa Kuno ini seolah terekam pada keunikan gaya arsitektur candi-candi di Dieng. Merupakan sebuah langkah bijak untuk melestarikan candi-candi Dieng sebagai kawasan cagar budaya agar warisan budaya ini tidak berakhir sebagai cerita dalam literatur belaka.

Arini Tathagati
Komunitas Literasi

Menemukan Bali di Tanah Para Dewa

Syahdan, seorang maharesi melakukan perjalanan suci Dharma Yatra dari Jambudwipa menuju Jawadwipa. Resi Markandeya namanya. Purnama demi purnama mengarungi samudra, ia akhirnya tiba. Sebuah daratan subur menghampar padi palawija. Kelak daratan itu berjuduk "negeri seribu candi".

Resi Markandeya berkelana hingga menjejak dataran tinggi Adi Hyang. Itulah Kailasa, tempat Dewa Siwa diyakini bersemayam di Mataram Kuno. Sang Resi bersemadi.

Pralaya mengentak bumi tanpa disangka, mengusik tapa. Sang Resi terjaga. Ia melawat ke arah timur, singgah di Gunung Rawang. Di sana ia bertirakat, hingga wangsit turun dari langit. Petuah bersabda, Sang Resi mesti mengembara lebih ke arah timur.

Bersama para pengikutnya, Sang Resi menyeberangi Segara Rupek, berlabuh di Pulau Wali. Ia kemudian menyadari daratan itu terpisah dari Jawadwipa, pun dengan kepulauan yang kelak disebut Nusa Tenggara. Di daratan yang kelak berjuduk Pulau Dewata itulah, ia mendirikan bangunan suci di kaki gunung Tohlangkir. Konon, itulah cikal bakal Pura Besakih.

Dari Pulau Dewata ke Negeri di Atas Awan

Aroma dupa dan bunga setaman menguar di udara. Harum semerbak. Terdengar bunyi gemerincing genta. Suara langkah kaki belasan orang berpakaian adat Bali menapaki tanah, bergerak mengelilingi candi. Bibir-bibir mendaras doa di kaki fajar. Para pemeluk Hindu yang singgah ke dataran tinggi Dieng ini sedang menjalankan Dharma Yatra atau Tirtha Yatra, yakni perjalanan mengunjungi tempat suci.

Dataran tinggi Dieng istimewa di mata umat Hindu. Alkisah, para leluhur Hindu membangun

percandian di Dieng tak sembarangan. Dataran tinggi yang dulunya bernama Adi Hyang disebut-sebut sebagai Kailasa berdasarkan Prasasti Kapunuhan (878 Masehi). Dieng dianggap serupa puncak Gunung Kailasa di pegunungan Himalaya, Tibet, yang dipercaya sebagai tempat bermukimnya Dewa Siwa oleh umat Hindu India. Kailasa Tibet lebih sakral sebab tak seorang pun diperbolehkan mendaki hingga puncaknya.

Pun demikian Dieng tak kalah gahar. Berada di atas ketinggian sekitar 2.000 meter di atas permukaan laut, percandian berdiri kokoh di atas kaldera, dibentengi gunung-gunung. Kawasan vulkanik aktif. Tak jauh dari kawah-kawah yang bahkan mengandung gas beracun. Belum lagi suhu ekstrem yang tak jarang menggigit kulit. Lanskap yang memesona itu disaput kabut tipis kala temaram, menambah kesan misterius.

Percandian Dieng diyakini bangunan Hindu tertua di Indonesia. Arsitekturnya dipengaruhi India utara dan selatan. Berbeda dengan Prambanan yang merupakan peninggalan kerajaan, temuan-temuan arkeologis menyiratkan kompleks candi Dieng adalah pusat pendidikan religi Hindu sejak abad VIII hingga setidaknya empat abad berikutnya. Tempat ini jadi petilasan suci sejak lampau.

Umat Hindu yang berziarah kerap beribadah di Candi Arjuna, Semar, Gatotkaca, Bima, dan Dwarawati. Di antaranya, upacara Tilem Kase, Purname, pengambilan Tirto Prawito Sari. Selain Candi Dieng, mereka juga mengunjungi Kawah Sikidang, Gua Semar, Bukit Pongoran, Petilasan Kolodete di Bukit Ratapan Angin, dan Bukit Reka Gedhe.

Pemeluk Hindu pernah pula mengadakan upacara Tawur Agung Labuh Gentuh di Kawah Sikidang pada 2013. Upacara yang biasanya diselenggarakan 10 tahun sekali ini dimulai dengan sembahyang yang dipimpin pemuka agama Hindu. Dalam Tawur Agung Labuh Gentuh, ada pula tari-tarian, prosesi



mengelilingi sesaji, dan sabung ayam. Sesaji berupa bunga-bunga dan kambing kemudian dilarung ke Kawah Sikidang.

Jejak Resi Markandeya di Bumi Mataram

Bila Candi Prambanan memiliki kisah Rara Jonggrang, Candi Dieng bagian dari legenda Resi Markandeya. Konon, dataran tinggi Dieng adalah salah satu petilasan Sang Resi. Diperkirakan, Sang Resi tiba di Dieng sekitar abad VIII Masehi, kemungkinan pada 730 Masehi.

Dari dataran tinggi Dieng, ia kemudian bertapa di Gunung Rawang (Gunung Raung), Jawa Timur, hingga menyeberang Selat Bali menuju Bali. Sang Resi mengajak ratusan pengikutnya dari Desa Aga dekat Gunung Raung menuju Bali. Setibanya di sana, murid-murid Sang Resi banyak yang meninggal, di antaranya karena sakit, diterkam binatang buas, hilang.

Sang Resi kemudian kembali bertapa di Gunung Raung. Ia mendapat petunjuk untuk melakukan upacara dan menanam pancadatu atau lima jenis logam yang mewakili kekuatan alam sebelum membuka hutan di Pulau Dewata. Sang Resi kembali membawa ratusan murid dari Desa Aga ke Bali. Perjalanannya kali ini berhasil lantaran melakukan upacara dan menanamkan pancadatu, di antaranya perunggu, emas, perak, tembaga, dan besi terlebih dulu.

Murid Resi dari Desa Aga itu berbaur dengan penduduk asli dan bermukim di tanah Pulau Dewata untuk seterusnya. Konon, Pura Besakih di Gunung Tohlangkir (Gunung Agung) dibangun Sang Resi meski lontar Rajapurana Besakih yang dikeluarkan pada periode Gelgel terakhir tak menyebut namanya.

Lantaran belum ada temuan-temuan arkeologis, kisah Markandeya dikategorikan mitologi. Kisah Sang Resi diceritakan secara oral dari generasi ke generasi. Tak semua warga Bali mengetahui kisah legenda yang mulai dikenal sekitar Abad Pertengahan ini. Hingga kini kisahnya masih menjadi kajian para peneliti dari segi tradisi, budaya, dan arkeologi.



Harmoni Budaya di Dataran Tinggi Dieng

Toleransi beragama di Dieng telah terajut sejak abad VII Masehi pada masa Kerajaan Mataram Kuno. Dua dinasti yang berkuasa pada masa itu, yakni Sanjaya yang menganut Hindu dan Syailendra yang menganut Buddha, menjadi teladan rakyat untuk hidup berdampingan secara damai.

Ihwal kerukunan beragama tersebut tercantum dalam Prasasti Arjuna (809 M), Prasasti Wayuku (854 M), dan Prasasti Telaga Tanjung yang ditemukan di dataran tinggi Dieng. Prasasti Pangonan (808 M) yang ditemukan di Bukit Pangonan juga mencatatnya.

Harmoni itu berlanjut hingga masuknya Islam, agama yang mayoritas dipeluk warga sekarang. Warga Dieng bercermin dari nenek moyang yang hidup berdampingan dengan kebaikan. Kedatangan para pemeluk Hindu berziarah disambut hangat. Biasanya sebelum ada upacara keagamaan, pemeluk Hindu dengan warga setempat saling berdialog.

Dari harmoni warisan leluhur inilah, kita bangsa Indonesia yang hidup di abad XXI dengan segala tantangan hendaknya meletakkan fondasi untuk hidup berdampingan secara damai. Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa.

©Rahmat YW (2020)

Nieke Indrietta
Komunitas Literasi



©Rahmat YW (2020)

Perihal Gimbal

Istimewa
Titipan dewa
Wasiat Nini Ronce
Titah keramat Kiai Kolodete

Demam berhari tanpa dicuci
Rambut kusut bertuah
Berjalin alami
Gimbal

Terpilih
Anak gembel
Titisan leluhur Dieng
Dipercaya membawa tentram sejahtera

Tanah Dihyang menyimpan pusaka
Warisan budaya berkata
Terjaga lestari
Ruwatan

Kediri, November 2020

—*Asfi Diyah*

DIENG ADALAH RUMAHKU

Dieng Culture Festival, Ketika Tradisi Menjadi Atraksi

Udara di dataran tinggi Dieng, tepatnya di kawasan Candi Arjuna, malam itu cukup dingin. Bisa jadi di bawah sepuluh derajat celsius. Kawasan dengan ketinggian sekitar 2.200 meter di atas permukaan laut ini menjadi saksi bertemunya ribuan manusia dalam sebuah pertunjukan musik jazz. Saat malam kian larut, semua berbaur mesra dengan alam, tanpa batas, sama-sama beratapkan langit dan beralaskan rumput. Tak lama kemudian, nyala api lampion mulai terlihat. Ribuan lampion diterbangkan bersama-sama, membawa kehangatan di tengah suhu yang dingin. Langit gelap mulai dipenuhi lampion yang membawa doa, rindu, harapan, dan permintaan insan yang menerbangkannya. Lampion-lampion ini terus mengudara, seolah membawa doa-doa lebih dekat ke Sang Maha Pencipta.

Dua acara tersebut merupakan bagian dari rangkaian acara Dieng Culture Festival yang dihelat setiap tahun. Keesokan harinya akan dilaksanakan sebuah acara puncak yang dinantikan, yakni ruwatan cukur rambut gembel anak-anak Dieng.

Bagi masyarakat Jawa, upacara ruwatan ini tidak asing lagi, upacara penyucian yang biasa dilakukan untuk membuang sial atau malapetaka. Namun, ruwatan cukur rambut gembel anak Dieng berbeda dengan ruwatan-ruwatan di tempat lain.

Ah, siapa tak kenal Dieng, salah satu dataran

tinggi di Indonesia yang tengah digandrungi para pejalan saat ini. Keindahan alam dataran tinggi, keberadaan candi-candi, serta budaya yang masih kental di Dieng menjadi nilai tambah yang mengundang rasa penasaran para pejalan. Begitu pula dengan pelaksanaan Dieng Culture Festival, yakni sebuah festival budaya yang menyuguhkan keunikan rangkaian tradisi. Tradisi menjadi atraksi, dikemas dalam kegiatan apik sebagai pemikat hati para pejalan yang merindukan perpaduan keindahan alam dan keunikan budaya.

Lalu, mengapa harus ada pertunjukan musik serta lampion yang bukan merupakan budaya asli Dieng? Tidakkah ruwatan cukur rambut gembel nanti akan kehilangan nilai sakralnya? Bagaimana nasib budaya tradisional sebagai akibat dari pengembangan pariwisata? Akan terkikiskah seni tradisional dan kearifan lokal masyarakat Dieng sendiri?

Negeri Para Dewa

Dieng banyak menampilkan paradigma yang beragam, dikenal sebagai tempat dipertemukannya peradaban Hindu, Islam, dan Jawa Kuno. Kata *Di* dan *Hyang* yang membentuk nama Dieng itu sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno, mengandung arti persemayaman para dewa. Tak heran, Dieng dijuluki sebagai "Negeri Para Dewa". Dieng juga dianggap sebagai pusat bersemayamnya para arwah dan merupakan tempat suci Dewa Siwa (Kailasa).





Tradisi Jepin

©Kemendikbud.2020/Anton H.

Kawasan yang seolah berjarak sejengkal dari langit ini memang memiliki pesona eksotik. Tak hanya keindahan alam pegunungan, tapi juga keberadaan situs, budaya, tradisi, spiritual, bahkan magis! Bicara tentang situs candi di Dieng, sebut saja beberapa candi peninggalan peradaban Hindu yang namanya diambil dari tokoh-tokoh pewayangan, seperti Candi Arjuna, Srikandi, Gatotkaca, dan beberapa candi lain. Bila ingin menyusuri kehidupan masa lampau, melihat artefak, film dokumenter, atau mempelajari sistem kepercayaan masyarakat terdahulu, datanglah ke seberang Candi Gatotkaca, ada sebuah museum yang bernama Kailasa di sana.

Bagi para pejalan yang ingin menikmati kekayaan kearifan lokal, dari tarian tradisional, musik gamelan, kesenian wayang dan kethoprak, tak ketinggalan *workshop* membuat batik, Festival Domba Batur, minum purwaceng bersama, Java Coffee Festival, dan tentu saja tradisi ruwatan cukur anak rambut gembel, mengunjungi Dieng Culture Festival adalah keputusan yang tepat. Sebuah festival budaya yang selain menyajikan rangkaian acara yang mengandung kearifan lokal, juga menggelar berbagai acara modern, seperti pertunjukan musik Jazz Atas Awan, festival film, dan pelepasan lampion.

Komodifikasi Budaya

Kemeriahan Dieng Culture Festival memang membuat terjadinya komodifikasi budaya, sedikit menggeser keaslian dari upacara ruwatan cukur anak rambut gembel yang merupakan kultur budaya yang mengakar di masyarakat Dieng.

Berdasarkan cerita rakyat, anak perempuan berambut gembel dipercaya sebagai titisan dari Nini Ronce, sedangkan anak laki-laki berambut gembel dipercaya sebagai titisan Ki Kolodete. Itu sebabnya, pemotongan rambut harus melalui ritual pembacaan doa khusus oleh pemangku adat yang dilakukan di kawasan candi secara sakral.

Ruwatan diawali dengan kirab budaya, kemudian dilanjutkan dengan prosesi siraman (jamasan) dari sumber mata air di Sendang Sedayu, dan diakhiri dengan melarung potongan



rambut ke laut selatan yang dipercaya sebagai asal pemiliknya.

Tak bisa dimungkiri, kepercayaan masyarakat dan tradisi cukur anak rambut gembel merupakan kearifan lokal yang menjadi daya tarik dalam rangkaian acara di Dieng Culture Festival. Karena itu, format festival telah disematkan pemerintah pada upacara ruwatan anak berambut gembel ini. Pemasaran dan promosi yang gencar dan kreatif pun dilakukan demi menunjang kesuksesan acara ini.

Omzet penjualan tiket Dieng Culture Festival bisa mencapai miliaran rupiah, sukses menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Hal ini tentu memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan pemerintah daerah, mulai dari penjualan tiket, naiknya penjualan makanan dan oleh-oleh khas Dieng, tingginya tingkat hunian di *homestay*, hingga larisnya para pemandu wisata.

Di balik sisi positif, hal tersebut memunculkan kekhawatiran komersialisasi seni budaya dalam

kepariwisataan yang bisa memberikan dampak negatif pada budaya itu sendiri, sebut saja mengurangi nilai kesakralan budaya.

Bagaimanapun, kebudayaan merupakan hal yang memberikan daya tarik tak terbatas dalam setiap aspek kehidupan. Namun, ketika budaya bertemu dengan pariwisata yang menjadikan kebudayaan itu sebagai produk, tidak bisa dihindari terjadi komodifikasi, yakni mengubah budaya menjadi sebuah komoditas. Di satu sisi, Dieng Culture Festival bisa mendongkrak nama dan perekonomian Dieng, di sisi lain dilihat dari sudut pandang tradisi dan kebudayaan, seperti ada makna dan tradisi yang hilang, terutama kesakralan.

Lalu bagaimana?

Dieng Culture Festival sebagai Upaya Pelestarian Budaya

Kebudayaan dan pariwisata jika disandingkan memang akan mendatangkan berbagai keuntungan, tetapi hendaknya tetap berpegang teguh pada makna tradisi itu sendiri. Sebuah tradisi budaya berlanjut



Tradisi lengger

©Kemendikbud.2020/Anton H.



Seorang warga kerasukan saat ambil bagian dalam tradisi jepin.

©Kemendikbud.2020/Anton H.

karena warga dengan kearifan lokal percaya akan makna tradisi tersebut. Dengan kata lain, kearifan lokal dan kesejahteraan masyarakat hendaknya menjadi pertimbangan utama semua pihak saat menetapkan kebijakan pariwisata. Bukankah kebudayaan itu ada karena masyarakat, berasal dari masyarakat, dan untuk masyarakat?

Jadikan Dieng Culture Festival sebagai bentuk upaya pelestarian budaya, yang salah satunya pelestarian budaya ruwatan. Dieng Culture Festival memperkuat alasan untuk terus dilaksanakannya ritual ruwatan ini setiap tahun. Adapun komodifikasi yang terjadi diharapkan akan ikut membesarkan nama Dieng di kancah pariwisata nasional dan internasional.

Satu lagi, wisata budaya janganlah dimaknai sebagai mengubah budaya menjadi komoditas semata, tetapi jadikanlah sebagai kesempatan untuk memasuki

dan menambah kesadaran akan keindahan suatu tempat dan kehidupan di masa lalu.

Hingga suatu hari, saat hidung sesak menghirup asap knalpot, mata lelah memandang kemacetan lalu lintas, dan telinga pekak oleh suara klakson, datang saja ke Dieng. Kabut, tetesan embun, hawa dingin, dan sisa peradaban masa lalu siap menghapus setiap kegundahan dan mendengar setiap kebahagiaan, sekaligus!

Winny Lukman
Komunitas Literasi





Menyelisik Keunikan Anak Rambut Gembel Dieng, Sebuah Upaya Menjaga Warisan Budaya Tak Benda

Sekilas tidak ada yang berbeda dengan Ninda, gadis kecil yang belum genap empat tahun. Ia begitu energik, ceria, dan lucu layaknya anak balita lain. Bercelana *jeans*, *sweater* merah jambu dengan gambar Teddy Bear serta sepatu antislip berwarna-warni membuat penampilannya terlihat kekinian dan modern. Satu-satunya yang mencolok adalah rambut berponinya yang dibiarkan tergerai dengan rambut gimbal paling besar berbentuk kepang menyerupai keris di bagian tengkuk dan memanjang sampai punggung. Rambut-rambut gimbal lainnya tampak tumbuh tidak beraturan di seluruh kepala dan masing-masing membentuk gelung-gelung kecil yang tak ayal memberi kesan penampilannya terlihat berantakan seperti tak tersentuh sisir. Masyarakat setempat menyebut rambut gimbal itu "gembel". Ya, Ninda adalah salah satu anak rambut gembel Dieng.

Saat ini ada belasan anak rambut gembel di dataran tinggi Dieng yang tersebar di sejumlah desa di Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara. Rambut gembel ini terbentuk secara alami. Beberapa anak memilikinya sejak lahir. Namun, pada sejumlah anak lain, rambut gembel baru tampak saat anak menginjak usia beberapa bulan. Tidak dapat dipastikan siapa saja yang akan

berubah menjadi anak rambut gembel. Setiap anak Dieng memiliki potensi memiliki rambut gembel tanpa terikat garis keturunan secara langsung. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus didapati anak rambut gembel yang orangtuanya juga "mantan" anak rambut gembel. Di kasus lain, ada anak rambut gembel yang berasal dari luar wilayah Dieng dan orangtuanya tidak berambut gembel, tetapi setelah ditelusuri ternyata memiliki silsilah nenek moyang dari Dieng.

Ketika akan tumbuh rambut gembel, setiap anak mengalami gejala yang sama, diawali dengan demam dan panas tinggi, kejang-kejang, mengigau, dan sering pingsan. Kendati diupayakan pengobatan medis, gejala ini masih berlangsung selama beberapa hari dan akan mereda dengan sendirinya. Setelah demam hilang dan suhu tubuh kembali normal, secara perlahan rambut akan berubah menjadi rambut gembel. Rambut gembel ini tidak akan hilang sekalipun dicuci, bahkan setelah dipotong pun akan kembali tumbuh rambut gembel baru. Rambut gembel yang dimaksud dalam artian rambut saling tertaut seperti dipilin serta membentuk jalinan dengan pola tertentu. Ada yang berbentuk seperti anyaman tali dan merata di seluruh kepala mirip rambut penyanyi *reggae*. Ada pula yang bagian belakang rambutnya seperti dikepeng, sementara di bagian lain tumbuh normal. Rambut gembel akan hilang dan tumbuh normal kembali setelah melalui proses potong rambut yang dilakukan oleh sesepuh dan tetua adat dalam sebuah ritual yang disebut ruwatan rambut gembel.

Sejarah Anak Rambut Gembel

Setidaknya ada dua pendapat yang berkembang di masyarakat tentang sejarah asal mula anak rambut gembel Dieng.

Pertama, kepercayaan bahwa anak gimbal laki-laki merupakan titisan Tumenggung Kolodhite, sementara anak gimbal perempuan merupakan titisan Nyai Roro Ronce. Dalam sejarah budaya Dieng, pasangan sua-

mi istri ini punya pengaruh besar. Ki Kolodhite adalah seorang tumenggung pada masa kerajaan Mataram yang mendapat tugas memegang pemerintahan di dataran tinggi Dieng. Bersama istrinya, Nyai Roro Ronce yang merupakan abdi Penguasa Pantai Selatan, beliau juga mengemban amanah dari Nyi Roro Kidul untuk bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat Dieng dan melakukan tapa hingga rambutnya menjadi kusut dan gembel. Sejak saat itulah muncul anak-anak berambut gembel di Dieng. Masyarakat berkeyakinan bahwa jumlah anak berambut gembel berhubungan erat dengan tingkat kesejahterannya. Semakin banyak muncul anak-anak berambut gembel, semakin makmurlah mereka, begitu pula sebaliknya.

Kedua, wilayah Dieng yang secara geografis berada di ketinggian dan berhawa dingin memicu kebiasaan yang tumbuh di kalangan masyarakat untuk tidak memandikan, mencuci, dan menyisir rambut anak mereka saat sedang demam dan panas. Hal ini membuat rambut anak menjadi kusut, sulit disisir, dan secara perlahan menjadi rambut gembel.

Ruwatan Rambut Gembel

Secara historis, di sekitar abad VII Masehi, Dieng merupakan salah satu pusat peradaban Hindu di Jawa. Beberapa situs dengan karakteristik Hindu kuno, seperti kompleks Candi Arjuna dan mata air suci Tuk Bimolukar, menjadi bukti religiusitas penganut Hindu di masa lampau. Ruwat/ruwatan merupakan suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat terkait dengan kepercayaan terhadap bahaya atau hal gaib yang dianggap mengancam keselamatan. Adanya keyakinan yang kuat bahwa memiliki anak berambut gembel adalah berkah dan keberuntungan sehingga harus senantiasa dijaga. Mereka pun kerap diperlakukan istimewa, lebih dimanja, dan setiap ucapan serta keinginannya dianggap representasi keinginan leluhur yang harus dipenuhi agar terhindar dari segala malapetaka. Akibatnya, secara psikologis anak rambut gembel jadi lebih manja, emosional, mudah marah, dan ingin menang sendiri.



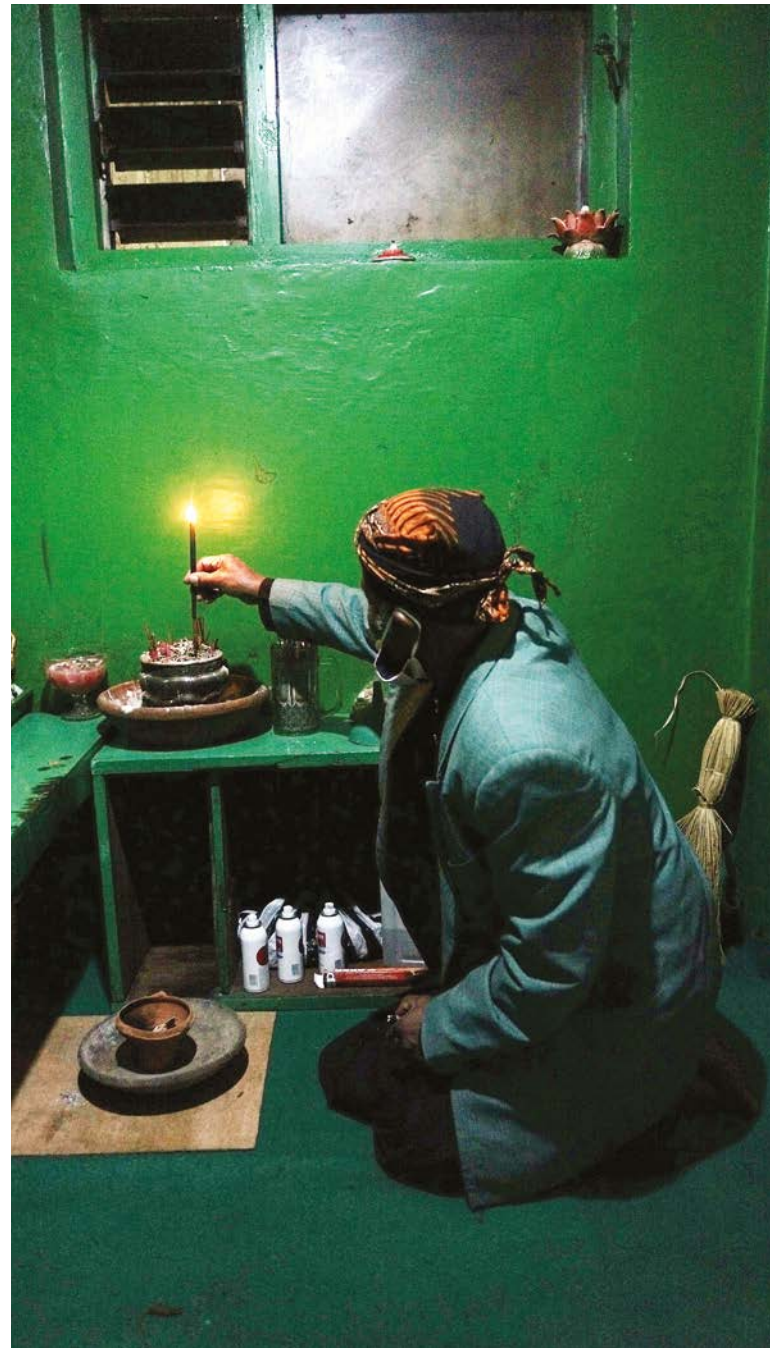
©Kemendikbud.2020/Anton H.

Ruwatan rambut gembel dilaksanakan untuk memotong rambut gimbal yang kemudian dilarung di Telaga Warna sebagai simbol mengembalikan potongan rambut gembel kepada pemiliknya serta memohon keselamatan kepada Yang Kuasa agar setelah ruwatan rambut gembelnya tidak tumbuh lagi.

Pada masa lalu, ruwatan rambut gembel murni dilaksanakan untuk mengakomodasi kepentingan personal keluarga anak rambut gembel yang mengharapkan ketenangan hati. Ruwatan baru bisa dilaksanakan saat si anak rambut gembel menginginkannya sendiri, bukan atas dorongan orangtua apalagi orang lain. Oleh karena itu, pelaksanaannya pun tidak bisa setiap saat. Belum lagi jika permintaan atau *bebana* yang diinginkan si anak rambut gembel bernilai besar atau mahal, tentu saja orangtua butuh waktu untuk menyiapkan biayanya. *Bebana* anak rambut gembel bisa bermacam-macam, tetapi wujudnya masih sederhana khas kesenangan anak-anak, seperti sepeda, kambing, ikan mas, cincin, kembang api, permen, atau kelereng. Beberapa permintaan kadang unik dan cukup memberatkan, seperti meminta sepuluh ekor sapi atau *nanggap* wayang. Jika permintaan ini tidak dipenuhi, masyarakat percaya bahwa rambut gembelnya akan tumbuh kembali kendati telah dipotong.

Pelaksanaan ruwatan rambut gembel begitu sakral dan melibatkan tokoh spiritual. Setidaknya ada tiga unsur kepercayaan di dalamnya, yaitu Kejawen, Hindu, dan Islam. Hal ini dapat dilihat dari *uba rampe* dan kidung khas Kejawen, tempat pelaksanaan di lokasi umat Hindu biasa melakukan peribadatan, serta lantunan shalawat dan doa yang dipimpin pemuka agama Islam.

Sebelum pemotongan rambut gembel dimulai, sesepuh atau tetua adat akan melakukan perjalanan spiritual guna meminta izin dengan napak tilas ke tempat-tempat yang dipercaya sebagai tempat bersemayam para leluhur Dieng, di antaranya Gunung Prau, Tuk Bimolukar, Siti Hinggil, dan kompleks Pertapaan Mandala Sari Gua Semar.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Mbah Rosmanto



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Warga menggelar ritual ziarah kubur.

Tiba di hari pelaksanaan ruwatan, anak rambut gembel berikut permintaannya serta tumpeng dan *uba rampe* akan diarak mengelili desa dan lantas menuju Gua Semar, tempat pemotongan rambut dilaksanakan. Pemotongan dilakukan oleh sesepuh, tetua adat, atau orang yang dikehendaki si anak rambut gembel. Setelah selesai dipotong, rambut gembel kemudian dilarung ke tengah Telaga Warna sebagai simbol mengembalikan kepada pemiliknya.

Ruwatan rambut gembel dipercaya memberikan rasa tenang kepada masyarakat, khususnya orangtua anak rambut gembel. Perubahan fisik dan psikologis pada anak rambut gembel setelah diruwat seyogianya memberikan dampak positif, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Terlepas dari itu semua, keberadaan anak rambut gembel dan ruwatan rambut gembel yang merupakan budaya khas Dieng sehingga menjadikannya salah satu warisan budaya tak benda sudah seharusnya dilestarikan.

Ilayatifa
Komunitas Literasi





Pembatas Kebun

©Kemendikbud.2020/Anton H.

Masa Kekelaman Tanah Para Dewa

"Suasananya mencekam. Orang yang terkena gas beracun kejang-kejang. Kulitnya menghitam dan melepuh. Baunya pun luar biasa." (Akhrori, korban selamat tragedi Sinila)

Erupsi dan Gas Beracun di Kawasan Dieng

Akhrori, seorang pegawai Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, Desa Batur, adalah salah satu saksi hidup bencana Kawah Sinila yang terjadi pada 20 Februari 1979. Masih terbayang dalam ingatan yang kala itu berusia 28 tahun, betapa paniknya masyarakat Desa Batur saat itu. Gempa terjadi beberapa kali di pagi hari. Masyarakat pun terbangun, teriakan lindu atau gempa memecah kesunyian, yang disusul dengan suara letusan seperti mercon besar. Ternyata gempa itu berasal dari Kawah Sinila, tidak jauh dari Desa Batur.

Di dataran tinggi Dieng sejak dulu memang sering terjadi gempa. Hanya saat tragedi Kawah Sinila, gempa yang dipicu oleh erupsi freatik cukup besar, yaitu dari 4 sampai 5 skala MMI (Modified Mercalli Intensity). Skala 4-5 MMI bisa digambarkan dengan beberapa benda terjatuh akibat guncangan. Sejumlah orang keluar rumah karena kerasnya guncangan tersebut.

Setelah dirasa cukup aman, beberapa orang sibuk mencari tahu apa yang terjadi, lalu menuju ke arah yang diyakini sebagai pusat gempa. Petugas dan relawan mulai berdatangan dari arah makam China, di pinggiran Desa Batur, dengan membawa korban. Di makam China inilah ternyata banyak warga Desa Kepucukan, desa terdekat dari Kawah Sinila, menjadi korban gas beracun yang keluar dari retakan-retakan tanah. Perkiraan akan selamat jika mengungsi ke Desa Batur merupakan keputusan yang salah. Warga Desa Kepucukan justru mendekati sumber bencana. Banyak orang dari segala usia tergeletak



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Akhrori, korban selamat tragedi Sinila

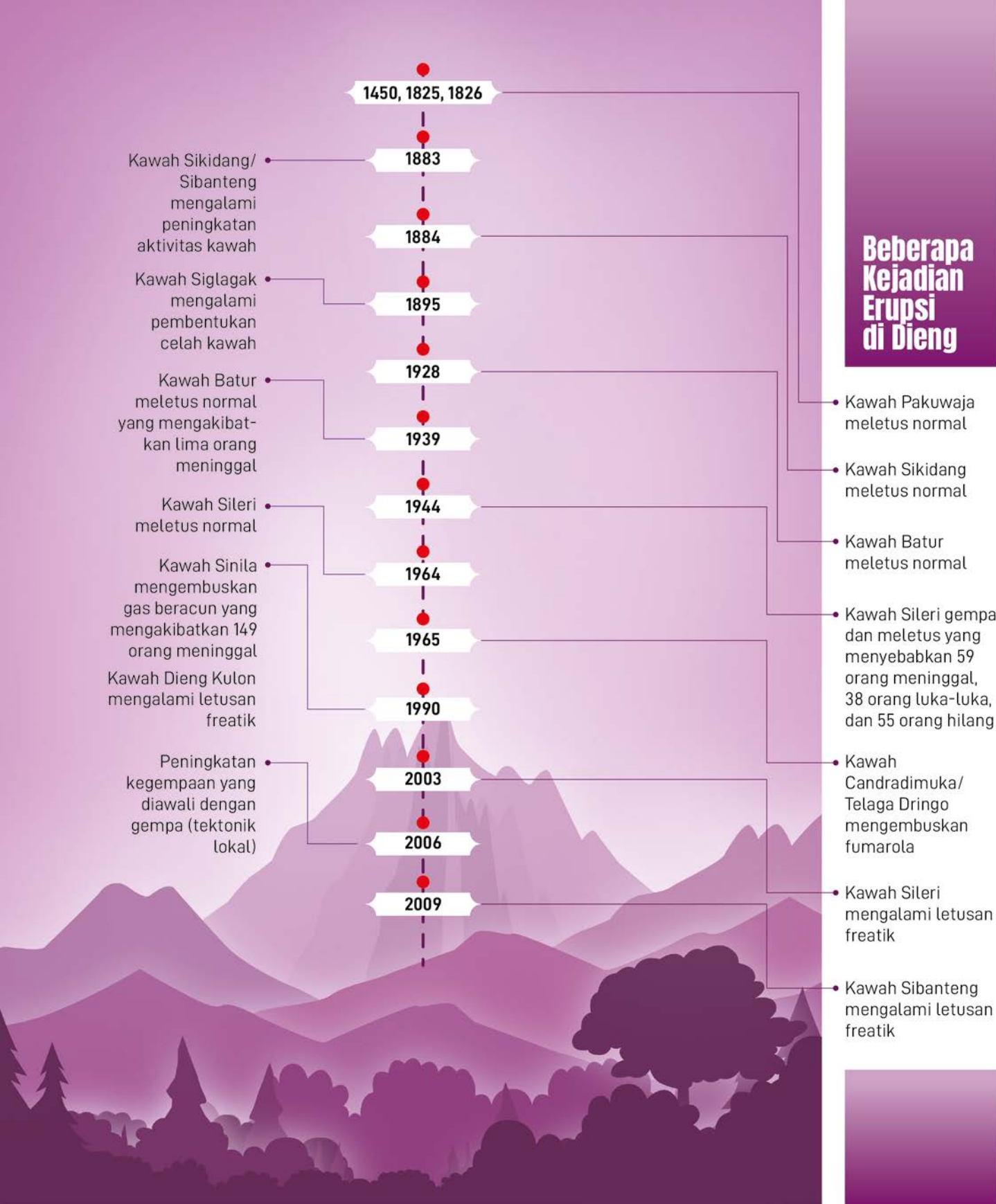
di area pemakaman. Tidak hanya sampai di situ, relawan dan petugas kesehatan tidak luput dari serangan gas beracun. Karena itu, tak sedikit pula dari mereka yang menjadi korban. Sebanyak 149 warga Desa Kepucukan beserta petugas dan relawan dari Kecamatan Batur meninggal karena menghirup gas beracun CO₂.

Kantor kecamatan digambarkan penuh dengan mayat korban. "Suasananya mencekam. Orang yang terkena gas beracun kejang-kejang. Kulitnya menghitam dan melepuh. Baunya pun luar biasa." Tak hanya kantor kecamatan, beberapa kantor pemerintah dan rumah warga juga menjadi tempat evakuasi korban. Bau menyengat dari belerang dan mayat tercium sampai dua hari. Peristiwa ini selalu diingat warga kawasan Dieng sebagai bencana yang mengerikan.



©Kemendikbud.2020/Anton H.





©Kemendikbud.2020/Anton H.

Kawasan dataran tinggi Dieng, walaupun telah menjadi salah satu destinasi wisata unggulan Provinsi Jawa Tengah, tidaklah aman dari bencana, terutama karena di Dieng ada beberapa kawah aktif. Dan ini seakan menyimpan bom waktu di tanah yang sangat indah. Ada beberapa gas beracun yang patut diwaspadai di kawasan Dieng, yaitu karbon dioksida (CO_2), belerang (H_2S), dan sulfur dioksida (SO_2), serta metana (CH_4) yang dalam ambang batas tertentu sangat berbahaya bagi makhluk hidup.

Beberapa kawah yang sampai saat ini masih aktif dan dianggap berbahaya adalah Sinila, Timbang, dan Sileri. Sesuai data Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, ada beberapa kejadian erupsi di Dieng. Kawah Pakuwaja meletus normal pada 1450, 1825, dan 1826; aktivitas kawah Kawah Sikidang/Sibanteng meningkat (1883); Kawah Sikidang meletus normal (1884); terjadi pembentukan celah di Kawah Siglagak (1895); Kawah Batur meletus



©Kemendikbud.2020/Anton H.

normal (1928); Kawah Batur meletus normal yang mengakibatkan lima orang meninggal (1939); terjadi gempa dan letusan di Kawah Sileri yang menyebabkan 59 orang meninggal, 38 orang luka-luka, dan 55 orang hilang (1944); Kawah Sileri meletus normal (1964); Kawah Candradimuka/Telaga Dringo mengembuskan fumarola (1965); terjadi embusan gas beracun di Kawah Sinila yang mengakibatkan 149 orang meninggal; Kawah Dieng Kulon mengalami letusan freatik (1990); terjadi letusan freatik di Kawah Sileri (2003); peningkatan kegempaan yang diawali dengan gempa (tektonik lokal) pada 2 April 2006; dan terjadi letusan freatik di Kawah Sibanteng (2009). Selain tentang erupsi dan gas beracun, ada satu narasi bencana di Dieng yang hanya sedikit orang bisa menceritakannya.

Legetang, antara Karma dan Bencana

Legetang adalah narasi tentang bencana yang tidak biasa. Dukuh Legetang, seperti dukuh di desa-desa lain di dataran tinggi Dieng, adalah tanah yang subur. Masyarakat menggantungkan kehidupan pada perkebunan. Kesuburan tanah Legetang ini konon melebihi kesuburan tanah-tanah lain di sekitarnya. Pada 17 April 1955, bencana itu datang.

Malam itu, di tengah hujan lebat, tiba-tiba terdengar suara gemuruh seperti benda besar jatuh. Suara ini terdengar sampai ke desa-desa sekitarnya. Dan Legetang pun hilang, rata dengan tanah, tertimbun tanah longsor yang diduga dari



©Kemendikbud.2020/Anton H.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.

Pintu Candi Arjuna

Gunung Pengamun-amun di dekatnya. Gunung itu rompal seakan hilang sebagian. Bencana ini mengubur 351 warga Legetang. Hanya menyisakan satu orang, dan cerita tentang orang yang selamat ini pun masih simpang siur.

Ada beberapa narasi tentang Dukuh Legetang, Desa Pekasiran, Kecamatan Batur, Dieng Kulon, ini, tetapi yang terkenal justru yang berbau misteri, yaitu narasi tentang bencana Legetang dikaitkan dengan azab kemaksiatan di Legetang. Walaupun kebenarannya tidak diyakini, masyarakat sekitar mendengar cerita *gethak tular* (dari mulut ke mulut) tentang homoseksual, prostitusi, dan perjudian yang marak di Legetang. Bahkan, tersebar cerita bahwa langgar atau mushala dukuh sudah dipakai sebagai tempat judi. Banyak masyarakat dataran tinggi Dieng meyakini bahwa cerita inilah yang benar, seperti dalam cerita Sodom dan Gomorrah di Alkitab atau Al Qur'an, apalagi jika dihubungkan dengan longsornya Gunung Pengamun-amun di tempat yang tidak seharusnya. Antara Dukuh Legetang dan Gunung Pengamun-amun terdapat jurang dan sungai yang cukup dalam. Namun, kenyataannya longsor itu seakan melompati sungai dan langsung menjatuhkan Legetang. Inilah yang memperkuat narasi azab dari Legetang.

Mbun Upas

Kebanyakan orang kini menganggap bahwa mbun upas di Dieng hanya sebagai bunga es biasa yang muncul saat suhu sangat dingin. Padahal, bagi masyarakat Dieng, mbun upas adalah kejadian yang perlu diwaspadai. Hal yang paling mudah untuk menginderai mbun upas adalah tanaman-tanaman di sekitar kompleks Candi Arjuna mengering dan mati. Masyarakat Dieng memiliki kebiasaan untuk menandai mbun upas akan turun atau tidak pada pagi hari, yaitu memasang bendera-bendera kecil di area perkebunan. Apabila bendera tidak berkibar, itu tanda tidak ada angin. Ditambah dengan suhu menjelang tengah malam mencapai maksimal 9 derajat celsius, itulah saatnya masyarakat waspada karena mbun upas kemungkinan akan turun pada pagi harinya.



FOTO-FOTO: ©Kemendikbud.2020/Anton H.



Cagar budaya pancuran air tidak terawat di perkebunan warga.



©Kemendikbud.2020/Anton H.



Peninggalan
jadi pembatas
kebun.

©Kemendikbud.2020/Anton H.



Sekaran Budha, Batur

Mbun upas adalah peristiwa tentang iklim yang terjadi setiap tahun di Dieng, tepat saat matahari di lintang paling utara. Saat seperti itu masyarakat mengenalnya sebagai masa *bedhidhing*. Letak geografis di dataran tinggi, ditambah matahari di posisi paling jauh dari lintang tropis, mengakibatkan kondensasi. Kondensasi ini memungkinkan uap air jatuh menjadi salju dalam bahasa Indonesia atau *mbun* dalam bahasa Jawa.

Adapun arti *upas* adalah racun sehingga *mbun upas* berarti embun yang beracun atau mematikan. Ada beberapa alasan mengapa embun atau salju dikonotasikan sebagai racun mematikan, salah satunya adalah uap air yang terkondensasi akan memerangkap belerang dan kandungan asam dari kawah-kawah di dataran tinggi Dieng. Belerang dan senyawa asam dari kawah yang terus terperangkap kemudian jatuh itu bersifat toksik bagi manusia dan hewan. Tidak semua embun bersifat toksik, tetapi konotasi ini juga terbangun karena ada anggapan bahwa jika ada embun, tanaman akan mati sehingga narasi mbun upas ini memiliki ragam definisi dan makna dari sisi substansi dan sosiologi.

Hilangnya Hutan di Dieng

Pada masa lalu, Dieng adalah kawasan dataran tinggi yang subur. Pohon pinus, akasia, dan puspa masih dengan mudah dijumpai. Namun, kini tanaman-tanaman itu sulit ditemui, berganti menjadi tanaman kentang yang mendominasi dataran tinggi, bahkan sampai di lereng-lereng dan badan-badan bukit.

Kentang bukan tanaman asli Dieng. Kentang baru marak pada tahun 1980-an. Kentang hadir di Dieng sebagai program pemerintahan presiden Soeharto sebagai tanaman alternatif yang bisa lebih cepat menghasilkan. Benar saja, dalam waktu tidak terlalu lama, kentang mulai menggantikan tanaman perkebunan, seperti tembakau dan jagung. Pun kentang mulai menggeser pohon-pohon besar atau tanaman-tanaman keras Dieng. Dan ini semakin masif justru setelah era reformasi 1998.

Lahan-lahan yang semula adalah milik balai konservasi dan Perhutani dibabat, ditebangi, untuk keperluan kentang. Seperti dituturkan Parman, seorang warga Dieng yang aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, bahwa setelah reformasi, masyarakat diberikan semacam kredit usaha tani dari pemerintah sekitar Rp 8 juta untuk satu hektare. Masyarakat akhirnya butuh lahan baru untuk menyalurkan kredit itu. Selain kredit, ada juga program dari Perhutani tentang pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Dua kebijakan pemerintah ini saling terkait. Masyarakat seperti diberi penguatan untuk menggunduli hutan Dieng dan merasa tidak apa-apa jika memperluas lahan, bahkan dengan cara menggundulinya.

Dalam waktu singkat, Dieng pun terluka. Hutan-hutan menghilang satu per satu. Bahkan, beberapa warga bersikeras menggunduli hutan dan menggantinya dengan tanaman kentang. Dampak buruk pun muncul, di antaranya penurunan muka air di sejumlah telaga di Dieng. Tinggi muka air Telaga Pengilon, misalnya, menurut warga Dieng, turun enam meter sejak hutan digunduli pada awal tahun 2000-an.

Eksplorasi sumber alam yang berlebihan turut memperburuk kondisi lingkungan, terutama udara, suara, dan air bersih. Ikan-ikan yang pada tahun 1990-an mudah ditemui di sungai-sungai kecil sekitar candi sekarang sulit ditemukan. Sampah juga terlihat di beberapa sumber air Dieng.

Air di Dieng tidak bisa langsung dikonsumsi meski sudah dimasak karena kualitasnya menurun dan rasanya asam dan setengah asin. Krisis air bersih, kira-kira demikianlah yang terjadi di Dieng sekarang. Walaupun sudah terjadi selama ribuan tahun, kadar belerang yang tinggi di Dieng selalu saja menjadi tumpuan kesalahan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab terhadap kondisi air Dieng. Padahal, penggunaan pestisida di perkebunan kentang juga banyak memengaruhi kualitas tanah dan air.

Luka tanah Dieng seakan tidak berhenti di krisis air bersih saja. Penggundulan hutan menyebabkan bencana, seperti tanah longsor dan banjir, susul-menyusul. Banjir memang jarang terjadi di dataran tinggi. Namun, faktanya itulah yang terjadi. Banjir terjadi beberapa kali di Dieng. Bahkan, pada awal tahun 2000-an, air dengan tinggi sekitar 50 cm menggenangi hampir seluruh kawasan "kota" Dieng, termasuk kompleks Candi Arjuna.



Makam Tua



Batu cagar budaya
dijadikan alas pot bunga
di rumah warga.

©Kemendikbud.2020/Anton H.



©Kemendikbud.2020/Anton H.

Memang ada pergerakan dari orang-orang muda Dieng untuk melakukan perbaikan dan perubahan lingkungan sejak awal 2000-an, tetapi jelas itu tidak cukup. Butuh keterlibatan berbagai pihak untuk merawat Dieng. Perambahan hutan sudah berkurang walaupun masih ada bukit yang seluruhnya ditanami kentang.

Dua Wajah Pariwisata Tanah Para Dewa

Dieng kini tidak saja terkenal di dalam negeri. Keberadaannya sebagai destinasi wisata favorit telah bergaung seantero dunia. Dibandingkan sepuluh tahun lalu, wajah Dieng sudah berubah. Sepuluh tahun lalu, Dieng hanya mempunyai sedikit fasilitas, seperti penginapan dan rumah makan. Namun, sekarang jumlah hotel, penginapan, *homestay*, dan tempat makan berlimpah. Pendek kata, wisatawan tidak akan kesulitan ketika mengunjungi Dieng.

Selain bertambahnya fasilitas, Dieng bersolek dengan menghadirkan festival, salah satu yang terkenal adalah Dieng Culture Festival. Tercatat pada tahun 2019, Dieng Culture Festival dikunjungi 177.000 wisatawan. Kini, Dieng tak pernah sepi wisatawan.

Kehidupan masyarakat Dieng pun berubah, dari yang sebelumnya hanya menggantungkan diri pada hasil bumi, sekarang seakan terpusat di pariwisata. Sektor ini seolah menjadi hulu dari segala kegiatan ekonomi masyarakat Dieng.

Pendatang mulai berdatangan mengadu nasib di Dieng. Dieng pun semakin ramai dengan modernitas.

Ada yang bertambah, tentu ada juga yang berkurang. Jika tidak dijaga dengan benar, masuknya budaya baru berarti hilangnya budaya lama. Pariwisata tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi, tetapi juga kerusakan lingkungan jika tidak disertai perencanaan matang dan penanganan yang baik terhadap dampaknya.

Bangunan-bangunan penunjang pariwisata di Dieng tumbuh pesat. Perkebunan kentang di pusat "kota" Dieng satu per satu mulai tergantikan. Tata ruang yang kurang apik tersaji dengan jelas ketika kita melihat Dieng dari tempat yang lebih





©Kemendikbud.2020/Anton H.

tinggi. Tata kawasan yang melegitimasi Dieng menjadi sebuah kota terus berlanjut, padahal ini kontradiktif dengan Dieng yang identik dengan suasana pedesaan dan asri. Tampilan beberapa cagar budaya diubah sedemikian rupa untuk kepentingan pariwisata sehingga merusak nilai-nilai arkeologisnya.

Bahaya bencana yang selalu mengikuti sektor pariwisata di belahan bumi mana pun jika tidak ditangani dengan serius ialah sampah. Ya, sampah juga terlihat di Dieng, menjejali saluran-saluran air. Akibatnya, warna air di saluran tidak lagi bening. Walaupun sudah ada beberapa tempat pembuangan akhir, belum ada pengelolaan sampah terpadu di Dieng. Sudah ada peraturan desa tentang pengelolaan sampah, tetapi pelaksanaannya belum maksimal. Padahal, dalam satu bulan, puluhan ton sampah muncul dari "kota" Dieng saja. Ini belum ditambah dengan 12 desa lain.

Sejumlah rencana dari pemerintah, swasta, dan masyarakat Dieng memang sudah ada. Namun, realisasi dan tindakan nyata belum berjalan maksimal. Tidak ada kata terlambat untuk menyelamatkan tanah para dewa ini.

Anton Hendrawan
Komunitas Literasi



©Kemendikbud.2020/Anton H.



©Rahmat YW (2020).

Teguh dalam Pencarian

Budaya
Harta kekayaan
Warisan para leluhur
Cermin kecintaan pada semesta

Sudahkah tanganmu tulus terulur
Lindungi murni wujudnya
Abadikan karya
Nilainya

Atma
Melawan pasai
Menyisir lintasan silam
Merayau jawaban berjuta tanya

Sungguhkah engkau nyata adanya
Ketika tersisa repihan
Aroma silam
Memukau

Jakarta, November 2020

—*Dewi Kurnianingsih*

LANGKAH MERAPAH

MURWAKALA

- Ancala Sani; Dieng,;** (Stefanus, Perkumpulan Masyarakat Arkeologi Maritim Indonesia – MAREANESIA)
Anu Lounela. 2009. Contesting Forests and Power; Dispute, Violence and Negotiations in Central Java. Helsingin Yliopisto, Valtiotieteellinen Tiedekunta. Helsinki. ISBN 978-952-10-5716-8 (English Language version).
- Freek Columbijn dkk (Ed). 2005. Kota Lama, Kota Baru; Sejarah Kota-Kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan. Penerbit Ombak Yogyakarta. ISBN 979-3472-46-3 Cetakan Pertama
- Joost Cote (E.a.).2017. The Life and Work of Thomas Karsten. Publisher Architectura & Natura. Amsterdam. ISBN 9789461400598.
- Liem Thian Joe. Riwayat Semarang 1416-1931 (Dari Djamanja Sam Poo Sampe Terhaposnya Kongkoan). Penerbit Boekhandel Ho Kim Yoe. Semarang-Batavia. Tjitakan Pertama
- Rapporten Van Den Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië 1915. Inventaris der Hindoe-Oudheden op den grondslag Van Dr. R. D. M Verbeek's Oudheden Van Java. Samengested op het Oudheidkundig Bureau onder leiding Van Dr. F.D.K Bosch. Tweede Deel. Bataviaasch Genotschap van Kunsten en Wetenschappen. Albrecht & Co. Weltevreden - M.Nijhoff sGravenhage.1918
- Sir Thomas Stamford Raffles, FRS. The History of Java. Volume I & II, Second Edition. London. John Murray, Albermarlee-Street.MDCCCXXX

PURWAKALA

- Kajian Zonasi Dieng;** (Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)
Tidak terdapat referensi
- Kompleks Percandian Dieng;** (Marsis Sutopo, Tim Ahli Zonasi Cagar Budaya Dieng)
Tidak terdapat referensi
- Jejak Warisan Leluhur di Perut Jawa;** (Masdar Farid, Tim Ahli Zonasi Cagar Budaya Dieng)
Tidak terdapat referensi

CACAH; Meneropong Dieng

- Di Bawah Naungan Langit Dieng;** (Fiane N. Setiady, Komunitas Literasi)
Tidak terdapat referensi

Fenomena *Mbun Upas*, bak *Winter* di Tanah Jawa; (Dini W. Tamam, Komunitas Literasi)
Tidak terdapat referensi

Inspirasi Kehangatan dari Tradisi Genenan; (Putu Sukartini, Komunitas Literasi)
<https://diengplateau.com/save-dieng-kerusakan-lingkungan-dan-bencana-alam-dieng/masyarakat-dieng-dan-aktivitas/>
https://id.wikipedia.org/wiki/Dataran_Tinggi_Dieng

Sinila: Dari *Silent Killer* Diburu *Youtuber*; (Merlin Nursmila, Komunitas Literasi)
Sudibyo. 2017. Dieng, Desa yang Hilang dan Elegi Api di Atas Awan, dalam Ekliptika, 19 Juli 2017. Kebumen/diakses 4 November 2020
Tempo. 1979. Kepundan dan Sinila Itu Ternyata? dalam Tempo, 3 Maret 1979. Jakarta/diakses 29 Oktober 2020

TLATAH; Negeri di Atas Awan

Penginapan Nyaman di Atas Awan; (Sindy Abdullah, Komunitas Literasi)
Abdullah, Sindy. 2020. Hasil wawancara pribadi melalui aplikasi whatsApp: 5 November 2020
Abdullah, Sindy. 2020. Hasil wawancara pribadi melalui aplikasi whatsApp : 6 November 2020
www.bobocantik.com: diakses pada 28 Oktober 2020
www.diengbackpacker : diakses pada 27 Oktober 2020
www.jejakpiknik.com: diakses pada 25 Oktober 2020
www.phinemo.com : diakses pada 25 Oktober 2020

Siap Tersihir dengan Cita Rasa Kuliner Tradisional Khas Dieng; (Malica, Komunitas Literasi)
<http://www.wisatadieng.com/kuliner-khas-dieng/sagon-rangin-khas-dieng/>
<https://akasakaoutdoor.co.id/blogs/aks-journal/liburan-ke-dieng-jangan-lupa-cicipin-6-makanan-khasnya>
<https://diengplateau.com/>
<https://mytrip123.com/makanan-khas-wonosobo/>
<https://www.google.com/amp/s/nationalgeographic.grid.id/amp/13300600/mie-ongklok-sajian-kuliner-khas-dieng>

Mengecap Manfaat Purwaceng dan Carica Khas Dieng; (Arina Mabruroh, Komunitas Literasi)
Heath.kompas.com. (2020, 21 April). 5 Manfaat Purwaceng selain Bisa Tingkatkan Kejantanan Pria. Diakses pada 4 November 2020, dari <https://www.health.kompas.com/read/2020/05/21/180000768/5-manfaat-purwaceng-selain-bisa-tingkatkan-kejantanan-pria?page=all>
jateng.tribunnews.com. (2019, 28 Februari). Petani Dieng Budidayakan Purwaceng dalam Greenhouse. Diakses pada 5 November 2020, dari <https://www.jateng.tribunnews.com/2019/02/28/petani-dieng-buridayakan-purwoceng-dalam-greenhouse>

Rasyid Nur, dan Dhimas Unggul. 2010. Carica dan Bayang-bayang Neoliberalisme di Dieng. Jurnal elektronik. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta

Wawancara dengan Bapak Musta'in, petani purwaceng dan pemilik usaha pengolahan carica dan purwaceng

Wawancara dengan Nurwati, seorang petani kentang dan Carica

Widianto, Arif. 2010. Laporan Magang di Perusahaan Yuasafood Berkah Makmur, Wonosobo, Jawa Tengah (Sanitasi Industri Pengolahan Manisan Carica). Jurnal elektronik. Universitas Sebelas Maret: Solo

Pertanian Kentang dan Ancaman yang Mulai Datang; (Randha Ayu Nurlianadewi, Komunitas Literasi)
Tidak terdapat referensi

Dari Adukan Tangan Melahirkan Cita Rasa Sekelas Minuman Raja; (Yeti Nurmayati, Komunitas Literasi)
<https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190724172445-262-415195/sejarah-tradisi-minum-teh-di-inggris>
<https://m.medcom.id/rona/wisata-kuliner/xkEY2Yek-ragam-tradisi-minum-teh-dari-berbagai-negara-di-dunia>
Video dokumentasi Tim Cagar Budaya.
Wawancara lewat telepon dan WhatsApp dengan penduduk asli Dieng
Webinar

Berburu Eksistensi Diri Hingga ke Tanah Para Dewa; (Septia Wahyu Anggraeni, Komunitas Literasi)
Febriyanto, Alfian, Selly Riawanti, Budhi Gunawan.2017.Mitos Rambut Gimbal : Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng.Bandung:Departemen Antropologi FISIP Universitas Padjajaran
<https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2016051300004/percandian-dieng>
<https://kompas.id/baca/nusantara/2017/12/29/liburan-akhir-tahun-saatnya-selfito-ergo-sum/>
<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?penetapan>
<https://www.idntimes.com/travel/destination/putriana-cahya/7-bukit-teletubbies-di-indonesia/5>
<https://www.kompasiana.com/baimbach2019/5c5d39f3677ffb68c624aa35/apa-itu-instagramable-berikut-adalah-arti-dan-penjelasan>
<https://www.rappler.com/world/petualangan-sehari-tanah-para-dewa-dieng>
Ira Audia Agustina, Yongkie Angkawijaya.Juni 2019. Fenomena Swafoto dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Visual pada Estetika Interior Ruang Komersial. Vol 4 No.1

Mendamba Tanah Para Dewa yang Bebas Sampah; (Widyanti Yuliandari, Komunitas Literasi)
Tidak terdapat referensi

PRATANDA; Jejak-jejak Masa Lalu

Menyelisik Masa Depan Saujana Percandian Dieng; (Tri Wahyu Handayani [Komunitas Literasi])

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>
<https://bppiindonesianheritagetrust.org/>
<https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2016051300004/percandian-dieng>
<https://sejarahlengkap.com/>
<https://www.indonesiakaya.com/>
Kosasih, RA; Mahabharata - Bharatauda; Penerbit Melodie; Bandung
Sumintardja, Djauhari; 1981; Kompendium Sejarah Arsitektur; Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan; Bandung

Candi-candi dari Dalam Bumi; (Hendra Purnama, Komunitas Literasi)

<https://historia.id/kuno/articles/agar-dieng-tak-tenggelaam-DAbZv/page/1>
<https://historia.id/kuno/articles/agar-dieng-tak-tenggelaam-DAbZv/page/1>
<https://jateng.suara.com/read/2020/01/19/192937/batuan-diduga-candi-ditemukan-warga-dieng-saat-akan-buat-septic-tank?page=2>
<https://jateng.suara.com/read/2020/02/26/175850/mengenal-candi-kunti-peninggalan-tersembunyi-di-lereng-pangonan-dieng>
<https://jateng.tribunnews.com/2019/09/18/mencari-jejak-candi-prau-dieng-yang-hilang-diduga-tertimbun-di-lokasi-pembangunan-rest-area>
<https://jateng.tribunnews.com/2019/10/01/misterius-keberadaan-nisan-makam-dieng-dari-batuan-candi-ini-komentar-kepala-desa?page=3>
<https://purwokertotoday.com/penemuan-candi-kunti-ibu-para-candi-di-dieng-yang-berbentuk-palang-yunani/>
<https://www.kompasiana.com/surpiaryadharma/5ef54e5fd541df213021c462/peradaban-hindu-kuno-di-negeri-para-dewa-dieng?page=3>
<https://www.merdeka.com/foto/gaya/486362/20150117143703-mengunjungi-komplek-candi-arjuna-di-dieng-007-dru.html>
https://www.wikipedieng.com/dieng/candi/#Candi_Wisanggeni
Pertimbangan Pemilihan Lokasi Kompleks Candi Dieng (Harriyadi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Jejak Budaya Dravida di Candi-candi Dieng; (Arini Tathagati, Komunitas Literasi)

"*Pesona Candi Arjuna di Tengah Misteri Dieng*", Harian Kompas, 27 Maret 2008
Didik Hermawan. "*Jelajah Candi Nusantara*". Yogyakarta: Lumine Books, 2010
https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_tengah-candi_dieng
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/candi-dieng-harmonisasi-dua-budaya/>
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/pengaruh-klasik-di-kawasan-dieng/>
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/urutan-pembangunan-candi-candi-di-dieng/>

<https://regional.kompas.com/read/2020/08/04/09490071/tangga-kuno-dan-misteri-kompleks-candi-di-dataran-tinggi-dieng-pusat-ritual?page=all>
https://www.academia.edu/43719713/The_constant_Orientalist_Raffles_and_the_religions_of_Java
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53619707>
https://www.britishmuseum.org/collection/object/A_1939-0311-0-6-52
<https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/dari-odisha-hingga-jepara-keturunan-kalingga-di-nusantara>
https://www.iseas.edu.sg/images/pdf/nsc_working_paper_series_14.pdf
Laurentius Nicholas Rodriques, Dr. Rahadhian P. Herwindo, S.T., M.T., "*Komparasi Bentuk dan Tektonika Candi Hindu Era Klasik Tua di Jawa dengan Kuil Hindu Era Pallava di India Selatan*", Jurnal RISA (Riset Arsitektur) Volume 04 No. 03, edisi Juli 2020

Menemukan Bali di Tanah Para Dewa; (Nieke Indrietta, Komunitas Literasi)

Tidak terdapat referensi

LAKU; Dieng adalah Rumahku

Dieng Culture Festival, Ketika Tradisi Menjadi Atraksi; (Winny Lukman, Komunitas Literasi)

diengpandawa.com (2017, 1 Juni). Dieng Culture Festival Sebuah Komodifikasi Budaya Untuk Pariwisata. Diakses pada 7 November 2020, dari <http://diengpandawa.com/dieng-culture-festival-sebuah-komodifikasi-budaya-untuk-pariwisata.html>
journal.walisongo.ac.id (2016, 1 Juni). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal. Diakses pada 7 November 2020, dari <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/935/pdf>
konfirmasi.com (2020, 11 April) Cultural Village Tourism: Kearifan Lokal Desa Wisata Dieng Kulon. Diakses pada 7 November 2020, dari <https://konfirmasi.com/2020/04/11/cultural-village-tourism-kearifan-lokal-desa-wisata-dieng-kulon/>

Menyelisik Keunikan Anak Rambut Gembel Dieng, Sebuah Upaya Menjaga Warisan Budaya Tak Benda;

(Ila Yatifa, Komunitas Literasi)
Moh. Soehadha. 2013. Ritual Rambut Gembel Dalam Arus Ekspansi Pasar Wisata. *_Journal of Cultural_*. Volume 21 (2).360
Nasyiin Faqih. 2018. Fenomena Rambut Gembel Dieng Telaah Kegagalan Science Mengungkap Misteri Keajaiban Ciptaan Tuhan. Makalah Dalam: Conference Kuliah Falsafah Ilmu Pengetahuan, Universitas Diponegoro, November 2018
Wawancara langsung dengan narasumber: Ibu Pawit, orang tua dari Anak Gembel Dieng Ninda Sesya NurRamadani

Masa Kekelaman Tanah Para Dewa; (Anton Hendrawan, Komunitas Literasi)

Tidak terdapat referensi

SUMBER FOTO

- 1. Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2020
- 2. Rahmat YW, 2020

SUMBER FOTO ARSIP

- 1. Stefanus, 2007
- 2. British Museum, UK
 - a. Asset number 290518001 © The Trustees of the British Museum
Drawing map
Asset number, 290518001 © The Trustees of the British Museum
Description , Recto
Drawing, Watercolour on paper. Plan of the temples of Dieng on Gunung-Prao. Detailed map with scale and commentary.
Object Type, drawing
Museum number, 1939,0311,0.4.1
Description , Drawing. Watercolour on paper. Plan of the temples of Dieng on Gunung Prahu. Detailed map with scale and commentary.
Producer name, Made by Capt G P Baker
Also known as, Capt G P Baker
Primary name, Baker, G P
Details, individual; military/naval; painter/draughtsman; British; Male
Other dates, 1815- (active)
Biography, Captain and amateur artist.
Production date, 1815 (September)
Production place, Made in: Java
Asia, South East Asia: Indonesia: Java
Excavator/field collector, Field Collection by: Sir Thomas Stamford Raffles
Findspot, Found/Acquired: Java
Asia, South East Asia: Indonesia: Java
Materials, paper
Dimensions, Height: 140 centimetres / Width: 51.50 centimetres
Location, Not on display
Exhibition history, Exhibited 1994, National Museum of Singapore, 'Raffles Reviewed: Sir Stamford Raffles'

Subjects, map/plan
Associated places, Topographic representation of: Dieng Plateau
Asia, South East Asia: Indonesia: Java: Central Java: Dieng Plateau
Acquisition name, Donated by: Mrs J H Drake
Acquisition date, 1939
Department, Asia
Registration number, 1939,0311,0.4.1
Conservation, Treatment

b. Asset number 1613316750 © The Trustees of the British Museum
Object Type, drawing
Museum number, 1939,0311,0.6.45
Description, Drawing. Schematic plan or map of the Dieng Plateau, central Java. Ink and colours on paper. Mark. No signature. Inscribed.
Production date, 1814 (after October)
Production place, Made in: Java
Asia: South East Asia, Indonesia: Java
Excavator/field collector, Field Collection by: Sir Thomas Stamford Raffles
Findspot, Found/Acquired: Java
Asia, South East Asia: Indonesia: Java
Materials, paper
Dimensions, Height: 35 centimetres / Width: 84.50 centimetres
Inscriptions, Inscription type: mark
Inscription note, Watermark, J. Honig and Zoonen, rampant lion over JH&Z
Inscription type, inscription
Inscription position, across page
Inscription language, English
Inscription script, Roman
Inscription content, LARGE WOODS The lake Tellaga Die eng overgrown with leaved called by the Natives Drien go e d c a b i h g f deep Lake Number of small holy Buildings being at present a waste heap of stones Mountain Prow footpath from the village Conang to the Lake Die eng LARGE WOODS Mountain Dieeng Mountain Dieeng LARGE WOODS LARGE WOODS Craters called Kiedang Craters called Pendoe FIGURATIVE PLAN of the Situation of the Lake and the Mountains called Die eng and Goenoong Prow, shewing further the Bramin Antiquities situated in and in the vicinity of this Lake as also the Craters which are found along the Road to it surveyed in the Month of October1814. by order His Excellency the Honble Thomas Stamford Raffles Lieutenant Governor of the Island of Java and its Dependencies etc EXPLANATION a Temples called by the Natives the house of Rejocno b " " " Semar c " Dermowongso d " Sembodro e " Srikandie f " Petrook g " Nollogareng h " Toggok i " Bimo

Inscription type, annotation
 Inscription position, upper edge of inset box
 Inscription language, English
 Inscription script, Roman
 Inscription content, This is no more like the place than it resembles London - vide the large plan in the Dieng portfolio which was carefully taken by me GPB
 Inscription note, in pencil The annotations are by G P Baker.
 Also known as, Capt G P Baker
 Primary name, Baker, G P
 Details, individual; military/naval; painter/draughtsman; British; Male
 Other dates, Month of October1814
 Biography, Captain and amateur artist.
 Location, Not on display
 Subjects, map/plan
 Associated places, Topographic representation of: Dieng Plateau
 Asia, South East Asia: Indonesia: Java: Central Java: Dieng Plateau
 Acquisition name, Donated by: Mrs J H Drake
 Acquisition date, 1939
 Department, Asia
 Registration number, 1939,0311,0.6.45
 Asset number, 1613316750 © The Trustees of the British Museum
 Description, Full: Front
 Drawing. Schematic plan or map of the Dieng Plateau, central Java.
 Ink and colours on paper. Mark. No signature. Inscribed.

3. KITLV Leiden, Netherland

- a. KITLV 19504
 Europeanen, onder wie W. Bloemen (zittend op de trap) en D. Croese (met tropenhelm), bij de pasanggrahan op het Dijeng-plateau met een aantal op het plateau gevonden hindoebeelden
 Shelfmark: KITLV 19504
 Subject (topical): European, Hinduism, Statues
 Subject (geographic): Wonosobo
 Depicted: Croese, D.; Bloemen, W.
 Javareis van A.E.F. Muntz van maart 1901 - juli 1902.
 Language: No linguistic content
 Country: No place, unknown, or undetermined
 Published :[Between 1901 and 1902]
 Extent: Digital image

- b. KITLV 34618
 Gezelschap bij de tempeltjes op het Dijeng-plateau
 Shelfmark: KITLV 34618
 Subject (topical): Hinduism, Temples
 Subject (geographic): Wonosobo
 Language: No linguistic content
 Country: No place, unknown, or undetermined
 Published: [Circa 1925]
 Extent: Digital image
- c. KITLV 35677
 Mevrouw R. Bijleveld-Visser met de auto op het Dijeng-plateau. Op de achtergrond de Tjandi Bima
 Shelfmark: KITLV 35677
 Subject (topical): Automobiles, European, Women
 Subject (geographic): Wonosobo
 Note, Depicted: Bijleveld-Visser, R.H.W.H. - H 1194.
 Language: No linguistic content
 Country: No place, unknown, or undetermined
 Published: 1937
 Extent: Digital image
 Part of Title: KITLV A296
- d. KITLV 48058
 Bezoek van Suze Kunst aan het het Dijeng-plateau op Midden-Java
 Shelfmark: KITLV 48058
 Subject (topical): European, Horses, Volcanoes, Women
 Subject (geographic): Dieng, Indonesia, Jawa Tengah, Wonosobo
 Note, Behoort bij album A 1250. Albums afkomstig van Johanna Suzanna "Suze" Kunst (19 juni 1901 - 6 december 1991), getrouwd in 1923 met Dirk Jan Pik.
 Voorin album: 19juni [19]22 van Bep.
 Language: No linguistic content
 Country: No place, unknown, or undetermined
 Published: [Probably 1931]
- e. KITLV 54170
 Tabaksveld bij het Dijeng-plateau
 Shelfmark: KITLV 54170
 Subject (topical): Landscapes, Tobacco, Volcanoes
 Subject (geographic): Banjarnegara, Indonesia, Jawa Tengah
 Note, De laatste gouverneur van Java / Wouter Abbenhuis. - Cuyk, 1997.
 Language: No linguistic content
 Country: No place, unknown, or undetermined
 Published: 1940.
 Extent: Digital image
 Part of Title KITLV A641

- f. KITLV 54171
Tjandi's op het Dijeng-plateau
Shelfmark: KITLV 54171
Subject (topical): Hinduism, Landscapes, Temples, Volcanoes
Subject (geographic): Banjarnegara, Indonesia, Jawa Tengah
Note, De laatste gouverneur van Java / Wouter Abbenhuis. – Cuyk, 1997.
Language: No linguistic content
Country: No place, unknown, or undetermined
Published: 1940.
Extent: Digital image
Part of Title KITLV A641
- g. KITLV 78750
De heer Niels Douwes Dekker en zijn moeder mevrouw Douwes Dekker te paard op weg naar het Dijeng-plateau ten noorden van Wonosobo
Shelfmark: KITLV 78750
Subject (topical): European, Horses, Landscapes, Mountains, Women
Subject (geographic): Wonosobo
Note, Depicted: Douwes Dekkker, [...]; Douwes Dekker, N.A.
Het album is een plakboek met naast foto's ook verhalen, tekeningen, plattegronden en kaarten.
Language: No linguistic content
Country: No place, unknown, or undetermined
Published: [Between 1937 and 1942]
Extent: Digital image
Part of Title KITLV A169
- h. KITLV 87724
Rots met inscriptie op het Dijeng-plateau
Author/creator: Kinsbergen, I. van.
Shelfmark: KITLV 87724
Subject (topical): Inscriptions
Subject (geographic): Wonosobo
Note, presumably by: Kinsbergen, I. van (Batavia).
Oude albumnrs 2/52 en K 22. Beschrijving van de foto's in Bijlage D van het Oudheidkundige Verslag over het eerste kwartaal in 1914; nr 105.
Former shelfmark: 9500/11250/2.52.105.
Language: No linguistic content
Country: No place, unknown, or undetermined
Published: [Before 1900]
- i. KITLV 107230
Vijf tempels op het Dijeng-Plateau
Shelfmark: KITLV 107230
Subject (topical): Temples, Volcanoes
Subject (geographic): Dieng, Indonesia, Jawa Tengah
Note, Former shelfmark: 9321/11250/2.32.1.
Language: No linguistic content
Country: No place, unknown, or undetermined
Published: [Circa 1895]
Extent: Digital image
- j. KITLV 116314
Mevrouw R. Bijleveld-Visser met haar dochters Reina (rechts) en Koosje (J.J.) op het Dijeng-plateau
Shelfmark: KITLV 116314
Subject (topical): Children, European, Hinduism, Temples, Women
Subject (geographic): Banjarnegara, Indonesia, Jawa Tengah
Note, Depicted: Bijleveld-Visser, R.H.W.H.; Bijleveld, R.W.; Bijleveld, J.J. H 1194. Afdruk na 1935.
Language: No linguistic content
Country: No place, unknown, or undetermined
Published: [Circa 1935]
Extent: Digital image
- k. KITLV 117582
De gouverneur-generaal tijdens zijn tocht naar de tempelgroep Arjoena op het Dijeng-plateau op Midden-Java
Author/creator: O. Hisgen & Co. (Semarang)
Shelfmark: KITLV 117582
Subject (topical): European, Governors-General, Hinduism, Landscapes, Temples
Subject (geographic): Banjarnegara, Indonesia, Jawa Tengah
Note, Tjandi Arjoena, tjandi Srikandi, tjandi Poentadewa en tjandi Sembadra.
Depicted: Idenburg, A.F.W.
Rechtsonder: O. Hisgen & Co. Semarang. Achterzijde: beschrijving van de foto. Horend bij het lege album Souvenir de Samarang, uitgegeven door G.C.T. Van Dorp & Co. / Samarang: A 1429.
Language: No linguistic content
Country: No place, unknown, or undetermined
Published: [Circa 1915]
Extent: Digital image

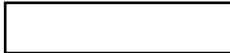
I. KITLV 168445
Tjandi Srikandi, Poentodewo, Sembodro, Ardjoeno en Semar op het Dijeng-plateau bij Wonosobo
Shelfmark: KITLV 168445
Subject (topical): Hinduism, Temples
Subject (geographic): Wonosobo
Note, D.P. 20527/O.D. 20527. Datum druk: circa 1965.
Language: No linguistic content
Country: No place, unknown, or undetermined
Published: [Between 1941 and 1953]
Extent: Digital image

4. Nationaal Museum van Wereldculturen (Tropen Museum), Netherland

- a. **TM-10035755 Collection Nationaal Museum van Wereldculturen**
Een groep kinderen langs een weg in de omgeving van het Dijeng-plateau -Culture: Javaans
Origin : Zuidoost-Azië: Insulair / Indonesië / Jawa / Jawa Tengah (provincie) / Wonosobo (regentschap) / Dieng (plateau) 1932-1940
Overige titels : Vakantiedia van een 'Indische reis'
Indische Kleurenfoto's. 219 Kinderen a/d weg n/h D.pl.
Children beside a road towards the Dieng Plateau
Meer werk van deze maker : onbekend / unknown (Fotograaf) Gerelateerde objecten
- b. **TM-60031621 Collection Nationaal Museum van Wereldculturen**
Een groep kinderen in het dorp Dijeng - C.H. (Christoffel Hendrik) Japing (Fotograaf)
Origin : Zuidoost-Azië: Insulair / Indonesië / Jawa / Jawa Tengah (provincie) / Wonosobo (regentschap) / Dieng (plateau) 04-1915
To constituent related objects : C.H. (Christoffel Hendrik) Japing (Fotograaf)
Herkomst : Zuidoost-Azië: Insulair / Indonesië / Jawa / Jawa Tengah (provincie) / Wonosobo (regentschap) / Dieng (plateau) 04-1915
Overige titels : Dessa Diëng Inlandsche kinderen Apr: 1915
Meer werk van deze maker : C.H. (Christoffel Hendrik) Japing (Fotograaf)

PETUNJUK DASAR WARNA

Warna-warna dibawah ini diambil dari warna pada logo/lambang Provinsi Jawa Tengah.

				
Merah R:G:B ; 205/23/25 C:M:Y:K ; 15/100/100/0	Kuning R:G:B ; 255/237/0 C:M:Y:K ; 0/0/100/0	Hijau R:G:B ; 63/165/53 C:M:Y:K ; 75/5/100/0	Biru R:G:B ; 0/159/227 C:M:Y:K ; 100/0/0/0	Hitam R:G:B ; 0/0/0 C:M:Y:K ; 0/0/0/100
	Putih 	R:G:B ; 255/255/255 C:M:Y:K ; 0/0/0/0		



©Rahmat YW (2020).



Tidak untuk Diperjualbelikan



Cagar Budaya
Indonesia

ISBN 978-979-8250-82-8



9 789798 250828